



**PENDEKATAN KONSELING REALITA DALAM
MENGUBAH KONSEP DIRI NEGATIF SISWA
*BROKEN HOME***

**(Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang
Tahun Ajaran 2010/2011)**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh

Tri Septi Setyaningsih

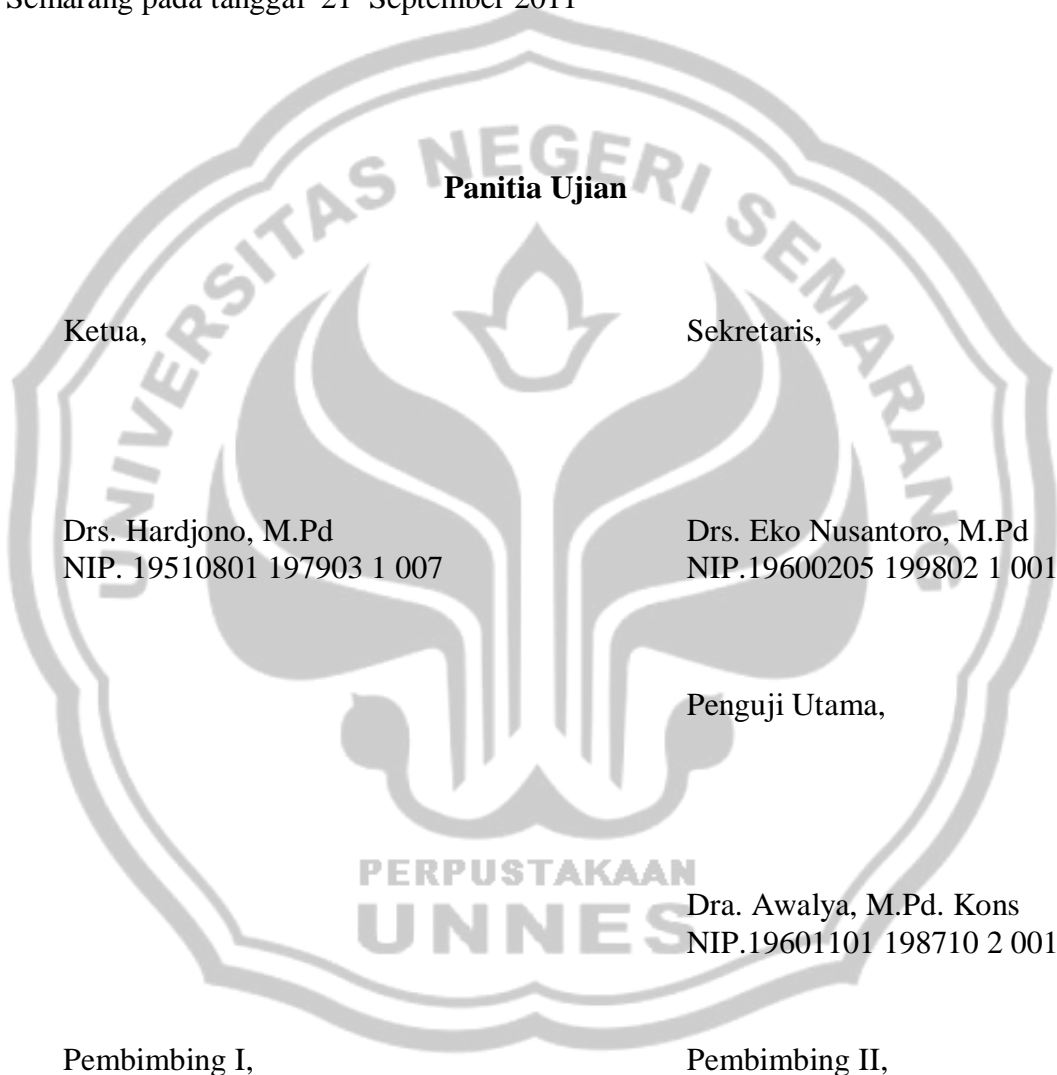
PERPUSKANTARAN
UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang pada tanggal 21 September 2011



Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd. Kons
NIP. 19521120 197703 1 002

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP.19521030 197903 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini seluruhnya adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil karya orang lain. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 September

2011

Tri Septi Setyaningsih
NIM.1301406022



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Tidak berlalu sebuah hari bagi seorang anak Adam kecuali hari itu akan berkata kepadanya; anak Adam, aku adalah harimu yang baik dan apa yang engkau kerjakan akan menjadi sakit apabila aku telah pergi, aku takkan kembali lagi. Kerjakanlah sesukamu dengan segera dan engkau akan menjumpainya dihadapanku, dan akhirlah sesukamu. Maka dia tidak akan membalas kepadamu”

(Imam Hasan Al-Bashri Rahimahulloh)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak, Ibu, Mbak, *Zaujii* tercinta
2. Bapak dan Ibu Dosen tercinta.
3. Sahabatku: Isni, Sari, Dwi Jayanti, Lilis, Farikha, Shelly, Desti
4. Almamaterku.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu WaTa'ala yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home* (Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011)”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Suharso, M.Pd. Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan izin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd. Kons. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Mohammad Mirzah, S.Pd. Kepala SMP N 2 Bantarbolang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
9. Shalli Kharismalati, S.Psi guru pembimbing BK di SMP N 2 Bantarbolang yang telah bersedia membimbing dalam penelitian ini.
10. Guru Mata Pelajaran, wali kelas, dan staf Tata Usaha SMP N 2 Bantarbolang yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
11. MA dan IF yang telah bersedia menjadi konseli dan memberikan banyak pengalaman pada penulis.
12. Bapak, Ibu, Mbak, *Zaujii* serta keluarga yang selalu memberikan cinta, dukungan dan do'anya.
13. Sahabatku Isni, Sari, Dwi Jayanti, Lilis, Farikha, Shelly, Desti, teman-teman Prizti kos dan semua teman-teman BK angkatan 2006 yang telah memberikan semangat dan bantuannya.
14. Pihak-pihak lain yang telah membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tiada lain kecuali do'a, semoga Allah SubhanahuWaTa'ala membalas semua amal baik mereka. Penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

ABSTRAK

Setyaningsih, Tri Septi. 2011. *Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home (Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011)*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : konsep diri negatif, siswa *broken home*, konseling individual pendekatan realita

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan pengaruh kondisi keluarga terhadap konsep diri anak. Anak dari latar belakang *broken home* memiliki konsep diri negatif, dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Penelitian dilakukan pada siswa *broken home* di SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang dan ditemukan siswa yang memiliki ciri-ciri konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif merupakan siswa yang kurang bisa memahami dan menerima keadaan dirinya secara realita dan positif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran konsep diri siswa *broken home* dan mengetahui efektifitas pendekatan konseling realita untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan dan digunakan untuk membantu memecahkan masalah sosial dengan melakukan tindakan secara nyata. Subjek yang diteliti sejumlah 2 siswa diambil dari siswa yang memiliki konsep diri negatif dengan latar belakang *broken home* yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua konseli sebelum dilakukan konseling memiliki konsep diri negatif. Konseli MA belum bisa memahami dan menerima dengan positif bahwa konseli belum mengetahui kejelasan ayahnya, rendah diri, merasa berbeda dengan teman-temannya dan merasa tidak diterima orang lain. Konseli IF belum bisa memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa orang tua konseli telah bercerai. Konseli melampiaskan rasa kecewa dengan berperilaku negatif dan sesuka hatinya seperti: berkelahi, merokok, bolos sekolah, gaduh di kelas, begadang tiap hari dan balapan motor. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan realita, MA dapat memahami dan menerima kondisi keluarganya yang belum mengetahui kejelasan ayahnya, tidak merasa rendah diri lagi, menjauhi teman-teman yang nakal dan mencari teman-teman yang lebih baik dan rajin belajar. IF dapat menerima kenyataan dengan positif terhadap sikap orang tuanya yang bercerai, berusaha tidak akan berperilaku negatif lagi dan lebih rajin belajar supaya lulus Ujian Nasional dengan baik.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Konseling Individual dengan Pendekatan Realita efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*. Hendaknya guru pembimbing dan pihak sekolah diharapkan agar dapat mengamati secara lebih lanjut perkembangan masing-masing konseli setelah dilakukan proses konseling, dan melakukan konseling lanjutan jika diperlukan.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 .Sistematika Skripsi.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Konsep Diri.....	13
2.2.1 Pengertian Konsep Diri.....	13
2.2.2 Asal Konsep Diri.....	15
2.2.3 Jenis-jenis Konsep Diri.....	16
2.2.3.1 Konsep Diri Positif.....	16
2.2.3.2 Konsep Diri Negatif.....	17
2.2.4 Faktor-faktor Konsep Diri.....	20
2.2.5 Faktor-faktor Konsep Diri Masa Akhir Kanak-kanak.....	22
2.2.6 Komponen Konsep Diri.....	24
2.2.7 Unsur Umum Konsep Diri.....	26
2.2.8 Pola Perkembangan Konsep Diri.....	27
2.2.9 Pola Perkembangan Konsep Diri Ideal.....	28
2.2.10 Mencari Identitas.....	28
2.2.11 Proses Mengubah Konsep Diri.....	29
2.3 <i>Broken Home</i>	32
2.3.1 Pengertian <i>broken home</i>	32
2.3.2 Penyebab <i>broken home</i>	32
2.3.3 Ciri-ciri <i>broken home</i>	37
2.3.4 Sikap Negatif Anak <i>broken home</i>	37
2.3.5 Dampak-dampak Keluarga <i>broken home</i>	38
2.4 Konseling Realita.....	39
2.4.1 Konsep Dasar Konseling Realita.....	39

2.4.2 Pandangan Tentang Manusia.....	40
2.4.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar.....	42
2.4.4 Perilaku Menyimpang.....	44
2.4.5 Tujuan Konseling Realita.....	45
2.4.6 Teknik Konseling.....	46
2.4.7 Prosedur Konseling.....	47
2.5 Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa <i>Broken Home</i> melalui Pendekatan Konseling Realita.....	53
2.6 Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Desain Penelitian.....	57
3.3 Fokus Penelitian.....	62
3.4 Subyek Penelitian.....	63
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5.1 Wawancara	63
3.5.2 Observasi	66
3.5.3 Dokumentasi	66
3.6 Keabsahan Data.....	67
3.6.1 Triangulasi Metode atau Teknik	67
3.6.2 Triangulasi Sumber	68
3.6.3 Triangulasi Waktu.....	68
3.7 Analisis Data.....	68
3.7.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	69
3.7.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	69
3.7.3 <i>Conclusion drawing/verifikasi</i> (Kesimpulan).....	69
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Hasil Seleksi Subyek.....	71
4.1.2 Gambaran Awal Konsep Diri Siswa <i>Broken Home</i>	72
4.1.2.1 <i>Konseli 1 (MA)</i>	72
4.1.2.2 <i>Konseli 2 (IF)</i>	74
4.1.3 Siklus Tindakan I.....	77
4.1.3.1 Perencanaan (<i>Planning</i>).....	77
4.1.3.2 Tindakan (Proses Konseling).....	79
4.1.3.2.1 <i>Konseli 1 (MA)</i>	79
4.1.3.2.2 <i>Konseli 2 (IF)</i>	93
4.1.3.3 Hasil Pengamatan (<i>Observation</i>).....	106
4.1.3.4 Refleksi (<i>Reflection</i>).....	108
4.1.4 Siklus Tindakan2.....	111
4.1.4.1 Perencanaan (<i>Planning</i>).....	109
4.1.4.2 Tindakan (Proses Konseling).....	109
4.1.4.2.1 <i>Konseli 1 (MA)</i>	109
4.1.4.2.2 <i>Konseli 2 (IF)</i>	113
4.1.4.3 Hasil Pengamatan (<i>Observation</i>).....	117
4.1.4.4 Refleksi (<i>Reflection</i>).....	118

4.1.5 Evaluasi Konseling.....	119
4.1.5.1 <i>Konseli I (MA)</i>	119
4.1.5.2 <i>Konseli II (IF)</i>	120
4.2 Pembahasan.....	130
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .	134
5.2 Saran .	135
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Desain Penelitian Tindakan.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian	58
3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Seleksi Subyek	65
4.1 Kriteria Siswa <i>broken home</i>	72
4.2 Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg) Konseli MA.....	92
4.3 Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg) Konseli IF.....	105
4.4 Hasil Pengamatan (<i>Observation</i>) Siklus 1.....	106
4.5 Hasil Pengamatan (<i>Obsevation</i>) Siklus 2.....	117
4.6 Hasil Konseling Secara Keseluruhan.....	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jurnal Pelaksanaan Penelitian.....	136
2. Jurnal Harian Bimbingan dan Konseling	138
3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	142
4. Pedoman wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing	144
5. Hasil wawancara seleksi subjek dengan guru pembimbing	146
6. Pedoman wawancara seleksi subjek dengan siswa	148
7. Tabel hasil wawancara seleksi subjek penelitian.....	152
8. Hasil wawancara seleksi subjek penelitian.....	158
9. Pedoman wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran.....	162
10. Hasil wawancara setelah seleksi subjek dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran.....	163
11. Pedoman wawancara setelah seleksi subjek dengan Teman Subjek.....	166
12. Hasil wawancara setelah seleksi subjek dengan Teman Subjek.....	167
13. Satuan layanan.....	169
14. Pedoman wawancara konseling.....	180
15. Hasil wawancara wawancara konseling tiap konseli	184
16. Lembar Laiseg	205
17. Tabel Evaluasi Hasil Konseling.....	207
18. Hasil Observasi.....	211
19. Pedoman wawancara evaluasi konseling dengan guru pembimbing.....	219
20. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan guru pembimbing	220
21. Pedoman wawancara evaluasi konseling dengan wali kelas	221
22. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan wali kelas	222
23. Pedoman wawancara evaluasi konseling dengan teman konseli.....	224
24. Hasil wawancara evaluasi konseling dengan teman konseli	225
25. Laporan program harian/ satuan layanan	227
26. Hasil evaluasi Konseling.....	238
27. Foto-foto penelitian.....	242
28. Surat Ijin Penelitian.....	246
29. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	247

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal dan yang paling kuat adalah dengan keluarganya, terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan diluar keluarganya. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar pada anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Adanya ikatan antara anak dengan orang tuanya terjalin dari lahir bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak (Pujosuwarno,1994: 22-23). Menurut Vembriarto dalam Pujosuwarno (1994: 22) yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi langsung secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Kondisi keluarga yang kondusif adalah terciptanya kebersamaan dan kasih sayang dalam lingkungan pribadi setiap anggotanya, terutama bagi pertumbuhan dan

perkembangan dalam hal pembentukan sikap dan perilakunya sehari-hari. Sebab dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian masa kanak-kanak dilingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian dan identitas, pribadi seseorang. Sehingga diperlukan kondisi keluarga yang harmonis untuk menciptakan pribadi yang baik pada anak.

Kondisi di dalam keluarga yang dirasakan anak, akan di munculkan dalam perilakunya di lingkungan luar keluarganya. Di dalam keluarga, anak dihadapkan pada tuntutan dan harapan orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Tetapi terkadang anak merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, karena kondisi keluarga yang tidak nyaman atau kurang mendukung anak untuk menjadi individu yang mandiri sesuai yang diharapkan orang tuanya. Sehingga Perlakuan dan suasana yang terjadi di dalam keluarga akan membentuk gambaran diri atau konsep diri pada anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Konsep diri merupakan pandangan menyeluruh individu tentang totalitas dari diri sendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai-nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Burns, 1993: 50). Brooks dalam Rahmat (2005: 105) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Jadi konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Jika ia

merasa sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Sebaliknya, jika individu merasa memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut. Sehingga individu dapat memperoleh tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya.

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri, dapat memahami dan menerima sejumlah factor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Konsep diri positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi berupa penerimaan diri terhadap apa yang ada pada diri sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Namun individu yang memiliki konsep diri negatif, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, juga tidak mengenal diri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau sesuatu yang dia hargai dalam hidupnya.

Menurut Baldwin & Holmes dalam Calhoun & Acocella (1995: 77) konsep diri merupakan ciptaan social, hasil belajar kita melalui hubungan kita dengan orang lain. Interaksi yang terjadi paling awal dan paling kuat adalah dengan orang tua kita dalam keluarga. Sehingga dari hasil interaksi dengan

keluarga itulah yang akan membentuk konsep diri pada individu tersebut. Suasana yang tercipta dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan dasar kepribadian, dan identitas pribadi. Apabila suasana yang tercipta adalah suasana yang kondusif, maka akan membentuk konsep diri yang positif pada anak. Dan apabila suasana yang tercipta adalah suasana yang tidak kondusif, maka akan membentuk konsep diri yang negatif.

Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home*, yaitu keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain diantara anggota keluarga tersebut (Pujosuwarno, 1994: 7). Di dalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya. Akibatnya anak-anak akan merasa terlantar, terutama pendidikannya dalam keluarga, karena tidak jarang anak-anak terpaksa ikut ayah atau ibu tiri sehingga akan merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu, anak akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya, menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi pada pelajaran. Memiliki pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Tidak bisa menerima takdirnya atau kenyataan yang harus dia jalani. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Selain itu anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, seperti merokok,

minum minuman keras (alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada beberapa siswa di SMP Negeri 2 Bantarbolang, Pemalang. Dari hasil observasi peneliti, diketahui ada beberapa siswa yang mengalami *broken home* menunjukkan perilaku yang negatif, seperti membolos, sering bertengkar, mudah tersinggung, membawa film porno ke sekolah, merokok, tidak memperhatikan saat pelajaran sehingga prestasi belajarnya menurun. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa memang terdapat dua siswa *broken home* yang memiliki perilaku negatif. Perilaku tersebut muncul sebagai wujud pelampiasan perasaan yang dirasakan siswa dalam keluarga yang kurang harmonis. Siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa mencari perhatian dari orang lain. Pada dasarnya siswa belum bisa memahami tugas perkembangannya dengan baik dan belum bisa menerima kenyataan apapun yang sedang mereka alami termasuk masalah yang terjadi di dalam keluarganya, sehingga mereka perlu dapat mengontrol emosi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa keretakan rumah tangga atau *broken home* dapat mempengaruhi konsep diri pada anak yang menjadikan anak berperilaku negatif. Munculnya keyakinan irrasional dan wacana diri atau pemahaman diri yang negatif. Konsep diri negatif tersebut perlu diubah menjadi konsep diri positif, agar siswa menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima takdir hidupnya. Salah satunya dengan konseling individu menggunakan pendekatan realita.

Pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus di landasi oleh prinsip 3 R, (*Right, Responsibility, dan Reality*). Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2003: 267). Menurut Latipun (2006: 155) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum tujuan konseling *Reality Therapy* sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya (Latipun, 2005: 129). Oleh karena itu diharapkan dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan realita, siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat menyusun rencana perilaku baru yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home*”, untuk mengetahui sejauh mana konseling

dengan pendekatan realita dapat mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif pada siswa *broken home*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*?
2. Apakah pendekatan konseling realita efektif untuk mengubah konsep diri siswa *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai adalah :

1. Mengetahui bagaimanakah gambaran konsep diri dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*
2. Mengetahui efektifitas pendekatan konseling realita untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah penelitian di bidang Bimbingan dan Konseling individu.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah perbendaharaan di bidang Bimbingan dan Konseling, guna meningkatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para konselor untuk membantu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan konseling realita.

b. Siswa *broken home*

Memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami konsep diri yang ada pada dirinya, dan mengetahui bagaimana mengubah konsep diri negatif yang dimiliki menjadi konsep diri positif.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini disusun sistematika penulisan skripsi sebanyak 5 bab dan uraiannya sebagai berikut:

BAB I, Merupakan Pendahuluan yang mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

BAB II, Berupa Landasan Teori yang memuat teori-teori tentang Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home, mencakup: Penelitian Terdahulu, Pengertian konsep diri, asal konsep diri, jenis-jenis konsep diri, faktor-faktor konsep diri, faktor-faktor konsep diri masa akhir kanak-kanak, komponen konsep diri, unsur umum konsep diri, pola konsep diri, pola konsep diri ideal, mencari identitas dan proses mengubah konsep diri, *Broken Home* meliputi pengertian *broken home*, penyebab *broken*

home, ciri – ciri *broken home*, sikap negatif anak *broken home*, dampak-dampak keluarga *broken home*, Konseling realita, meliputi konsep dasar konseling realita, pandangan tentang manusia, pemenuhan kebutuhan dasar, perilaku menyimpang, tujuan konseling realita, teknik konseling, dan prosedur konseling, Mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* melalui konseling realita serta Hipotesis.

BAB III, Metode Penelitian, yang meliputi Jenis penelitian, Desain penelitian, Fokus penelitian, Subyek penelitian, Metode pengumpulan data, Keabsahan data dan Analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang penyajian data secara garis besar kemudian dianalisis, sehingga data yang ada mempunyai arti.

BAB V, Simpulan dan Saran, bab ini memuat tentang kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan skripsi, disamping itu juga berisi saran-saran yang berhubungan dengan masalah skripsi ini.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai konsep diri, *broken home*, pendekatan konseling realita, serta mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* melalui konseling realita. (1) konsep diri meliputi pengertian konsep diri, asal konsep diri, jenis – jenis konsep diri, faktor-faktor konsep diri, faktor-faktor konsep diri masa akhir kanak-kanak, komponen konsep diri, unsur umum konsep diri, pola konsep diri, pola konsep diri ideal, mencari identitas dan proses mengubah konsep diri, (2) *Broken Home* meliputi pengertian *broken home*, penyebab *broken home*, ciri – ciri *broken home*, sikap negatif anak *broken home*, dampak-dampak keluarga *broken home*, (3) Konseling realita, meliputi konsep dasar konseling realita, pandangan tentang manusia, pemenuhan kebutuhan dasar, perilaku menyimpang, tujuan konseling realita, teknik konseling, dan prosedur konseling, (4) Mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* melalui konseling realita.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Tangguh (2009) tentang “Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Perilaku *Devian* Siswa Di SMP Negeri 3 Purworejo Klampok Tahun Pelajaran 2007/2008” menunjukkan bahwa hasil korelasi sebesar -0,401 dengan $p < 0.01$ yang berarti ada hubungan antara perilaku *devian* dengan konsep diri siswa di SMP Negeri 3 Purworejo Klampok tahun pelajaran 2007/2008. Dengan hasil penelitian yang diperoleh ini maka hipotesis dalam penelitian ini

diterima dan menunjukkan bahwa Sumbangan Efektif (SE) dari korelasi antara perilaku *devian* dengan konsep diri siswa di SMP Negeri 3 Purworejo Klampok sebesar 16,801%. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri siswa negatif sedangkan perilaku *devian* sedang, dari dua hal tersebut dapat diketahui bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dan perilaku *devian* dimana semakin positif konsep diri seseorang akan semakin rendah perilaku *deviannya*. Dengan hasil konsep diri yang negatif perilaku *devian* siswa SMP Negeri 3 Purworejo Klampok tidak menunjukkan nilai tinggi tapi sedang. Hal ini berarti konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku *devian* pada siswa.

Selain itu penelitian Putu (2005) mengenai “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa kelas II SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2004/2005” menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas II SMA Negeri 1 Kejobong purbalingga adalah harmonis dengan persentase 73,7% sedangkan konsep diri siswa termasuk kategori cukup baik dengan persentase 58,5%. Hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,672. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 43$ diperoleh $r_{tabel} = 0,301$. Karena $r_{hitung} = 0,672 > r_{tabel} = 0,301$, yang berarti ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri siswa kelas II di SMA Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat membentuk konsep diri yang baik pada siswa.

Penelitian Yuni (2010) tentang “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa *Broken home* Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus pada Siswa SMP Mardasiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran

2009/2010” juga menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang *broken home* mengalami permasalahan dalam kepercayaan dirinya. Mereka cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang percaya diri dalam belajar di sekolah. Perilaku jarang bergaul, *introvert*, merasa berbeda dengan kebanyakan teman yang lain dan cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di sekolah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai masalah kepercayaan diri tersebut dapat dibantu untuk dapat ditingkatkan kepercayaan dirinya melalui layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Realita. Karena melalui layanan ini siswa akan dibantu dengan pola pemecahan masalah yang realistis dengan aplikasi-aplikasi kegiatan yang dapat dengan mudah dilaksanakan oleh para siswa tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan dan perkembangan pada setiap klien setelah diberikan konseling.

Begitu pula dengan penelitian Sheldon dan Eleanor dalam William (2004:205-206) “*Untraveling Juvenile Delinquency*” menunjukkan bahwa remaja yang nakal relative lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Tetapi, anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh. Anak-anak dari rumah tangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi. Kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan seorang remaja yang nakal.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila seseorang memiliki konsep diri

yang positif maka perilaku yang muncul juga positif, sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka perilaku yang muncul juga negatif. Konsep diri juga dipengaruhi dari kondisi keluarga. Keluarga yang kurang harmonis dapat membentuk konsep diri yang negatif. Pada anak yang memiliki keluarga *broken home* akan mengalami tekanan mental yang berat, malu, minder bergaul dengan teman-temannya, mencari perhatian, dan kurang aktif dalam kegiatan belajarnya, sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan melalui konseling realita dapat mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah anak SMP, yang berada pada usia masa akhir kanak-kanak, yaitu sekitar umur 6 sampai 12 tahun. Untuk itu peneliti harus mengetahui bagaimana konsep diri anak pada masa akhir anak-anak.

Ada beberapa definisi mengenai konsep diri oleh para tokoh diantaranya menurut Raimy dalam Burns (1993: 41) ia mendefinisikan konsep diri sebagai suatu sistem persepsi yang dipelajari yang berfungsi sebagai suatu obyek di dalam lapangan persepsi. Gagasan orang mengenai dirinya sendiri merupakan faktor yang kompleks dan penting di dalam tingkah lakunya. Apa yang diyakini oleh seseorang mengenai dirinya sendiri merupakan suatu faktor di dalam pemahaman sosial tentang orang lain. Calhoun dan Acocella (1995: 90) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan

tentang diri, pengharapan diri, dan penilaian terhadap diri. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda (Rahmat, 1996: 99).

D. Brooks menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Rahmat, 2005: 105). Menurut Burns (1993: vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Sedangkan konsep diri menurut Roger dalam Budiharjo, ed., 1997 (Sobur, 2003: 307) adalah :

Bagian sadar ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa dan siapa aku sebenarnya" dan "apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Hurlock (2005: 58) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang mencakup karakter fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik diri (penampilan fisik anak, daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak itu di mata yang lain) dan citra psikologis diri sendiri di dasarkan pada pikiran, perasaan dan emosi

(kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti berani, jujur, mandiri dan percaya diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan).

Mengkoordinasikan citra fisik dan psikologis diri seringkali sulit bagi anak-anak. Akibatnya mereka cenderung berpikir tentang diri mereka memiliki dua kepribadian dengan penampilan dan kepribadian tersendiri. Dengan bertambahnya usia, konsep fisik dan psikologis diri secara berangsur-angsur menyatu dan mereka menganggap diri mereka sebagai individu tunggal.

Dari berbagai pengertian konsep diri menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau cara pandang terhadap diri sendiri, diantaranya memahami keadaan fisik yang dimiliki, memahami karakteristik, sifat, atau kepribadian yang dimiliki individu, memahami seperti apa diri kita yang kita inginkan, serta memahami tentang hubungan sosial yang baik dengan lingkungan. Pemahaman diri tersebut didasarkan pada pengalaman dan interaksi diri dengan lingkungannya.

2.2.2 Asal Konsep diri

Konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya, tentang diri mereka. Jadi konsep diri merupakan "bayangan cermin". Bila anak yakin bahwa orang-orang yang penting bagi mereka menyayangi mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka dan sebaliknya (Hurlock, 2005: 59).

2.2.3 Jenis-jenis Konsep diri

2.2.3.1 Konsep diri positif

Menurut D.Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2005: 105) tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.

Mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b. Merasa setara dengan orang lain.

Selalu rendah diri, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu.

Menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa rendah diri. Jadi meskipun menerima pujian, tidak membanggakan diri apalagi meremehkan orang lain.

d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.

e. Mampu memperbaiki karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif menurut Calhoun dan Acocella (1995: 72-74) adalah:

- 1). Dapat menerima dan mengenal diri dengan baik
- 2). Dapat menyimpan informasi tentang diri sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif. Sehingga dapat memahami dan menerima fakta yang bermacam-macam tentang diri sendiri.
- 3). Dapat menyerap pengalaman masalah yang pernah dialami.
- 4). Apabila memiliki pengharapan selalu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.
- 5). Selalu memiliki ide yang diberikan diri sendiri pada kehidupan diri sendiri dan bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia.
- 6). Individu menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

2.2.3.2 Konsep diri negatif

Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif menurut D.Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2005: 105) adalah:

- a. Peka terhadap kritik

Tidak tahan dengan kritik yang diterima dan mudah marah atau naik pitam. Hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu

tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b. Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun mungkin berpura-pura menghindari pujian, tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Bagi orang seperti ini, segala macam *embel-embel* yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun hiperkritis terhadap orang lain.

c. Cenderung bersikap hiperkritis

Selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Merasa tidak diperhatikan, karena itulah kemudian bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dari enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 72-74) ciri orang yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah:

- a. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur.
- b. Tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.
- c. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Tumbuh percaya diri, bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

2.2.4 Faktor-faktor Konsep Diri

Rakhmat (2002: 101-104) menyatakan faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri meliputi:

a. Orang lain

Konsep diri terbentuk karena pujian atau penilaian orang lain. Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

b. Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Kelompok rujukan adalah kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh situasi kelompoknya. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh pada pembentukan konsep diri kita, ini disebut rujukan. Dengan melihat kelompok ini orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kelompok rujukan adalah kelompok pergaulan individu di lingkungan sekolah yang mengikatnya secara emosi dan di dalamnya terbentuk suatu norma kelompok.

Kemudian Calhoun (1995: 77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu, yaitu:

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat yang dialami individu. Anak bergantung kepada orang tuanya untuk

makanannya, perlindungannya, kenyamanannya, tentu saja untuk kelangsungan hidupnya. Akibatnya orang tua menjadi sangat penting di mata anak.

b. Faktor Kawan Sebaya

Kelompok kawan sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tua anak dalam mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Untuk sementara individu merasa cukup hanya dengan mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian individu membutuhkan penerimaan anak-anak lain dalam kelompoknya.

c. Faktor Masyarakat

Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Italia atau Amerika, anak laki-laki dari direktur bank lokal atau anak perempuan dari pemabuk lokal. Tetapi masyarakat mereka menganggap penting fakta-fakta semacam itu. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Faktor Belajar

Konsep diri kita adalah hasil belajar. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman (Hilgard dan Bower, 1966). Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya dapat merubah konsep dirinya.

Selain itu, faktor motivasi yang diterima individu juga akan mempengaruhi konsep diri individu. Semakin besar motivasi merubah konsep dirinya ke arah yang lebih baik, maka semakin baik pula penilaian individu terhadap dirinya dan dalam menjalankan peranannya dengan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam mewujudkan konsep dirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri individu sendiri dalam memandang, menilai dan mempersepsikan dirinya, *significant others*, kelompok teman sebayanya dan masyarakat. Semuanya itu tidak lepas dari proses pembelajaran, motivasi dan dukungan dari orang lain yang dialami individu, dan bagaimana individu dalam memandang dan menilai dirinya untuk menemukan konsep diri yang sesuai dengan nilai yang ada pada dirinya.

2.2.5 Faktor-faktor Konsep Diri Masa Akhir Kanak-kanak

Menurut Hurlock (2009: 173) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut :

1. Kondisi fisik

Kesehatan yang buruk dan cacat fisik akan menghalangi anak bermain dengan teman-temannya dan anak akan merasa rendah diri dan terbelakang.

2. Bentuk tubuh

Bentuk tubuh yang tidak normal (terlalu kurus atau terlalu gemuk) pada usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan anak merasa rendah diri.

3. Nama dan julukan

Nama atau cemoohan dalam suatu kelompok minoritas yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan dendam.

4. Status sosial ekonomi

Bila status sosial anak lebih tinggi daripada teman-temannya maka anak akan merasa tinggi. Dan sebaliknya jika status sosialnya dibawah teman-temannya maka ia akan merasa rendah diri.

5. Lingkungan sekolah

Penyesuaian yang baik di sekolah didukung oleh guru yang kompeten penuh pengertian. Tetapi jika guru tersebut tidak kompeten dan kurang pengertian, anak merasa tidak adil, maka akan berpengaruh lain terhadap anak tersebut.

6. Dukungan sosial

Dukungan atau kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil.

7. Keberhasilan dan kegagalan

Keberhasilan menyelesaikan tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri. Sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin besar keberhasilan atau kegagalan yang berulang-ulang berpengaruh besar pada konsep dirinya.

8. Seks

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah daripada laki-laki dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri.

9. Inteligensi

Inteligensi yang berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada kepribadian. Jika inteligensinya di atas normal, anak akan menjadi sombong. Sedangkan jika inteligensi anak di bawah rata-rata anak akan merasa malu, tertutup, acuh tak acuh atau anak akan menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolaknya.

2.2.6 Komponen Konsep Diri

Menurut Burns (1993:188-189) konsep diri terbentuk dari 5 komponen yaitu :

- a. *Citra tubuh*, yaitu evaluasi terhadap diri fisik sebagai suatu obyek yang jelas-jelas berbeda.
- b. *Bahasa*, kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri.
- c. *Umpan balik*, yaitu ditafsirkan dari lingkungannya bagaimana orang-orang yang dihormatinya memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tadi secara relatif ada dibandingkan nilai-nilai masyarakat.
- d. *Identifikasi*, yaitu identifikasi dengan peranan seks yang sesuai praktek proses pembersaran anak

Komponen-komponen konsep diri menurut Hurlock dalam Suhadianto (<http://suhadianto.blogspot.com>) antara lain :

a. *The perceptual component* (komponen persepsi) atau konsep diri fisik.

Yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan tubuhnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.

b. *The conceptual component* (komponen konsepsi) atau konsep diri psikologis.

Yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kemampuan dan ketidakmampuannya. Komponen ini meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.

c. *The attitudinal component* (komponen sikap).

Yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun dimasa akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuk dirinya.

Sedangkan menurut Pudjijogyanti dalam Sobur (2003: 511) komponen-komponen konsep diri ada dua yaitu :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (self-picture) tersebut akan membentuk citra diri (self- image).

b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (self acceptance), serta harga diri (self-esteem) individu.

2.2.7 Unsur Umum Konsep Diri

Menurut Hurlock (2005: 60) unsur umum konsep diri diantaranya adalah:

1. Perbedaan jenis kelamin

Pada usia 3-4 tahun anak sadar akan jenis kelaminnya dan menggunakan tanda-tanda seperti potongan rambut dan pakaian untuk membedakan anggota kedua jenis kelamin. Kesadaran akan perbedaan dalam minat, prestasi, dan bakat berkembang setelah anak masuk sekolah dan mencapai puncaknya selama pubertas. Secara berangsur-angsur suatu bobot emosional ditambahkan, yang didasarkan atas kesadaran akan sikap social terhadap “kejantanan” dan “kewanitaan”.

2. Peran menurut jenis kelamin

Anak belajar perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya cara beridentifikasi dengan orang tua mereka lewat pendidikan serta tekanan orang tua. Anak akan beridentifikasi dengan orang dewasa atau anak lebih tua diluar lingkungan rumah dengan stereotipbudaya di media massa. Pada waktu masuk sekolah arti-arti tersebut ditambahkan pada konsep diri mereka dan bobot emosional, yang didasarkan atas sikap social terhadap peran kedua jenis kelamin, menjadi bagian penting dari konsep diri.

3. Perbedaan ras

Pada usia 4 tahun mereka sudah bisa mengidentifikasi ras mereka. Secara bertahap mereka belajar tentang sikap social terhadap anggota ras mereka dan harga diri yang dihubungkan dengan kelompok ras mereka. Cara anak diperlakukan teman sebaya dan juga oleh anggota kelompok social lain ikut menentukan bobot emosional dari konsep diri.

4. Perbedaan kelas sosial

Anak prasekolah menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang dimiliki orang dan cara orang hidup. Mereka belajar bahwa hal ini berkaitan dengan pekerjaan ayah, dan bahwa orang tertentu dianggap “kaya” sementara yang lain dianggap “miskin”. Mereka menambahkan arti tersebut pada konsep diri mereka.

2.2.8 Pola Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang paling dasar yang terbentuk pertama-tama yaitu konsep diri primer. Terbentuk dari hasil pengalaman anak dengan keluarganya yang mencakup citra fisik dan psikologis diri. Meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah, anak memperoleh konsep lain tentang diri mereka, membentuk konsep sekunder. Konsep sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain.

Sama halnya dengan konsep primer, konsep diri sekunder juga, mencakup citra fisik dan psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang di luar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk di rumah, dengan membandingkan citra ini dengan apa

yang mereka kira dari pikiran guru, teman sebaya, dan orang lain yang mengenal mereka.

Bila terjadi ketidaksesuaian antara konsep primer dan sekunder, mereka dapat menekan orang lain untuk mengubah konsep mereka yang kurang baik, sehingga konsep tersebut akan bagus sama dengan yang ada dalam benak mereka sendiri. Akan tetapi hal ini jarang berhasil, anak-anak harus meninjau kembali konsep diri mereka yang tidak realistis sehingga konsep diri ini akan lebih mendekati kenyataan (Hurlock, 2005: 59-60).

2.2.9 Pola Perkembangan Konsep Diri Ideal

Menjelang akhir masa kanak-kanak, anak mulai mengagumi tokoh-tokoh seperti tokoh dalam sejarah, cerita-cerita khayal, film, atau tokoh-tokoh lainnya. Anak-anak kemudian akan membentuk konsep diri ideal yang sesuai dengan tokoh yang ideal tersebut. Pada awalnya konsep diri ideal mengikuti pola yang digunakan orang tua, guru dan orang lain yang ada di lingkungannya. Kemudian setelah anak mengikuti pola dari tokoh yang dibaca atau didengar dari berbagai sumber, maka anak akan membangun ego-ideal yang berfungsi sebagai standar perilaku umum yang diinternalisasikan. Ego-ideal ini meliputi sifat-sifat yang dikagumi oleh kelompok, tetapi antara laki-laki dan perempuan mengagumi sifat-sifat kepribadian yang berbeda karena pada usia ini seks sangat berjauhan (Hurlock, 2009: 172).

2.2.10 Mencari Identitas

Pencarian identitas dimulai pada bagian akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis dalam masa remaja. Menurut Erickson, "identitas diri"

berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang tersendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Untuk memperoleh identitas diri anak harus mempunyai keyakinan bahwa ia harus dapat bertindak mandiri. Anak akan melepaskan diri dari kedekatan dengan orang tua dan mendekati diri dengan teman-teman. Sebelum mencapai masa remaja, anak belum berhasil mengatasi masalah identitas diri (Hurlock, 2009: 174).

2.2.11 Proses Mengubah Konsep Diri

Calhoun & Acocella (1995: 114) konsep diri bukanlah suatu pernyataan yang objektif tentang diri sendiri tetapi merupakan suatu pandangan yang subjektif, yang berisi pandangan mengenai masa depan akan menjadi apa kelak dan tanpa sadar membuat perjanjian untuk memenuhi pandangan masa depannya tersebut. Pandangan terhadap masa depan bisa berubah, karena ada beberapa hal yang mempengaruhi dan mengubahnya di masa lampau. Bila konsep diri yang muncul dari proses ini berisikan julukan-diri yang negatif (pandangan tentang ketidakmampuan dan kegagalan) kita dapat mengubah konsep diri tersebut menjadi pengaruh yang baru dan lebih sehat. Mengubah konsep diri tersebut bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan Tujuan

Sebelum menetapkan tujuan kita harus menyimak lagi mengenai pencandraan tentang julukan-diri yang negatif. Kemudian tuliskan gambaran singkat tentang bagaimana anda ingin bersikap. Tujuan ini bebas dari

perfeksionisme, konvensionalitas yang berlebihan dan kekhawatiran yang berlebihan mengenai pengakuan orang. Buatlah gambaran yang sederhana, objektif dan khusus.

b. Mendapat Informasi Baru

Carilah informasi baru tentang aspek-aspek diri kita yang tidak kita sukai. Kita sering merasa takut terhadap apa yang akan kita temukan. Tetapi jika kita ingin mengubah konsep diri, kita membutuhkan bukti-bukti dalam bentuk informasi, bahwa perubahan tersebut adalah wajar. Bangkitkan kemauan untuk bertanya pada orang lain agar memberi masukan tentang penampilan, kecerdasan, kemampuan berkomunikasi atau apapun yang menjadi titik lemah kita. Dengarkan saat diri kita bicara dan amati reaksi orang lain terhadap kita. Merupakan tanda yang baik bila informasi yang didapatkan bertentangan dengan pendapat-pendapat dahulu yang membentuk konsep diri. Lihatlah dengan jujur dan pertimbangkan dengan baik semua bukti yang telah di dapat.

c. Restrukturisasi Kognitif (wacana-diri baru)

Setelah kita mendapatkan informasi-informasi baru tentang bagian-bagian diri kita yang tidak disukai, langkah akhirnya adalah restrukturisasi kognitif atau merubah wacana-diri. Kita berbicara mengenai diri kita sesuai dengan konsep diri kita, wacana-diri itu akan membentuk persepsi, dan persepsi akan membentuk tindakan kita, sehingga memperkuat tindakan dan konsep diri kita. Saat kita memiliki konsep diri negatif maka hal itu juga akan mempengaruhi wacana-diri yang negatif, begitu pula sebaliknya. Pada saat konsep diri sedang mengirimkan pesan kepada organ persepsi saat wacana-diri

dimulai, kita akan mendengarkannya dengan hati-hati dan kemudian kita akan berwacana-diri kembali tentang hal itu berdasarkan alasan-alasan dan realitas.

Untuk lebih jelasnya kita lihat prosedurnya sebagai berikut :

➤ Mendengarkan wacana diri

Pada saat kita sedang menyesali diri, kita gunakan untuk mendengarkan wacana-diri yang ada pada kita. Apa yang kita wacana-dirikan adalah hal yang membuat diri kita sangat menderita. Ucapkan dalam hati kata-kata tersebut dalam bahasa yang jelas dan sederhana.

➤ Wacana balik (menjawabnya)

Uji silang kata-kata yang baru kita ucapkan dalam hati, apakah ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan kita. Apakah kita yakin bahwa wacana-diri kita benar?. Lihatlah pada realita atau akal sehat dan gunakan untuk memerangi wacana-diri negatif terdahulu yang tidak masuk akal.

➤ Beraksi terhadap wacana diri

Apabila setelah dilakukan uji silang ditemukan poin-poin yang rasional sesuai akal sehat yang dapat menggugurkan wacana-diri negatif yang sebelumnya, maka paksalah untuk bertahan dan bertindak berdasarkan alasan-alasan yang menggugurkannya tersebut. Persepsi dan tindakan anda akan berubah menjadi lebih positif dan bermanfaat daripada yang ditimbulkan oleh wacana-diri negatif yang sebelumnya. Wacana-diri yang rasional menuju pada persepsi yang realistis yang menyebabkan tindakan atau perilaku yang mencapai tujuan, yang kemudian akan menuju ke konsep diri positif, dan akan terus berputar.

Salah satu dari hasil penggunaan restrukturisasi kognitif terhadap diri kita adalah kita akan merasa lebih baik dan nyaman. Pernyataan-diri atau wacana-diri yang negatif akan meningkatkan persepsi yang menyimpang dan perilaku menyalahkan-diri sendiri yang dapat membelenggu diri sendiri. Maka kita harus mendobraknya agar bebas menilai hidup kita secara objektif dan membuat keputusan-keputusan yang beralasan.

2.3 Broken home

2.3.1 Pengertian *broken home*

Kondisi keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home*, yaitu keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut (Pujosuwarno, 1994: 7). *Broken home* adalah keadaan dimana individu berada dalam keluarga yang broken tidak harmonis. Orang tua tidak dapat lagi menjadi teladan. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan mereka bercerai, pisah ranjang, atau keributan yang terus-menerus dalam keluarga (www.atriel.wordpress.com).

Broken home merupakan keadaan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga yang membuat mental anak frustrasi, brutal dan susah diatur (www.lintasberita.com). Sedangkan menurut JP. Chaplin dalam kamus psikologi (2004: 71), *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah

satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2009: 66). Menurut Gerungan (2004: 199) keluarga dikatakan tidak utuh apabila tidak ada ayah, ibu, atau keduanya, ayah dan ibu jarang pulang ke rumah karena dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain, dan hal itu terjadi berulang-ulang. Demikian juga ketika ayah dan ibunya bercerai, maka keluarga itu tidak utuh lagi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan *broken home* apabila salah satu dari orang tuanya (ayah atau ibu) sudah meninggal, karena perceraian, atau karena pergi meninggalkan keluarga dengan urusan pekerjaan atau urusan yang lainnya. Kurang perhatiannya ayah atau ibu akan menimbulkan anak menjadi kehilangan salah satu peran dalam keluarganya, panutan atau teladan, kurang mendapat perhatian dan mengakibatkan anak akan frustrasi, susah diatur, nakal, dan akan mengganggu dalam prestasi belajarnya.

2.3.2 Penyebab *broken home*

Penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* menurut Asfriyati (www.skripsi-tesis.com) antara lain:

a) Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami

istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sehingga komunikasi terputus. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

b) Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpulkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan.

Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebiasuannya. Ternyata perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus. Menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.

c) Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

Suasana perang dingin dapat menimbulkan: (1) Rasa takut dan cemas pada anak-anak, (2) Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang, (3) Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami, (4) Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah, (5) Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.

Menurut Hurlock (2005: 216-217) penyebab perpecahan dalam keluarga ada tiga yaitu :

1. Kematian

Apabila anak menyadari bahwa orang tuanya tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan akan mengalihkan kasih sayangnya

pada orang tua yang masih ada dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Jika orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan keluarga yang tidak lengkap lagi, anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan. Seandainya anak kehilangan kedua orang tuanya, pengaruhnya akan lebih serius lagi. Anak harus melakukan perubahan besar dalam pola kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan pengasuh orang lain, yang mungkin tidak dikenalnya.

2. Perceraian

Perceraian akan menyebabkan anak dan hubungan keluarga menjadi rusak, karena masa penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada masa penyesuaian karena kematian orang tua. Menurut Hozman dan Froiland telah menemukan lima tahap dalam penyesuaian, yaitu (1) penolakan terhadap perceraian, (2) kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat situasi tersebut, (3) tawar menawar dalam usaha menyatukan orang tua, (4) depresi, dan (5) menerima perceraian.

Perceraian juga menyebabkan anak menjadi malu dan serba salah saat ditanya dimana orang tuanya, mengapa mereka mempunyai orang tua baru. Sehingga anak merasa berbeda dengan teman kelompoknya atau sebayanya. Selain itu mungkin anak akan merasa bersalah jika lebih menikmati atau lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak tinggal bersama daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

3. Perpisahan sementara

Kondisi ini lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpisahan yang tetap permanen. Misalnya ayah atau ibunya pergi sementara untuk bekerja dalam waktu yang cukup lama. Perpisahan yang sementara dapat menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua, dan akan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan itu kemudian harus menyesuaikan kembali setelah kembali berkumpul.

2.3.3 Ciri-ciri *broken home*

Ciri-ciri keluarga yang mengalami *broken home* adalah :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*)
- c. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor marriage*)
- d. Hubungan anak dengan orang tua tidak baik (*poor parent-children relationship*)
- e. Suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan (*high tensen and low warmth*)
- f. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*) (Syamsu dalam Yuni, 2010: 39).

2.3.4 Sikap Negatif Anak *broken home*

Sikap negatif anak *broken home* menurut Atriel (www.wordpress.com) adalah sebagai berikut :

1. *Denial*. Anak tidak menunjukkan reaksi apa-apa bahkan cenderung menyangkal “ah mereka memang begitu, tapi ah, kenapa memang?”. Mereka tidak tertarik untuk membicarakannya. Padahal disaat-saat seperti ini dia butuh bimbingan dan kekuatan dari orang lain yang dapat membimbing dalam kebenaran.
2. *Shame*. Dibalik penyangkalan sebenarnya dia malu akan keberadaan hidupnya. Ditunjukkan dengan adanya khayalan-khayalan seandainya saya memiliki keluarga yang bahagia.
3. *Guilt*. Kecil hati, merasa dirinya menjadi penyebab keributan atau perceraian orang tua atau merasa tidak bisa berbuat apa-apa.
4. *Anger*. Kesal karena keributan orang tua tidak rasional.
5. *Lini Secure*. Anak merasa kemana ia harus lari, keluarga sudah menjadi tempat yang menakutkan, tidak aman dan damai.

2.3.5 Dampak-dampak Keluarga *broken home*

Menurut Atriel (www.atriel.wordpress.com) dampak-dampak dari keluarga *broken home* adalah sebagai berikut :

- a. *Academic problem* : malas belajar, tidak bersemangat berpestrasi
- b. *Behavioral problem*: berontak, kasar, masa bodoh, kebiasaan merusak seperti (merokok, minum, merokok, ke tempat pelacuran).
- c. *Sexual problem*: krisis kasih coba ditutupi dengan mencukupi hawa nafsu
- d. *Spiritual problem* : anak kehilangan *figure father*.

Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak akan merasa berbeda dengan teman-temannya, malu dengan kondisi keluarganya, merasa tidak ada yang menyayangnya, suka memberontak, menjadi pendiam, masa bodoh, dan sikap yang mengarah pada kenakalan. Selain itu kondisi keluarga tidak utuh juga akan mempengaruhi akademiknya, anak jadi

malas belajar, karena merasa orang tuanya tidak memperdulikannya, sehingga mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

Selain itu anak *broken home* merasa belum bisa menerima keadaan dirinya dalam keluarga yang tidak utuh lagi. Pikiran-pikiran irasional yang muncul dalam diri anak, memandang setiap orang butuh untuk dicintai oleh semua orang atas apa yang dilakukan, dan anak merasa tidak dicintai siapapun. Anak juga berpikir lebih baik menghindari masalah daripada menghadapinya, sehingga ia tidak mau menerima kenyataan yang harus dihadapinya. Munculnya pikiran-pikiran irasional tersebut harus dihilangkan, agar anak dapat berpikir secara rasional dan mampu menerima dan menghadapi kenyataan untuk masa depannya, menentukan identitas suksesnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan konseling realita dalam mengubah pikiran irasional siswa *broken home* menjadi pikiran rasional, lebih bertanggung jawab dan mampu menghadapi kenyataan.

2.3 Konseling Realita

2.4.1 Konsep Dasar Konseling Realita

Konseling realita merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor dalam konseling realita mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar individu mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

Menurut Latipun (2006: 155) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada

seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Pandangan terapi realita menyatakan bahwa, Karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku. Jadi jelas bahwa konseling realita dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya.

Terapi realita sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” dan “identitas kegagalan”. Dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan dari orang lain dan dengan bayangan diri, sehingga kita merasa relatif berhasil atau tidak berhasil. Orang lain memiliki peran penting dalam membantu kita menjelaskan dan memahami identitas diri kita. Identitas diri ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki individu. Oleh karena itu konseling realita digunakan sebagai pendekatan dalam membantu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif pada siswa *broken home*.

2.4.2 Pandangan Tentang Manusia

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan

kesenangan (*fun*) (Corey, 2005). Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal (Rasjidan, 1988: 209).

Konseling realita bertumpu pada pandangan bahwa tingkah laku manusia adalah bertujuan dan berasal dari diri individu dan bukan kekuatan dari luar. Meskipun kekuatan dari luar mempengaruhi keputusan yang kita ambil tetapi factor lingkungan tidak mempengaruhi perilaku kita. Kita cenderung lebih termotivasi sepenuhnya oleh kekuatan dari dalam dan perilaku kita adalah usaha kita dalam memenuhi kebutuhan kita. Ada beberapa kebutuhan yaitu memiliki (*belonging*), berkuasa (*Power*), bebas (*freedom*), kesenangan (*fun*) dan bertahan (*survive*).

Pandangan manusia menurut Latipun (2006: 154-155) yaitu :

- 1) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
- 2) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
- 3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
- 4) Factor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai *success identity* menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
- 5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

Menurut Glasser dalam Corey (2003: 268-269) dasar dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. "kekuatan pertumbuhan" mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya. Jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan mengembangkan identitas berhasil dan sebaliknya jika gagal memenuhi kebutuhannya maka seseorang akan mengembangkan identitas gagal.

2.4.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Glasser berpandangan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis (fisik) dan psikologis (cinta dan penghargaan) yang berpengaruh pada perilakunya. Kedua kebutuhan psikologis tersebut digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut identitas.

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia yang berhubungan dengan orang lain dan dunia luarnya. Dan setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya (Latipun, 2006: 149).

Terpenuhinya cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan identitas

keberhasilan (*success identity*), sebaliknya jika orang gagal dalam menemukan kebutuhannya, maka akan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan (*failed identity*). Individu yang tidak terpenuhi kebutuhannya maka akan mencari jalan lain, misal dengan menarik diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser orang yang membangun identitas kegagalan pada dasarnya orang yang tidak bertanggung jawab, karena mereka menolak realita sosial, moral dan dunia sekitarnya. Namun identitas kegagalan tersebut dapat dirubah menjadi identitas keberhasilan apabila individu dapat menemukan kebutuhan dasarnya. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memerintah kebutuhan kehidupan sendiri menggunakan prinsip 3 R (*Right, Responsibility, dan Reality*). Menurut Fauzan (1994: 31-32) ketiga prinsip tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) *Right*

Dalam hal ini maksud Glasser ada ukuran atau norma yang diterima secara umum dimana tingkah laku dapat diperbandingkan. Tanpa menilai tingkah laku sendiri sebagaimana adanya : benar atau salah, baik atau buruk, orang akan berbuat semaunya sendiri.

(2) *Responsibility*

Prinsip ini merupakan kemampuan untuk mencapai sesuatu kebutuhan dan untuk berbuat dalam cara yang tidak merampas keinginan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dalam konteks sosial budaya. Glasser mengemukakan

bahwa setelah individu menerima tanggung jawab atas kehidupannya dari mulai berbuat tanggung jawab, maka perubahan mungkin akan terjadi.

(3) *Reality*

Dalam hal ini orang harus memahami bahwa ada dunia nyata dari mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam kerangka kerja tertentu.

Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta pada hubungan orang tua dan anak memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Pada individu yang mengalami *broken home* pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta dari orang tua kurang terpenuhi maka individu akan merasa terasing dan gagal dalam hidupnya, dan identitas yang terbentuk adalah identitas kegagalan.

2.4.4 Perilaku Menyimpang

Menurut Glasser (dalam Latipun, 2006: 153) perilaku yang menyimpang yaitu individu yang berperilaku tidak tepat disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita. Identitas itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Sedangkan perkembangan pribadi yang menyimpang menurut Fauzan (1994: 33-35) sebagai berikut:

- (1) Identitas gagal, individu gagal memenuhi salah satu atau semua kebutuhan dasar dan gagal terlibat dengan orang lain sebagai prasyarat biologis memuaskan kebutuhan dasar.
- (2) Perbuatan tidak pas, seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan obyektif, mereka tidak dapat mengamati segala sesuatu sebagaimana adanya.
- (3) Keterlibatan dengan diri, kurangnya keterlibatan dengan orang lain akan mengarah pada kekurangmampuan memenuhi kebutuhan dan lebih jauh akan mengarah pada pengaburan.
- (4) Kegagalan orang tua atau orang yang bermakna, kembali pada kenyataan terpenuhinya kebutuhan bergantung pada orang tua atau orang lain yang bermakna.

Hal inilah yang umumnya terjadi pada individu yang mengalami *broken home*. Mereka merasa kehilangan realitas objektifnya, merasa asing, timbul pikiran irrasional, kurang percaya diri dan menolak kenyataan yang merupakan suatu identitas kegagalan.

2.4.5 Tujuan Konseling Realita

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan interal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka (Corey, 2003: 273-274).

Latipun (2006: 155) secara umum konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*. Oleh karena itu harus bertanggung jawab, yaitu memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya.

Dalam hal ini konselor membantu siswa dalam menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan konseling yang ingin dicapai yaitu mengubah identitas kegagalan menjadi identitas keberhasilan yang berhubungan dengan konsep diri siswa *broken home*, yaitu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif.

2.4.6 Teknik Konseling

Konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana perubahan tingkah lakunya. Beberapa teknik konseling yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Terlibat main peran dengan konseli
- (2) Menggunakan humor
- (3) Mengkonfrontasikan konseli dan menolak dalih apa pun
- (4) Membantu konseli dalam merumuskan perencanaan perubahan tindakan
- (5) Bertindak sebagai model dan guru
- (6) Menentukan batas-batas dan menyusun struktur konseling yang sesuai

- (7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengkonfrontasikan konseli dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- (8) Melibatkan diri dengan konseli dalam upaya mencari kehidupan yang lebih efektif (Corey, 2003: 282).

2.4.7 Prosedur Konseling

Latipun (2006: 156-159) untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, ada prosedur yang harus diperhatikan oleh konselor realita. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Berfokus pada personal

Mengkomunikasikan perhatian konselor pada konseli yang ditandai dengan hubungan hangat dan pemahamannya ini merupakan kunci keberhasilan konseling. Keterlibatan yang dicapai konselor dapat menjadi fungsi kebebasan, tanggung jawab, dan otonomi pada konseli.

- (2) Berfokus pada perilaku

Konseling realita berfokus pada perilaku, karena perilaku dapat diubah dan dapat dengan mudah dikendalikan jika dibandingkan dengan perasaan atau sikap. Konselor dapat meminta konseli untuk “melakukan sesuatu menjadi lebih baik” dan bukan meminta konseli “merasa yang lebih baik”. Melakukan yang lebih baik pada akhirnya akan dapat merasakan yang lebih baik.

- (3) Berfokus pada saat ini

Konseling realita memandang tidak perlu melihat masa lalu konseli, tidak perlu mengeksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman masa lalunya yang irrasional, karena tidak dapat diubah dan membuat konseli tidak bertanggung

jawab terhadap keadaannya. Tujuan konseling menurut Glasser ada tiga tahap, yaitu membantu melihat perilakunya (yang terakhir) adalah yang tidak realistis, menolak perilaku konseli yang tidak bertanggung jawab, dan mengajarkan cara yang terbaik menemukan kebutuhannya dalam dunia riil.

(4) Pertimbangan nilai

Konseli perlu menilai kualitas perilakunya sendiri apakah perilakunya itu bertanggung jawab, rasional, realistis dan benar atau sebaliknya. Hal ini akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan hal-hal positif atau mencapai identitas keberhasilan.

(5) Pentingnya perencanaan

Setelah konseli memahami mengenai perilakunya yang tidak bertanggung jawab maka konseli harus mampu menyusun rencana-rencana yang realistis sehingga tingkah lakunya menjadi lebih baik yang memiliki identitas keberhasilan.

(6) Komitmen

Konseli harus memiliki komitmen atau keterikatan untuk melaksanakan rencana itu. Komitmen ditunjukkan dengan kesediaan konseli sekaligus secara riil melaksanakan apa yang direncanakan. Konselor meyakinkan konseli bahwa kepuasan atau kebahagiaannya sangat ditentukan oleh komitmen pelaksanaan rencana-rencananya.

(7) Tidak menerima dalih

Saat konseli gagal melaksanakan komitmennya dengan berbagai alasan, konselor perlu membuat rencana dan komitmen yang baru untuk upaya lebih lanjut.

(8) Menghilangkan hukuman

Konseling realita tidak memperlakukan hukuman sebagai teknik pengubahan perilaku, karena kurang efektif dan justru memperburuk hubungan konseling. Glasser menganjurkan agar konseli tidak dihukum dalam bentuk apapun dan dibiarkan belajar mendapatkan konsekuensi secara wajar dari perilakunya sendiri.

Dalam menerapkan prosedur konseling realita, Wubbolding, 1989, 1991 dalam Cappuzi, mengembangkan sistem WDEP. Merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain untuk memiliki kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat, dan menjadi lebih matang dalam bertindak. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka, D = *direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu, E = *self evaluation* (evaluasi diri) konselor membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”, dan P = *planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai.

Disamping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan

keterlibatan (*involvement*) (Rasjidan, 1988: 216). Berikut ini bahasan mengenai konseling realitas secara lebih mendetail:

1. Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

2. Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*wants and needs*)

Dalam tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan keinginan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik. Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk panduan mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan klien.

- a. Kepribadian seperti apa yang kamu inginkan?
- b. Jika kebutuhanmu dan keluargamu sesuai, maka kamu ingin keluargamu seperti apa?
- c. Apa yang kamu lakukan seandainya kamu dapat hidup sebagaimana yang kamu inginkan?
- d. Apakah kamu benar-benar ingin mengubah hidupmu?
- e. Apa keinginan yang belum kamu penuhi dalam kehidupan ini?

3. Eksplorasi Arah dan Tindakan (*direction and doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien.

Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien. Beberapa bentuk pertanyaan yang dapat digunakan dalam tahap ini: “Apa yang kamu lakukan?”, “Apa yang membuatmu berhenti untuk melakukan yang kamu inginkan?”, “Apa yang akan kamu lakukan besok?”

4. Evaluasi Diri (*self evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memandu tahapan ini:

- Apakah yang kamu lakukan menyakiti atau membantumu memenuhi kebutuhan?
- Apakah yang kamu lakukan sekarang seperti yang ingin kamu lakukan?
- Apa perilakumu sekarang bermanfaat bagi kamu?

- Apakah ada kesesuaian antara yang kamu lakukan dengan yang kamu inginkan?
- Apakah yang kamu lakukan melanggar aturan?
- Apakah yang kamu inginkan dapat dicapai atau realistik?
- Apakah kamu menguji keinginanmu; apakah keinginanmu benar-benar keinginan terbaikmu dan orang lain?

Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

5. Rencana dan Tindakan (*planning*)

Ini adalah tahap terakhir dalam konseling realitas. Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC³, yaitu:

- Sederhana (*simple*)
- Dapat dicapai (*attainable*)
- Dapat diukur (*measureable*)
- Segera dilakukan (*immediate*)
- Keterlibatan klien (*involved*)
- Dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*)
- Komitmen (*committed*)
- Secara terus-menerus dilakukan (*continuously done*)

Ciri-ciri rencana yang bisa dilaksanakan klien:

- Rencana itu didasari motivasi dan kemampuan klien

- Rencana yang baik sederhana dan mudah dipahami
- Rencana berisi runtutan tindakan yang positif
- Konselor mendorong klien untuk melaksanakan rencana secara independen
- Rencana yang efektif dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari dan berulang-ulang
- Rencana merupakan tindakan yang berpusat pada proses, bukan hasil
- Sebelum rencana dilaksanakan, dievaluasi terlebih dahulu apakah realistis dan dapat dilaksanakan
- Agar klien berkomitmen terhadap rencana, rencana dibuat tertulis dan klien bertanda tangan di dalamnya.

2.5 Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home* melalui Pendekatan Konseling Realita

Interaksi yang terjadi paling awal dan paling kuat adalah dengan orang tua kita dalam keluarga. Sehingga dari hasil interaksi dengan keluarga itulah yang akan membentuk konsep diri pada individu tersebut. Suasana yang tercipta dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan dasar kepribadian, dan identitas pribadi. Apabila suasana yang tercipta adalah suasana yang kondusif, maka akan membentuk konsep diri yang positif pada anak. Dan apabila suasana yang tercipta adalah suasana yang tidak kondusif, maka akan membentuk konsep diri yang negatif.

Konsep diri yang dimiliki siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang negatif, seperti membolos, sering bertengkar, mudah tersinggung, membawa film porno ke sekolah, merokok, tidak memperhatikan saat

pelajaran sehingga prestasi belajarnya menurun. Perilaku tersebut muncul sebagai wujud pelampiasan perasaan yang dirasakan siswa dalam keluarga yang kurang harmonis. Siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa mencari perhatian dari orang lain. Pada dasarnya siswa belum bisa memahami tugas perkembangannya dengan baik dan belum bisa menerima kenyataan apapun yang sedang mereka alami termasuk masalah yang terjadi didalam keluarganya, sehingga mereka perlu dapat mengontrol emosi dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Dengan tetap memiliki konsep diri yang negatif pada diri individu tersebut maka individu tidak akan mencapai identitas yang sukses. Oleh karena itu dalam mengubah konsep diri disini digunakan konseling yang bertujuan agar individu bisa meraih identitas yang sukses.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* adalah pendekatan konseling realita. Melalui kegiatan konseling realita ini diharapkan siswa akan mampu untuk dapat memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri secara nyata dan realistis. Dengan menggunakan pendekatan konseling realita yang mengarah pada pembentukan dan perubahan perilaku ke arah yang nyata yang diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan dapat membantu individu dalam mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat ditetapkan hipotesis penelitian ini adalah “pendekatan konseling realita dapat untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

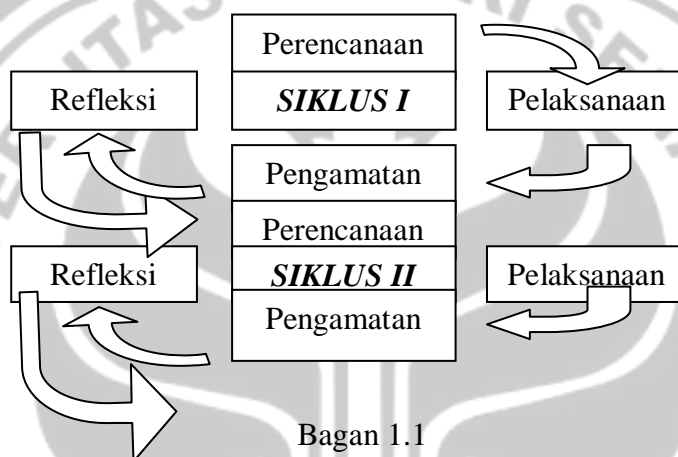
Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan menurut Burns 1994; 1999: 30 dalam Madya (2009: 9), merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi, dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam. Wallace, 1998; Burns, 1999: 30 dalam Madya (2009: 9) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

Selain itu, menurut Syaodih (2011: 140), penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan, dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Jadi penelitian tindakan

merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial dengan melakukan tindakan secara nyata, yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, konseli, dan pihak lain yang terkait dengan penelitian tersebut.

3.2 Desain Penelitian Tindakan

Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, akan tetapi secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2009: 16).



Bagan 1.1
Desain Penelitian Tindakan

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur dalam membentuk siklus, satu putaran kegiatan beruntun, yaitu mulai dari perencanaan sampai dengan refleksi. Siklus inilah yang merupakan bentuk tindakan dalam penelitian tindakan.

Berdasarkan desain penelitian tindakan diatas, bentuk rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rancangan Penelitian

No	Tahapan	Kegiatan	Keterangan
1.	Menentukan Subyek Penelitian	Seleksi subyek penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Menyeleksi siswa <i>broken home</i> kelas VII, VIII, dan IX - Menentukan subyek penelitian sebanyak 2 orang siswa, yang memiliki latar belakang <i>broken home</i> yang berbeda dan memiliki konsep diri negatif.
2.	Menetapkan Fokus penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi masalah 2. Analisis masalah 3. Perumusan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan masalah yang akan diteliti, yaitu konsep diri siswa <i>broken home</i>. - Mengumpulkan data subyek melalui wawancara dan observasi kepada guru pembimbing, konseli, wali kelas konseli dan teman satu kelas konseli. - Menganalisis masalah dan menentukan faktor-faktor penyebab utama - Merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah bagi faktor penyebab utama dan untuk menafsirkan kemungkinan adanya hipotesis tindakan sebagai pemecahan masalah.
3.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tindakan 2. Membuat rencana tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan tindakan yang akan digunakan untuk mengatasi masalah, yaitu dengan menggunakan konseling realita. - Membuat prosedur konseling realita. Adapun prosedur konselingnya dijelaskan sebagai berikut:

No	Tahapan	Kegiatan	Keterangan
		3. Menyusun jadwal kegiatan	1. Fase Keterlibatan 2. Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (<i>wants and needs</i>) 3. Eksplorasi Arah dan Tindakan (<i>direction and doing</i>) 4. Evaluasi Diri (<i>self evaluation</i>) 5. Rencana dan Tindakan (<i>planning</i>) - Menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam konseling seperti : ruangan untuk konseling, lembar observasi, alat tulis,dll. - Jadwal kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> • Minggu I : Menentukan subyek Penelitian, mengumpulkan data, menetapkan fokus penelitian, dan merencanakan tindakan (konseling) • Minggu II-IV: Melakukan tindakan (konseling realita) dengan melalui 5 fase/tahapan sesuai dengan prosedur konseling realita yang digunakan. Selama proses konseling, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi. • Minggu V: Refleksi dari hasil konseling.
4.	Pelaksanaan/ Tindakan (Konseling)	Konseling realita dilakukan dengan prosedur konseling sebagai berikut : 1. Fase Keterlibatan	Tujuan: - Untuk menciptakan hubungan baik dan keterlibatan antara peneliti dengan konseli selama proses konseling

No	Tahapan	Kegiatan	Keterangan
		<p>2. Fase Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (<i>wants and needs</i>)</p> <p>3. Fase Eksplorasi Arah dan Tindakan (<i>direction and doing</i>)</p> <p>4. Fase Evaluasi Diri (<i>self evaluation</i>)</p> <p>5. Fase Rencana dan Tindakan (<i>planning</i>)</p>	<p>berlangsung hingga mencapai tujuan yang diinginkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konseli dapat mengungkapkan dengan sukarela dan terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengungkapkan semua kebutuhan, keinginan konseli beserta persepsi konseli terhadap kebutuhannya sesuai dengan harapan konseli. - Untuk mengungkapkan latar belakang yang berhubungan dengan masalah konsep diri negatif konseli. <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya. - Tindakan yang dilakukan oleh konseli yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. - Tujuan : konseli dapat menilai tingkah lakunya sendiri untuk menentukan bagaimana baiknya tingkah laku itu berguna bagi dirinya. - Tujuan: untuk membuat rencana tindakan guna membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya secara realistis. - Rencana dibuat bersama oleh konseli dengan peneliti.

No	Tahapan	Kegiatan	Keterangan
5.	Pengamatan/ observasi	Mengamati proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengamati proses konseling. - Mengamati adanya pengaruh dari konseling yang diberikan - Mengamati adanya keadaan yang mendukung dan menghambat proses konseling - Mengamati adanya masalah lain yang muncul.
6.	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi hasil dari proses konseling 2. Tindak lanjut (<i>Follow up</i>) setelah konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi terhadap konseling yang telah dilakukan - Apabila dari hasil pengamatan ditemukan masih ada kekurangan atau belum adanya perubahan setelah atau selama proses konseling, maka dilakukan tindak lanjut (<i>follow up</i>) ke siklus selanjutnya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif siswa *broken home* akan diubah menjadi konsep diri positif. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh subyek dengan menggunakan pendekatan konseling. Pada penelitian ini pendekatan konseling yang digunakan adalah konseling realita.

Konsep diri negatif pada siswa *broken home* dapat dilihat dari ciri-ciri konsep diri negatif, yaitu (1) peka terhadap kritik, (2) responsif sekali terhadap pujian, (3) cenderung bersikap hiperkritis, (4) cenderung merasa tidak disenangi

oleh orang lain, dan (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi. Dari tanda-tanda konsep diri negatif tersebut digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini.

3.4 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa *broken home* di SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011. Subyek penelitian ini sebanyak dua orang siswa, dengan kriteria :

1. Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang
2. Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang yang memiliki latar belakang *broken home* dan memiliki konsep diri negatif.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan, dan reliabel. Untuk memperoleh data yang dimaksud maka menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang akurat, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2008: 137).

Pada awal pengungkapan data diagnosis banyak dilakukan melalui pendekatan impresionistik dengan teknik-teknik non tes. Yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai metode utama adalah wawancara. Melalui pendekatan impresionistik, teknik wawancara akan sangat membantu perolehan data diagnosis dari berbagai variabel. Menurut Supriyo (2008: 14) ada beberapa catatan untuk teknik wawancara antara lain:

- a. Upayakan wawancara terarahkan. Dapat dimulai dengan wawancara tak terstruktur (bebas) agar menimbulkan suasana akrab, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur sehingga pembicaraan terarah pada sasaran.
- b. Perhatikan kebaikan (keunggulan) maupun kelemahan (keterbatasan) dari metode wawancara.
- c. Wawancara mempunyai kedudukan yang amat penting dalam proses diagnosis konseling, meskipun bukan satu-satunya.
- d. Sangat efektif untuk kepentingan konseling individual.
- e. Dapat sebagai metode utama dapat pula sebagai metode pelengkap atau penguat.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan bersifat mendalam (*in depth interview*), tujuannya untuk mencari informasi dan mendalami permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Berikut ini kisi-kisi instrumen wawancara yang digunakan peneliti untuk mengetahui konsep diri negatif siswa *broken home* :

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Wawancara Seleksi Subyek

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Konsep Diri Negatif	a) Peka terhadap kritik	<ul style="list-style-type: none"> - Marah bila dikritik - Menganggap kritikan sesuatu hal yang salah karena dapat menjatuhkan diri - Mempertahankan pendapat dengan logika yang keliru 	1,2 3 4
	b) Responsif sekali terhadap pujian	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias saat menerima pujian - Segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatiannya 	1,2,3 4
	c) Cenderung bersikap hiperkritis	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengeluh - Selalu mencela atau meremehkan apapun atau siapapun - Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain 	1,2 3 4
	d) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak diperhatikan - Kurang bisa berteman dengan baik - Menganggap orang lain sebagai musuh - Rendah diri - Berperilaku yang tidak 	2 1 3 5 4

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
		disenangi (misal berkelahi)	
	e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi	- Tidak mau bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi - Menganggap persaingan hanya akan merugikan dirinya	1,2 3

3.5.2 Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2008: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Gall, dkk (dalam Sutoyo, 2009: 75) memandang observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (social dan atau material) individu yang sedang diamati. Sedangkan menurut Sutoyo (2009: 73) observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini bersifat sebagai pendukung metode wawancara dalam proses konseling untuk memperoleh informasi serta pemahaman mengenai diri subyek. Observasi disini bersifat insidental yang dilakukan sewaktu-waktu jika dibutuhkan dan tidak dipersiapkan secara sistematis.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumentasi yang

dipergunakan dapat berupa laporan hasil belajar, buku pribadi siswa, presensi siswa, serta dokumentasi lain yang dapat mendukung sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian tindakan dibutuhkan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Teknik keabsahan data salah satunya yaitu dengan menggunakan metode triangulasi. Moleong (2005: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode atau teknik, sumber, dan waktu.

3.6.1 Triangulasi Metode atau Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara dan pengecekan melalui observasi dalam pelaksanaan.

3.6.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda yang diperoleh dengan jalan membandingkan hasil data pengamatan dan data hasil wawancara yang berasal dari sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda adalah guru pembimbing, wali kelas atau guru mata pelajaran dan teman.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan diberbagai kesempatan, yaitu melakukan pengecekan dengan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Madya (2009: 75), teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008: 246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data), *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

1.7.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Apabila saat melakukan penelitian, peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, hal itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data, dijadikan sebagai fokus untuk pengamatan selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

1.7.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan berupa teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

1.7.3 Conclusion drawing/verifikasi (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang

sebelumnya belum pernah pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* melalui pendekatan konseling realita yang telah dilaksanakan, dan pembahasannya.

4.1 Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada siswa *broken home* di SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011, untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*. Untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, peneliti akan menguraikan proses penelitian mulai dari seleksi subyek, gambaran kondisi subyek sebelum memperoleh tindakan, dan proses pemberian tindakan atau siklus tindakan yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

4.1.1 Hasil Seleksi Subyek

Sebelum melakukan konseling, peneliti terlebih dahulu mencari informasi terhadap pihak sekolah, dalam hal ini yang terkait adalah guru pembimbing dan wali kelas untuk mengetahui data siswa yang memiliki latar belakang *broken home*. Dari hasil informasi tersebut peneliti mendapat 8 (delapan) siswa *broken home* yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX, dengan latar belakang atau kriteria *broken home* yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kriteria Siswa *Broken Home*

NO.	NAMA	KELAS	KETERANGAN
1.	CJ	VII C	Ayah meninggal
2.	FP	VII C	Ayah meninggal
3.	NA	VII D	Ayah meninggal
4.	JS	VII E	Ayah meninggal
5.	CY	VII F	Ayah meninggal
6.	MA	VIII A	Tanpa pernikahan
7.	AS	VIII D	Cerai
8.	IF	IX E	Cerai

Berdasarkan data siswa *broken home* di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang orang tuanya bercerai sebanyak 2 orang, yaitu AS (VIII D) dan IF (IX E), Siswa yang ayahnya meninggal sebanyak 5 orang, yaitu CJ (VII C), FP (VII C), NA (VII D), JS (VII E), dan CY (VII F). Siswa yang ayahnya tidak sebanyak 1 orang, yaitu MA (VIII A). Setelah peneliti mengetahui latar belakang siswa *broken home* tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui siswa yang memiliki konsep diri negatif. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh dua siswa yang memiliki konsep diri negatif yaitu, MA dan IF.

4.1.2 Gambaran Awal Konsep Diri Siswa *Broken Home*

4.1.2.1 Konseli 1 (MA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran bahwa konseli memiliki konsep diri negatif. Gambaran konsep diri negatif konseli adalah sebagai berikut:

- 1.) Konseli peka sekali terhadap kritik, apalagi jika teman-temannya mengejek konseli tidak memiliki ayah. Hal tersebut karena sejak kecil sampai sekarang

konseli tidak tahu dimana dan bagaimana ayahnya. Konseli mengetahui cerita mengenai ayahnya dari ibunya, itupun hanya nama ayahnya. Setiap konseli bertanya mengenai ayahnya, ibunya selalu menghindar. Konseli akan sangat marah bila diejek tidak punya ayah, sampai akhirnya konseli berkelahi dengan temannya. Konseli menganggap bahwa kritikan sebagai suatu hal yang dapat merendahkan dirinya, sehingga konseli akan mempertahankan pendapatnya meskipun salah.

- 2.) Sangat antusias terhadap pujian. Konseli akan merasa senang apabila mendapat pujian, sehingga konseli lebih suka mencari pujian dari orang lain, baik dari guru, teman, keluarga atau tetangganya.
- 3.) Cenderung bersikap hiperkritis, terutama terhadap teman yang berprestasi atau memiliki kemampuan di atasnya sikapnya biasa saja. Konseli tidak bisa mengungkapkan pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Selama ini konseli tidak pernah mengeluhkan masalahnya kepada siapapun, hanya dipendam sendiri.
- 4.) Merasa tidak disenangi orang lain. Keadaan konseli yang tidak memiliki status ayah yang jelas, membuat konseli merasa berbeda dengan teman-temannya. Konseli menganggap teman-teman yang selalu mengejeknya adalah musuhnya. Tidak hanya mendapat ejekan dari teman-temannya, konseli juga sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa tidak disenangi orang lain. Konseli sering berkelahi untuk membela dirinya sendiri maupun membantu membela temannya.

5.) Konseli tidak pernah mengikuti kompetisi yang berkaitan dengan akademik, karena konseli merasa kemampuannya di bidang akademik kurang, sehingga konseli merasa pesimis untuk berkompetisi. Tetapi keyakinan konseli untuk menang sangat besar saat berkompetisi diluar bidang akademik, misalnya dalam pertandingan sepak bola konseli akan melakukan berbagai cara agar bisa menang.

Selain melakukan wawancara dengan konseli, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pembimbing, wali kelas dan teman satu kelas konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa konseli memang memiliki latar belakang *broken home*, dengan tidak diketahui secara resmi ayah dari konseli. Selama ini konseli tinggal bersama kakek, nenek dan tantenya (adik kandung ibu). Ibunya bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah konseli dan kedua orang tua ibunya. Di sekolah konseli termasuk siswa yang nakal, sering berkelahi, membolos, dan melanggar tata tertib sekolah terutama kerapian dan kelengkapan atribut sekolah. Di kelas konseli juga kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, ramai sendiri dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Prestasi belajar konseli cukup baik, nilainya semuanya mencapai KKM.

4.1.2.2 Konseli 2 (IF)

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, diperoleh gambaran bahwa konseli memiliki konsep diri negatif. Gambaran konsep diri negatif konseli adalah sebagai berikut:

- 1.) Konseli peka sekali dengan kritikan. Apalagi sifat konseli yang mudah tersinggung dan pemaarah, membuat konseli langsung marah bila mendapat kritikan dan akan mempertahankan pendapatnya.
- 2.) Konseli tidak begitu responsif terhadap pujian. Konseli senang dipuji, tetapi tidak begitu antusias dengan pujian atau sengaja mencari pujian dari orang lain.
- 3.) Sikap konseli terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. Konseli dapat mengakui keberhasilan yang diraih temannya. Konseli sering mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi. Apabila konseli memiliki masalah, konseli lebih suka menyimpannya sendiri. Konseli akan meluapkan masalahnya dengan merokok sambil *nongkrong* hingga larut malam dengan teman-temannya. Konseli juga sering ikut balapan motor liar setelah pulang sekolah atau pada hari libur.
- 4.) Selama ini konseli merasa kurang diperhatikan orang tuanya, terutama perhatian dari ayahnya. Sejak ayah dan ibu konseli bercerai saat umur konseli lima tahun, ayahnya tidak pernah lagi perhatian pada konseli. Ayahnya sekarang tinggal di luar kota bersama istri barunya, dan konseli sudah lama tidak mengetahui kabar ayahnya. Selain itu, ibu konseli juga bekerja di Jakarta mencari nafkah untuk biaya sekolah konseli dan adiknya. Hampir setiap hari kakek konseli selalu memarahi konseli, sehingga konseli merasa tidak nyaman di rumah. Tidak hanya di rumah, di sekolah konseli juga merasa tidak disukai guru-gurunya karena sikap konseli yang banyak bicara hal yang tidak penting atau *nyleneh*. Sehingga konseli merasa tidak disukai

orang lain. Konseli menganggap orang lain seperti mereka menganggap konseli, kalau mereka menganggap teman, berarti teman. Kalau menganggap konseli sebagai musuh, berarti musuh. Konseli sering berkelahi untuk membela diri maupun temannya.

- 5.) Pesimis dalam kompetisi. Konseli tidak senang berkompetisi diluar dari kemampuannya, karena sudah pasti konseli akan kalah dan hal itu hanya akan merugikan diri konseli. Konseli hanya akan berkompetisi sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya untuk menang.

Peneliti juga melakukan wawancara pada guru pembimbing, wali kelas dan teman satu kelas dengan konseli, untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut diketahui bahwa konseli memang memiliki latar belakang *broken home*, ayah dan ibu konseli bercerai sejak konseli berumur lima tahun. Selama ini konseli tinggal bersama kakek, nenek dan adiknya. Ibunya bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah konseli dan adiknya. Sejak kelas satu konseli memang terkenal bandel, suka berkelahi dan sering tidak masuk sekolah. Saat kelas IX awal konseli masih sering tidak berangkat sekolah, bajunya tidak rapi dan tidak pernah mengikuti les atau pelajaran tambahan setelah pulang sekolah. Di kelas konseli pasif dalam mengikuti pelajaran, suka mencari perhatian, suka *nyleneh* atau membuat lelucon, bicara diluar topik bahasan yang membuat kelas menjadi ramai. Hal ini yang membuat guru banyak yang tidak suka dengan konseli. Prestasi konseli sejauh ini cukup walaupun ada beberapa nilai yang masih belum mencapai KKM, dan

konseli tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mungkin dengan mencontek jawaban teman.

Berdasarkan pemaparan masing-masing konseli maka dapat disimpulkan bahwa MA dan IF memiliki konsep diri negatif dengan berbagai kondisi yang berbeda pada setiap konseli. Oleh karena itu, konsep diri negatif yang dimiliki konseli saat ini harus diubah menjadi konsep diri positif, agar konseli dapat menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima takdir hidupnya.

4.1.3 Siklus Tindakan I

Berdasarkan gambaran kondisi konseli yang telah disebutkan diatas, maka peneliti akan melakukan tindakan untuk mengubah konsep diri negatif konseli. Siklus tindakan yang dilakukan, dimulai dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*). Berikut penjabaran dari siklus tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini :

4.1.3.1 Perencanaan (*Planning*)

Sebelum memulai melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat suatu perencanaan agar tindakan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah perencanaan yang disusun peneliti :

- 1.) Tindakan yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan konseling individu dengan menggunakan pendekatan realita. Peneliti memilih menggunakan konseling realita karena tujuan dari konseling realita sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan

terhadap kebutuhan personalnya. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan konseling realita, konseli dapat memiliki konsep diri yang positif, sehingga konseli dapat mencapai identitas yang sukses sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan dapat menerima keadaan konseli secara realita.

- 2.) Peneliti menggunakan pendekatan konseling realita dengan sistem WDEP. Merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain memiliki kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat, dan menjadi lebih matang dalam bertindak. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W=*wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka, D=*direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu, E=*self evaluation* (evaluasi diri) peneliti membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”, dan P=*planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai. Konseling realita harus diawali dengan pengembangan keterlibatan, selama proses konseling sampai akhir proses konseling keterlibatan konseli dan peneliti harus tetap terjaga.
- 3.) Tindakan diberikan dalam 5 kali tahapan sesuai dengan prosedur konseling realita, kurang lebih 4 kali pertemuan. Masing-masing konseli dalam 1 kali pertemuan membutuhkan waktu sekitar 30 menit.

- 4.) Proses konseling dilakukan di ruang osis SMPN 2 Bantarbolang, karena sekolah belum memiliki ruang khusus untuk konseling. Hal ini dilakukan agar tidak ada yang mengganggu jalannya konseling dan kerahasiaan masalah konseli tetap terjaga.
- 5.) Pengumpulan data konseli melalui wawancara dengan konseli, guru pembimbing, wali kelas, dan teman satu kelas konseli. Selain wawancara, teknik pengumpulan data juga melalui observasi dan dokumentasi.

4.1.3.2 Tindakan (Proses Konseling)

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti memerlukan waktu untuk beberapa kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan selama lima kali. Untuk penjelasannya dapat dilihat secara lebih rinci yaitu sebagai berikut:

4.1.3.2.1 Konseli 1 (MA)

1. Pertemuan Pertama :

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan membantu konseli, peneliti menampilkan diri secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari

menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan penstrukturan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli, dan setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan, dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menekankan pada konseli bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidak tergantung cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya.

Dalam pertemuan pertama ini peneliti melakukan identifikasi tingkah laku konseli yang berkaitan dengan masalah konsep diri negatif konseli. Peneliti menjelaskan pada konseli mengenai hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku negatif konseli selama ini dipengaruhi dari konsep diri negatif yang dimiliki konseli. Oleh karena itu, peneliti akan membantu mengubah konsep diri negatif konseli menjadi konsep diri positif melalui konseling yang akan dilakukan. Untuk mengetahui apa penyebab masalah konseli selama ini, maka peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan kondisi konseli saat ini dan semua yang konseli rasakan.

Konseli mengungkapkan bahwa selama ini konseli merasa kesepian. Sejak kecil konseli tinggal bersama ibu, kakek, nenek dan tantenya. Konseli tidak pernah tahu seperti apa ayahnya, dan dimana ayahnya tinggal sekarang.

Ibu konseli tinggal dan bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah dan kebutuhan konseli. Sementara konseli tinggal di rumah bersama kakek, nenek dan tantenya (adik kandung ibunya). Ibu konseli meminta konseli untuk tidak bertanya lagi mengenai ayahnya, karena ayah sudah pergi. Konseli sebenarnya ingin sekali bertemu dengan ayahnya, dan berharap bisa hidup bersama dengan ayah dan ibunya seperti keluarga yang lain. Konseli mendambakan memiliki keluarga yang utuh, ada ayah dan ibu. Sampai saat ini konseli tidak tahu apa yang menyebabkan ayah dan ibunya tidak tinggal bersama, dan ayahnya tidak pernah menemui konseli. Konseli merasa iri dan merasa berbeda dengan teman-temannya, mereka sering mengejek konseli karena konseli tidak memiliki ayah.

Selama ini konseli selalu menyimpan masalahnya sendiri. Biasanya konseli mengalihkan rasa sedihnya dengan bermain atau tidur di kamar. Konseli merasa kurang nyaman dengan kakek konseli yang berwatak keras sering memarahi konseli, karena konseli terlalu banyak bermain dan terkadang juga marah tanpa alasan yang jelas. Tidak hanya dengan konseli saja, tetapi juga dengan anak-anak kakek lainnya, termasuk juga ibu konseli. Sehingga konseli merasa kalau kakek tidak suka dengan konseli. Ketika dimarahi, konseli mengunci diri di kamar sampai perasaannya membaik, tidak sedih lagi.

Sejak kelas satu konseli dan teman-temannya sering bolos sekolah, apalagi kalau konseli terlambat, konseli memutuskan bolos sekolah saja, sering berkelahi, tawuran, suka mencuri buah milik warga dan sering melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut lengkap. Konseli juga sering

membolos saat jam pelajaran terutama pelajaran yang tidak disukai konseli. Selama ini konseli bermain dengan teman-teman yang nakal, mereka sering mempengaruhi konseli untuk membolos, berkelahi dan berperilaku nakal lainnya. Konseli sebenarnya tidak ingin bersikap seperti itu, tetapi konseli takut tidak memiliki teman, sehingga konseli bersikap nakal seperti mereka agar konseli bisa diterima teman-temannya. Pada pertemuan awal ini konseli sudah dapat menceritakan sebab munculnya permasalahan secara mendalam.

Hasil Konseling :

Konseli dapat memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan. Konseli bersedia mengikuti konseling dan berharap dapat mengatasi masalahnya. Konseli masih terlihat malu dalam mengungkapkan masalahnya secara terbuka, dan berbicara sambil menundukkan kepala, sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya. Konseli mampu mengungkapkan keadaan konseli selama ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis masalah konseli. Hal ini menunjukkan konseli mulai terlibat dalam proses konseling.

2. Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Pertemuan kedua ini merupakan fase kedua dari proses pemberian bantuan kepada konseli, fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Peneliti mulai mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan yang konseli rasakan. Sebelum memulai proses konseling,

peneliti harus membina kembali hubungan baik dengan konseli, agar hubungan peneliti dengan konseli tetap terjaga dengan baik, akrab, dan nyaman.

Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membuka pembicaraan yang bersifat netral. Peneliti menanyakan kabar konseli, dan bertanya mengenai pelajaran hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari koseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik peneliti maupun konseli dengan tujuan agar konseli lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya serta melakukan kontrak waktu dengan konseli. Setelah mencapai kesepakatan, waktu pelaksanaan konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit. Kemudian peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Baik yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, teman, dan sekolah.

Konseli mengungkapkan bahwa ia ingin sekali menjadi pribadi yang baik, bukan seperti pribadi nakal yang selama ini konseli lakukan, karena selama ini konseli merasa dirinya belum menjadi anak yang baik. Konseli mengakui kalau dia suka membolos, mudah marah sehingga sering berkelahi, ikut-ikutan teman mengambil buah milik orang lain, akibatnya konseli sering dimarahi orang lain, guru dan sering dipanggil ke BK karena sering mendapat laporan dari guru atau warga sekitar mengenai kenakalan konseli. Konseli ingin agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain, karena seringnya orang lain menyebut konseli anak nakal dan menyinggung kondisi orang tuanya.

Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. Konseli sering diejek teman-temannya karena konseli tidak punya ayah, hal itulah yang sering membuat konseli marah dan langsung memukul teman yang mengejeknya. Sebenarnya konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Setiap kali konseli bertanya pada ibunya, beliau selalu menjawab kalau bapaknya sudah pergi dan menyuruh konseli agar tidak memikirkan hal itu lagi. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi.

Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Biasanya konseli dimarahi karena pulang bermain terlalu sore dan kadang juga marah-marah tanpa jelas penyebabnya. Ibu konseli bekerja di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan konseli, baik kebutuhan sekolah atau kebutuhan lainnya. Konseli ingin ibunya tidak sendirian di Jakarta, konseli pernah bilang pada ibunya agar tinggal bersama saudara yang ada di Jakarta, tetapi ibunya menolak. Konseli khawatir ibunya kesepian dan takut kalau terjadi apa-apa dengan ibunya. Konseli sempat ingin pindah sekolah di Jakarta agar bisa menemani ibunya, tetapi karena biaya sekolah di Jakarta lebih mahal konseli memutuskan sekolah disini agar tidak memberatkan ibunya. Prestasi konseli di sekolah cukup baik, semua nilai mencapai KKM. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

Jika saat ini kondisi konseli adalah seperti apa yang konseli inginkan, maka konseli akan sangat bersyukur dan menjaga agar kondisinya tetap seperti saat ini dan akan berusaha untuk lebih baik lagi. Keinginan konseli yang belum terpenuhi adalah bertemu dengan ayah dan ingin menjadi orang sukses, agar bisa membahagiakan ibu, menjadi pribadi yang baik, suka menolong dan pantang menyerah. Konseli benar-benar ingin mengubah hidupnya, keinginannya untuk berubah sebesar 80%.

Hasil Konseling :

Konseli mulai terlibat dalam proses konseling dengan menceritakan secara terbuka apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli dapat bercerita lebih santai, namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara.

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi. Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

3. Pertemuan Ketiga :

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan Pada pertemuan ketiga ini peneliti melanjutkan pembahasan dari pertemuan kedua. Pertemuan kali ini melanjutkan pembahasan tentang *wants and needs* tentang berbagai tahapan antara lain, analisis *wants and needs*, *sharing wants and perception*, dan *getting commitment*. Fase ini membahas tiga tahapan yaitu:

1) Analisis *wants and needs*

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak menjelek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi. Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

2) *Sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai persepsi tentang diri dan keinginannya kedepan. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah memahami, menilai dan menerima kelebihan dan

kelemahan diri sendiri, lingkungan dan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pengaruh terhadap perilaku, sikap dan cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif.

Konseli pernah mengungkapkan bahwa dirinya sering berkelahi karena teman-teman suka mengejek konseli karena tidak memiliki ayah. Konseli beranggapan bahwa kondisi konseli yang tidak ada ayah disampingnya berarti konseli berbeda dengan teman-teman lainnya. Selain itu sikap kakek konseli yang sering memarahi konseli, menjadikan konseli rendah diri dan merasa tidak diterima orang lain. Kemudian peneliti mendiskusikan hal ini, bahwa sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan setiap anak pasti memiliki ayah dan ibu. Jadi tidak mungkin kalau konseli tidak memiliki ayah. Konseli harus yakin suatu hari nanti ada waktunya konseli dapat bertemu dengan ayah konseli. Hanya saja kondisi saat ini, konseli tidak mengetahui bagaimana ayah konseli. Dan konseli harus bisa menerima kenyataan tersebut dengan baik, bahwa inilah yang terbaik untuk ayah, ibu, dan konseli. Bukan menjadikan konseli minder atau rendah diri dan berperilaku negatif. Perilaku negatif itulah yang sebenarnya membuat konseli semakin tidak disukai orang lain, bukan karena konseli tidak memiliki ayah.

Konseli menyadari hal tersebut, bahwa selama ini pemikiran konseli mengenai kondisi keluarga salah dan kurang bisa menerima kenyataan yang ada pada diri konseli. Selain itu, perilaku negatif konseli yang muncul selama ini merupakan bentuk dari konsep diri negatif konseli.

3) *Getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang dirinya maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau menerima kondisi yang ada pada diri saya
- saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya dan keluarga saya
- saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.
- saya akan melakukan apapun untuk dapat bersikap positif

Dari beberapa komitmen tersebut konseli memilih yang ketiga yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Setelah konseli menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dan menerima kenyataan dengan berpikir positif maka konseli akan mengusahakan sebaik mungkin untuk bersikap positif supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Setelah pembahasan tentang *wants and needs* konselor akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan. Fase ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli dalam mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli berusaha sedikit demi sedikit

mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Tetapi konseli masih merasa sulit melakukan tindakan tersebut. Konseli takut dijauhi teman-temannya, dan pada akhirnya tidak punya teman lagi. Padahal konseli ingin sekali punya banyak teman dan konseli ingin sekali bisa diterima orang lain. Selama ini kebiasaan konseli yang senang membolos, berkelahi, mencuri, terlalu banyak waktu bermain adalah pengaruh dari teman-temannya. Jika konseli tidak mau melakukan apa yang teman-temannya lakukan, mereka akan meremehkan konseli, karena tidak mau diremehkan, maka konseli akan terpancing dan akan membuktikan pada teman-temannya bahwa konseli bukan penakut dengan melakukan apa yang teman-teman konseli katakan.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling. Konseli mulai menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan dan temannya dalam berbagai situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan keluarganya. Konseli mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan sehingga konseli mengetahui arah dan tindakan dalam pencapaian kebutuhannya.

4. Pertemuan Keempat :

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan ini akan dilakukan fase keempat yaitu evaluasi diri dan dilanjutkan dengan fase kelima, yaitu fase rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Sebelum memulai proses konseling peneliti mengembangkan keterlibatan lagi, setelah itu dilakukan evaluasi dari pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini, peneliti dan konseli akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli selama ini, dilanjutkan dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Konseli beranggapan dengan kondisi konseli yang tidak memiliki ayah, konseli merasa berbeda dengan orang lain, konseli tidak bisa diterima orang lain, dan itu menjadi suatu masalah bagi konseli. Sehingga konseli berlaku seperti teman-temannya, meskipun perilaku tersebut negatif, yang terpenting bagi konseli adalah dia bisa diterima teman-temannya.

Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli cenderung berpikir

irrasional, bahwa seseorang yang tidak bisa menjadi seperti yang diinginkan orang lain merupakan suatu masalah. Padahal secara rasional, tidak mungkin setiap orang harus menjadi seperti yang orang lain inginkan. Jika setiap orang menginginkan hal yang berbeda pada diri kita, maka kita akan bingung untuk menjadi diri yang seperti apa. Dan kita tidak bisa menjadi diri kita sendiri, menjadi seperti yang kita inginkan, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Kemudian setelah mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli, maka dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Tindakan yang akan konseli lakukan adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk tidak diterima orang lain dan bukan merupakan pembatas konseli dalam bergaul. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli.

Hasil konseling :

Rencana dan tindakan yang akan dilakukan konseli pertama kali adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya.

Berikut ini hasil evaluasi konseling pada konseli MA, yang dilakukan setiap akhir konseling :

Tabel 4.2
Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg) Konseli MA

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
1.	Pertama : (Fase 1: Keterlibatan) dan membangun hubungan baik dengan konseli, menjelaskan maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan.	Konseli memahami bahwa konseli memiliki masalah yang belum bisa diselesaikan sendiri, sehingga konseli membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya.	Merasa senang karena ada yang membantu memecahkan masalahnya.	Mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.
2.	Kedua : (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/ <i>wants and needs</i>)	Konseli memahami keinginan terbesarnya adalah bertemu dengan ayahnya dan mengetahui bagaimana ayahnya. Konseli juga ingin mengubah perilaku negatifnya.	Merasa bingung bagaimana cara agar bisa bertemu dengan ayah. Dan bagaimana cara mengubah perilaku negatif konseli.	Berusaha untuk bertanya pada ibu mengenai ayah. Dan untuk mengubah perilaku negatif konseli adalah berteman dengan teman- teman yang baik, tidak nakal
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ <i>direction and doing</i>)	Memahami bahwa tindakan yang dilakukan belum maksimal untuk mencapai yang diinginkan.	Konseli merasa sedih karena tindakannya selama ini belum mencapai keinginannya.	Berusaha lebih baik lagi dalam bertindak agar keinginannya bisa tercapai.
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ <i>self evaluation</i>)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum tepat dan mengarah negatif.	Merasa senang, konseli dapat menilai tindakannya selama ini dan dapat melakukan	Berusaha memperbaiki tindakan yang salah selama ini. Konseli memilih untuk

	dan (Fase 5: Rencana dan tindakan/ <i>planning</i>)	Konseli mengerti tentang rencana tindakan yang tepat dan positif, yang akan dilakukan sesuai komitmen yang telah konseli ambil.	tindakan yang baik.	memahami dan menerima kondisi dirinya saat ini tanpa ayah disampingnya, mengatur waktu belajar, dan menjauhi bergaul dengan teman-teman yang nakal
--	--	---	---------------------	--

4.1.3.2.2 *Konseli 2 (IF)*

1. Pertemuan Pertama:

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan pertama ini, peneliti mencoba untuk membina hubungan baik antara peneliti dengan konseli selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan membantu konseli, peneliti menampilkan diri secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat netral atau umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan penstrukturan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli, dan setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan, dan keadaan diri konseli saat ini. Fase keterlibatan harus ada pada awal setiap tahapan dalam proses konseling yang akan dilakukan. Peneliti menekankan pada konseli bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung bagaimana cara konseli melibatkan diri dalam proses konseling tersebut. Dalam pertemuan pertama ini peneliti melakukan identifikasi tingkah laku konseli saat ini. Peneliti mempersilakan konseli menceritakan masalahnya, mengenali keadaan emosional konseli, mengenali tingkah laku spesifik, dan menghubungkan tingkah laku dengan masalah konseli.

Selama ini konseli tinggal bersama nenek, kakek dan adiknya. Ayah dan ibu konseli telah lama bercerai sejak usia konseli lima tahun. Ibu konseli bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah konseli dan adiknya, sedangkan ayahnya tinggal di Sunda dan sudah lama tidak berkomunikasi. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, dan kembali hidup bersama seperti dulu. Konseli sering merasa iri dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh.

Konseli merasa tidak betah di rumah, konseli merasa kesepian. Apalagi ketika rindu dengan ibu dan ayahnya biasanya konseli memilih untuk pergi keluar rumah bermain dengan teman-temannya. Disamping itu konseli juga

kurang nyaman dengan kakek yang selalu memarahi konseli, sehingga konseli merasa tidak betah di rumah, dan merasa menjadi orang yang selalu disalahkan. Konseli memiliki kebiasaan buruk, yaitu merokok. Dengan merokok konseli akan merasa nyaman dan melupakan masalah yang dimilikinya. Meskipun suka merokok, tetapi konseli tidak pernah merokok di sekolah. Konseli senang bermain dengan teman-temannya. Konseli juga termasuk anak yang mudah marah. Apabila tersinggung dengan ejekan teman, konseli langsung marah.

Disamping itu konseli juga kurang nyaman dengan kakek yang selalu memarahi konseli yang sering bermain sampai lupa waktu, melarang konseli memodifikasi motornya dan membawa temannya tidur di rumah konseli yang akhirnya membuat kakek merasa terganggu karena berisik. Kakek juga sering melampiaskan kekesalannya pada konseli, yang tidak tahu apa-apa, sehingga konseli merasa menjadi orang yang selalu disalahkan, konseli menjadi tidak betah di rumah. Karena lebih sering bermain, di rumah konseli jarang belajar meskipun ada ulangan. Konseli biasanya mencontek tugas temannya.

Konseli sering terlambat ke sekolah, bangunnya kesiangan. Biasanya saat konseli merasa malas, laper pengen ke kantin, tidak suka dengan guru tertentu karena mengajarnya tidak jelas, konseli akan membolos saat jam pelajaran. Konseli memiliki kebiasaan buruk, yaitu merokok. Konseli merasa nyaman dan melupakan masalah yang dimilikinya dengan merokok, dan akhirnya menjadi ketagihan. Meskipun suka merokok, tetapi konseli tidak pernah merokok di sekolah. Konseli senang bermain dengan teman-temannya. Konseli juga

termasuk anak yang mudah marah. Konseli sangat peka terhadap kritik, terutama kritik yang dapat menyinggung perasaannya, teman yang usil pada konseli dan konseli tidak suka, maka konseli akan marah dan akhirnya berkelahi. Selain itu, konseli berkelahi untuk membela temannya dan berkaitan dengan masalah pacar.

Konseli senang dipuji tetapi tidak begitu antusias, tidak suka mencari-cari pujian. Suka mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi. Jika ada masalah konseli menyimpannya sendiri. Sikap konseli terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. Konseli dapat mengakui keberhasilan yang diraih temannya. Konseli menganggap orang lain seperti mereka menganggap konseli, kalau mereka menganggap teman, berarti teman. Kalau menganggap musuh, berarti musuh. Konseli kurang suka berkompetisi.

Hasil Konseling :

Konseli dapat memahami maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan dan konseli terlihat antusias untuk mengikuti konseling. Konseli berharap dengan mengikuti konseling dapat membantu memecahkan masalahnya.

2. Pertemuan Kedua:

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Sebelum memulai proses konseling, peneliti harus membina kembali hubungan baik dengan konseli, agar hubungan peneliti dengan konseli tetap terjaga dengan baik, akrab, dan nyaman. Peneliti mulai mencairkan suasana

dengan membuka pembicaraan yang bersifat netral. Peneliti menanyakan kabar konseli, dan bertanya mengenai pelajaran hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari konseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik peneliti maupun konseli dengan tujuan agar konseli lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya serta melakukan kontrak waktu dengan konseli. Setelah mencapai kesepakatan, waktu pelaksanaan konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit.

Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan harapan-harapannya dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya, sehingga tetap terfokus pada tujuan konseling dan hubungan baik dengan konseli tetap terjaga. Konseli berharap dengan mengikuti kegiatan konseling ini, konseli dapat memahami masalahnya dan mendapat pemecahan masalahnya. Selain itu konseli juga ingin dapat merubah dirinya yang nakal agar dapat berubah lebih baik.

Setelah konseli merasa nyaman dan siap melakukan konseling, peneliti mulai mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan yang konseli rasakan. Kemudian peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Baik yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, teman, dan sekolah.

Sebenarnya konseli sudah merasa bosan dengan sikap dan perilaku konseli yang nakal. Konseli ingin berubah menjadi anak yang baik, tidak

dibilang anak nakal lagi. Konseli juga ingin agar emosi konseli bisa terkontrol, tidak mudah marah. Konseli ingin menjadi anak yang pendiam, tidak ingin *nyleneh* lagi, biar dibilang anak yang baik. Konseli tidak suka diatur-atur terus, sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa bosan tidak betah di rumah. Konseli malu kalau sampai tetangga dengar, karena kakek kalau marah suaranya keras sekali, konseli menjadi bosan dan tidak betah di rumah. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayah dan berharap ibu dan ayahnya bisa kembali hidup bersama lagi seperti dulu. Dalam berteman, konseli menginginkan agar teman-temannya bisa terbuka, tidak ada yang disembunyikan, walaupun ada masalah dengan konseli langsung bilang dihadapan konseli bukan dibelakang konseli. Konseli juga ingin agar di nilai-nilainya baik bisa mencapai KKM semua dan guru-guru baik sama konseli, tidak menilai negatif terus pada konseli. Apabila keadaan konseli saat ini sesuai dengan keinginan konseli maka konseli akan mempertahankannya agar tidak berubah lagi dan konseli akan menghilangkan perilaku konseli yang negatif. Keinginan konseli yang belum tercapai adalah menjadi orang yang sukses, bisa membahagiakan ibu. Dan ingin berkumpul lagi bersama ayah dan ibu seperti dulu.

Hasil Konseling:

Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mampu mengungkapkan segala keinginan kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli mulai aktif dalam kegiatan konseling.

3. Pertemuan Ketiga :

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan Pada pertemuan ketiga ini peneliti melanjutkan pembahasan dari pertemuan kedua. Pertemuan kali ini melanjutkan pembahasan tentang *wants and needs* tentang berbagai tahapan antara lain, analisis *wants and needs*, *sharing wants and perception*, dan *getting commitment*. Fase ini membahas tiga tahapan yaitu:

1) Analisis *wants and needs*

Sebenarnya konseli sudah merasa bosan dengan sikap dan perilaku konseli yang nakal. Konseli ingin berubah menjadi anak yang baik, tidak dibilang anak nakal lagi. Konseli juga ingin agar emosi konseli bisa terkontrol, tidak mudah marah. Konseli ingin menjadi anak yang pendiam, tidak ingin nyleneh lagi, biar dibilang anak yang baik. Konseli tidak suka diatur-atur terus, sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa bosan tidak betah di rumah. Konseli malu kalau sampai tetangga dengar, karena kakek kalau marah suaranya keras sekali, konseli menjadi bosan dan tidak betah di rumah. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayah dan berharap ibu dan ayahnya bisa kembali hidup bersama lagi seperti dulu. Dalam berteman, konseli menginginkan agar teman-temannya bisa terbuka, tidak ada yang disembunyikan, walaupun ada masalah dengan konseli langsung bilang dihadapan konseli bukan dibelakang konseli. Konseli juga ingin agar di nilai-nilainya baik bisa mencapai KKM semua dan guru-guru baik sama konseli, tidak menilai negatif terus pada konseli. Apabila keadaan konseli

saat ini sesuai dengan keinginan konseli maka konseli akan mempertahankannya agar tidak berubah lagi dan konseli akan menghilangkan perilaku konseli yang negatif. Keinginan konseli yang belum tercapai adalah menjadi orang yang sukses, bisa membahagiakan ibu. Dan ingin berkumpul lagi bersama ayah dan ibu seperti dulu.

2) *Sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai persepsi tentang diri dan keinginannya kedepan. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah memahami, menilai dan menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri, lingkungan dan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pengaruh terhadap perilaku, sikap dan cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif.

Konseli pernah mengungkapkan bahwa dirinya sering berkelahi, merokok, membolos, dan perilaku negatif lainnya karena bentuk luapan kekesalan konseli terhadap orang tua konseli yang bercerai. Konseli beranggapan bahwa orang tua konseli tidak perhatian lagi dengan konseli. Selain itu sikap kakek konseli yang sering memarahi konseli dan sikap guru-guru di sekolah yang tidak menyukai konseli, menjadikan konseli rendah diri dan merasa tidak diterima orang lain. Kemudian peneliti mendiskusikan hal ini, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua konseli bukan berarti bahwa mereka tidak mencintai konseli lagi. Tetapi konseli harus bisa memahami dan menerima ada suatu hal yang terjadi pada orang tua konseli yang menyebabkan mereka tidak bisa hidup bersama lagi. Dan keputusan

tersebut merupakan keputusan yang terbaik bagi mereka dan konseli. Oleh karena itu, konseli tidak perlu lagi bersikap memberontak, tapi konseli seharusnya mulai menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga konseli saat ini. Konseli berlatih untuk lebih bertanggung jawab sebagai satu-satunya anak laki-laki dikeluarganya setelah ayahnya pergi dan ibunya merantau mencari nafkah. Apalagi konseli memiliki adik perempuan yang memerlukan perhatian dan perlindungan. Konseli harus bisa menerima kenyataan tersebut dengan baik, bahwa inilah yang terbaik untuk ayah, ibu, dan konseli. Bukan menjadikan konseli bebas dan berperilaku negatif. Perilaku negatif itulah yang sebenarnya membuat konseli semakin tidak disukai orang lain.

Konseli menyadari hal tersebut, bahwa selama ini pemikiran konseli mengenai kondisi keluarga salah dan kurang bisa menerima kenyataan yang ada pada diri konseli. Selain itu, perilaku negatif konseli yang muncul selama ini merupakan bentuk dari konsep diri negatif konseli.

3) *Getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang dirinya maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau menerima kondisi yang ada pada diri saya
- saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya dan keluarga saya
- saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.

- saya akan melakukan apapun untuk dapat bersikap positif

Dari beberapa komitmen tersebut konseli memilih yang ketiga yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Setelah konseli menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dan menerima kenyataan dengan berpikir positif maka konseli akan mengusahakan sebaik mungkin untuk bersikap positif supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Setelah membahas mengenai *wants and needs* dilanjutkan dengan fase berikutnya yaitu fase 3 eksplorasi arah dan tindakan. Fase ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli dalam mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli mencoba mengkomunikasikan keinginan untuk bertemu ayahnya kepada ibunya, tetapi ibunya melarang konseli untuk tidak bertemu ayah lagi, karena menurut ibu konseli keputusan inilah yang terbaik untuk semuanya. Konseli sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Apalagi saat ini konseli sudah kelas tiga dan akan menempuh Ujian Nasional. Konseli mencoba mengurangi leluconnya ketika jam pelajaran. Konseli juga mencoba tidak terlalu banyak bercanda dengan temannya agar tidak terjadi salah paham yang akhirnya berkelahi.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya.

4. Pertemuan Keempat :

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan keempat telah memasuki fase keempat yaitu evaluasi diri. Sebelum memulai proses konseling peneliti mengembangkan keterlibatan lagi, setelah itu dilakukan evaluasi dari pertemuan ketiga. Kemudian peneliti membantu konseli untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli belum bisa menerima kenyataan keadaan keluarga konseli yang tidak utuh lagi. Bagi konseli seseorang perlu dan seharusnya bergantung pada orang lain dan memiliki seseorang yang lain yang lebih kuat sebagai sandaran, sehingga jika tidak ada orang yang menjadi tempat bersandar merupakan masalah. Bagi konseli ayah adalah tempat bergantung dan bersandar, sehingga konseli merasa sangat membutuhkan ayah. Dengan terjadinya perpisahan tersebut, konseli berpikir

bahwa kedua orang tuanya tidak menyayangi konseli, sehingga konseli merasa kecewa dengan orang tuanya.

Konseli perlu menyadari bahwa kondisi konseli saat ini merupakan suatu keputusan yang berat dan yang terbaik yang harus diambil kedua orang tuanya. Dengan terjadinya perpisahan ayah ibunya bukan berarti konseli sudah tidak mempunyai ayah lagi. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun keadaan ayah konseli, dia tetap ayah konseli. Konseli harus yakin suatu saat nanti konseli pasti akan bertemu dengan ayahnya lagi, jika memang konseli ditakdirkan bertemu ayahnya lagi. Setelah peneliti mengarahkan konseli untuk berpikir secara positif dalam memahami diri konseli, maka konseli menyadari perilaku negatif konseli selama ini, merupakan bentuk dari rasa kecewa konseli terhadap kedua orang tuanya. Dan menyadari jika perilakunya tersebut telah merugikan dirinya dan orang lain.

Setelah konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini, peneliti dan konseli membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Tindakan yang akan konseli lakukan diantaranya: konseli akan berusaha menerima kenyataan, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh lagi, ayah sudah tidak tinggal bersama konseli lagi. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk berperilaku negatif lagi, dan bukan merupakan suatu alasan yang membatasi konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini yang kurang tepat dalam mengatasi masalahnya. Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Konseli akan mengurangi perilaku negatifnya.

Berikut ini adalah tabel hasil evaluasi konseling pada konseli IF, yang dilakukan setiap akhir konseling :

Tabel 4.3

Hasil Evaluasi Konseling (Laiseg) Konseli IF

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
1.	Pertama: (Fase 1: keterlibatan) Membangun hubungan baik dengan konseli, menjelaskan maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan.	Konseli memahami bahwa konseli membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya.	Merasa senang mengikuti konseling	Mencari tahu penyelesaian masalahnya.
2.	Kedua : (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/ <i>wants and needs</i>)	Memahami kebutuhan dan keinginan konseli selama ini, yaitu ayah dan ibu dapat hidup bersama lagi, konseli tidak nakal lagi dan dapat rajin belajar	Merasa bingung bagaimana caranya agar keinginan tersebut dapat tercapai	Akan mengikuti konseling selanjutnya dan berusaha menerima keadaan sekarang
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi	Memahami tindakan yang telah dilakukan	Merasa cemas mencari tindakan yang tepat untuk	Berusaha mencari tindakan yang

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
	arah dan tindakan/ <i>direction and doing</i>)	selama ini yaitu selalu melampiaskan masalah dengan pergi bermain, merokok dan begadang sampai pagi. Mencoba belajar tapi belum bisa.	mencapai keinginannya	tepat untuk mencapai keinginannya
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ <i>self evaluation</i>) dan (Fase 5: Rencana dan tindakan/ <i>planning</i>)	Memahami dengan adanya dorongan dalam diri dapat mengurangi perilaku negatif dengan mengatur waktu belajar dengan baik. Memahami dan menerima kenyataan perceraian ayah dan ibu yang terbaik.	Konseli senang dapat menilai tindakan yang telah dilakukan dalam menghadapi masalahnya. Dan konseli merasa senang karena mendapat solusi untuk menyelesaikan masalahnya.	Konseli akan menjalankan hasil konseling yang didapat dengan sebaik-baiknya agar bisa menyelesaikan masalahnya.

4.1.3.3 Hasil Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan selama proses konseling, untuk mengetahui sejauh mana proses konseling berjalan dengan baik dan mengamati perubahan yang terjadi pada konseli. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Tindakan	Konseli 1 (MA)	Konseli 2 (IF)
Pertemuan Pertama	Tahap keterlibatan. Peneliti membangun hubungan baik dengan konseli menciptakan hubungan baik dan keterlibatan antara peneliti dengan konseli selama proses konseling berlangsung hingga mencapai tujuan yang diinginkan. MA terlihat canggung dan kaku. Berbicara sambil menundukkan kepala.	Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan konseli dan menjelaskan tujuan serta prosedur dalam konseling. Pada awalnya IF terlihat masih malu dan ragu-ragu, tetapi setelah dijelaskan maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan, konseli terlihat tertarik untuk mengikuti konseling, karena konseli ingin dibantu dalam memecahkan masalahnya. Konseli mulai terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, meskipun masih malu-malu.
Pertemuan Kedua	Konseli mulai terlibat dalam proses konseling dengan menceritakan secara terbuka apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli dapat bercerita lebih santai, namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara.	Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mampu mengungkapkan segala keinginan kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli mulai aktif dalam kegiatan konseling.
Pertemuan Ketiga	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling.	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya.

<p>Pertemuan Keempat</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalahnya dan alternatif untuk mengatasi masalahnya. Namun, konseli masih terkesan bingung dengan tindakan yang akan konseli putuskan, oleh karena itu peneliti membantu konseli dengan mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif.</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini yang kurang tepat dalam mengatasi masalahnya. Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Konseli akan mengurangi perilaku negatifnya. Konseli sedang sakit, sehingga konseli kurang aktif mengikuti konseling.</p>
--------------------------	---	--

4.1.5.4 Refleksi (*Reflection*)

Setelah selesai melakukan proses konseling, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada awal mengikuti konseling, konseli MA dan IF masih terlihat malu dan kurang terbuka, sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya pada konseli. Setelah beberapa kali pertemuan, dengan terus membangun keterlibatan antar peneliti dengan konseli, akhirnya konseli mulai terbuka dan aktif terlibat dalam mengikuti konseling.

2. Konseli mampu mengikuti proses konseling dengan baik dan dapat memahami setiap fase yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Terlihat dari kemampuan konseli dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang peneliti sampaikan.
3. Pada pertemuan keempat konseli MA masih terlihat bingung dalam mengambil tindakan dan rencana yang akan dilakukan. Begitu juga dengan konseli IF terlihat kurang aktif mengikuti konseling karena sakit, sehingga dalam mengikuti konseling kurang maksimal.
4. Kegiatan konseling yang telah dilakukan sudah berjalan cukup baik. Tetapi peneliti masih merasa kurang puas dengan hasil pada pertemuan keempat, karena hasil dari pertemuan konseling tersebut masih kurang maksimal.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa konseling yang telah dilakukan perlu direvisi kembali, terutama untuk pertemuan keempat pada fase rencana dan tindakan. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan konseling kembali untuk fase rencana dan tindakan.

4.1.6 Siklus Tindakan 2

4.1.4.1 Perencanaan

Dalam tindakan kedua ini, peneliti hanya memfokuskan pada tahapan rencana dan tindakan. Peneliti hanya mengulang sedikit dan menguatkan dari hasil konseling yang telah dilakukan empat kali pertemuan yang lalu. Peneliti menyiapkan tempat, waktu, lembar observasi dan perlengkapan lainnya yang diperlukan.

4.1.4.2 Tindakan

4.1.4.2.1 *Konseli I (MA)*

Pertemuan kelima :

Hari/Tanggal : Senin, 28 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan ini, peneliti memulai dengan membangun keterlibatan kembali dengan konseli. Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membahas masalah netral. Setelah suasana mulai mencair, peneliti mulai memasuki tahap konseling dengan mengulas kembali hasil konseling yang telah dilakukan sebelumnya. Mulai dari tahap eksplorasi kebutuhan, keinginan dan persepsi konseli, sampai dengan tahap rencana dan tindakan.

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi. Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

Konseli mulai menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin

menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan dan temannya dalam berbagai situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan keluarganya. Konseli mengungkapkan semua tindakan yang pernah dilakukan sehingga konseli mengetahui arah dan tindakan dalam pencapaian kebutuhannya.

Kemudian konseli beranggapan dengan kondisi konseli yang tidak memiliki ayah, konseli merasa berbeda dengan orang lain, konseli tidak bisa diterima orang lain, dan itu menjadi suatu masalah bagi konseli. Sehingga konseli berlaku seperti teman-temannya, meskipun perilaku tersebut negatif, yang terpenting bagi konseli adalah dia bisa diterima teman-temannya.

Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli cenderung berpikir irrasional, bahwa seseorang yang tidak bisa menjadi seperti yang diinginkan orang lain merupakan suatu masalah. Padahal secara rasional, tidak mungkin setiap orang harus menjadi seperti yang orang lain inginkan. Jika setiap orang menginginkan hal yang berbeda pada diri kita, maka kita akan bingung untuk

menjadi diri yang seperti apa. Dan kita tidak bisa menjadi diri kita sendiri, menjadi seperti yang kita inginkan, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Kemudian setelah mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli, maka dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Tindakan yang akan konseli lakukan diantaranya: konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk tidak diterima orang lain dan bukan merupakan pembatas konseli dalam bergaul. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli. Untuk itu konseli akan berusaha menjauhi teman-teman konseli yang selalu mengajak dan mempengaruhi konseli bersikap nakal. Sebagai gantinya konseli akan berteman dengan teman-teman yang baik, yang berprestasi agar konseli lebih termotivasi dalam belajarnya dan lebih bersikap baik. Konseli juga akan mengurangi untuk tidak bercanda yang terlalu serius, jadi tidak akan menyinggung teman atau konseli sehingga tidak sampai bertengkar atau berkelahi. Konseli juga akan lebih rajin sholat melatih agar lebih sabar, rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi, rajin belajar, berpakaian rapi di sekolah, berbuat baik kepada ibu, kakek, teman, guru dan orang lain.

Dari beberapa tindakan yang akan konseli lakukan, konseli mengevaluasi semua tindakannya tersebut tidak ada yang negatif yang akan merugikan konseli maupun orang lain dan tindakan tersebut dapat membuat konseli lebih

baik lagi. Oleh karena itu, konseli mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang sudah direncanakan tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar konseli lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik dan apabila dilanggar konseli akan mendapat konsekuensinya. Rencana dan tindakan yang akan dilakukan konseli pertama kali adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalahnya dan alternatif untuk mengatasi masalahnya. Konseli menyadari bahwa permasalahan yang muncul selama ini adalah akibat dari pikiran negatif konseli sendiri terhadap diri konseli dan kondisi keluarga konseli. Kondisi tersebut menjadikan konsep diri konseli menjadi negatif, sehingga memunculkan perilaku negatif yang konseli lakukan selama ini. Konseli mengambil tindakan untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif, menjauhi teman-teman yang mengajak konseli berperilaku negatif dan akan lebih rajin belajar lagi.

4.1.4.2.2 Konseli II (IF)

Pertemuan Kelima :

Hari/Tanggal : Senin, 29 Februari 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan ini, peneliti memulai dengan membangun keterlibatan kembali dengan konseli. Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membahas masalah netral. Setelah suasana mulai mencair, peneliti mulai memasuki tahap konseling dengan mengulas kembali hasil konseling yang telah dilakukan sebelumnya. Mulai dari tahap eksplorasi kebutuhan, keinginan dan persepsi konseli, sampai dengan tahap rencana dan tindakan.

Konseli ingin berubah menjadi anak yang baik, tidak dibilang anak nakal lagi. Konseli juga ingin agar emosi konseli bisa terkontrol, tidak mudah marah. Konseli ingin menjadi anak yang pendiam, tidak ingin *nyleneh* lagi, biar dibilang anak yang baik. Konseli tidak suka diatur-aturl terus, sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa bosan tidak betah di rumah. Konseli malu kalau sampai tetangga dengar, karena kakek kalau marah suaranya keras sekali, konseli menjadi bosan dan tidak betah di rumah. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayah dan berharap ibu dan ayahnya bisa kembali hidup bersama lagi seperti dulu. Dalam berteman, konseli menginginkan agar teman-temannya bisa terbuka, tidak ada yang disembunyikan, walaupun ada masalah dengan konseli langsung bilang dihadapan konseli bukan dibelakang konseli. Konseli juga ingin agar di nilai-nilainya baik bisa mencapai KKM semua dan guru-guru baik sama konseli, tidak menilai negatif terus pada konseli. Apabila keadaan konseli saat ini sesuai dengan keinginan konseli maka konseli akan mempertahankannya agar tidak berubah lagi dan konseli akan menghilangkan perilaku konseli yang negatif. Keinginan konseli yang belum tercapai adalah

menjadi orang yang sukses, bisa membahagiakan ibu. Dan ingin berkumpul lagi bersama ayah dan ibu seperti dulu.

Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli mencoba mengkomunikasikan keinginan untuk bertemu ayahnya kepada ibunya, tetapi ibunya melarang konseli untuk tidak bertemu ayah lagi, karena menurut ibu konseli keputusan inilah yang terbaik untuk semuanya. Konseli sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Apalagi saat ini konseli sudah kelas tiga dan akan menempuh Ujian Nasional. Konseli mencoba mengurangi leluconnya ketika jam pelajaran. Konseli juga mencoba tidak terlalu banyak bercanda dengan temannya agar tidak terjadi salah paham yang akhirnya berkelahi.

Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli belum bisa menerima kenyataan keadaan keluarga konseli yang tidak utuh lagi. Bagi konseli seseorang perlu dan seharusnya bergantung pada orang lain dan memiliki seseorang yang lain yang lebih kuat sebagai sandaran, sehingga jika tidak ada orang yang menjadi tempat bersandar merupakan masalah. Bagi konseli ayah adalah tempat bergantung dan bersandar, sehingga konseli merasa sangat

membutuhkan ayah. Dengan terjadinya perpisahan tersebut, konseli berpikir bahwa kedua orang tuanya tidak menyayangi konseli, sehingga konseli merasa kecewa dengan orang tuanya.

Konseli perlu menyadari bahwa kondisi konseli saat ini merupakan suatu keputusan yang berat dan yang terbaik yang harus diambil kedua orang tuanya. Dengan terjadinya perpisahan ayah ibunya bukan berarti konseli sudah tidak mempunyai ayah lagi. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun keadaan ayah konseli, dia tetap ayah konseli. Konseli harus yakin suatu saat nanti konseli pasti akan bertemu dengan ayahnya lagi, jika memang konseli ditakdirkan bertemu ayahnya lagi. Setelah peneliti mengarahkan konseli untuk berpikir secara positif dalam memahami diri konseli, maka konseli menyadari perilaku negatif konseli selama ini, merupakan bentuk dari rasa kecewa konseli terhadap kedua orang tuanya. Dan menyadari jika perilakunya tersebut telah merugikan dirinya dan orang lain.

Setelah konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini, peneliti dan konseli membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Tindakan yang akan konseli lakukan diantaranya: konseli akan berusaha menerima kenyataan, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh lagi, ayah sudah tidak tinggal bersama konseli lagi. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk berperilaku negatif lagi, dan bukan merupakan suatu alasan yang membatasi konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik,

sesuai dengan keadaan diri konseli. Konseli juga akan berusaha belajar lebih giat agar bisa memahami pelajaran yang diajarkan dan meningkatkan nilai semua mata pelajaran konseli, sebagai persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional. Konseli juga akan lebih rajin sholat melatih agar lebih sabar, rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi, tidak akan merokok lagi, tidak akan ikut balapan motor lagi, berpakaian rapi di sekolah, berbuat baik kepada ibu, kakek, teman, guru dan orang lain.

Dari beberapa tindakan yang akan konseli lakukan, konseli mengevaluasi semua tindakannya tersebut tidak ada yang negatif yang akan merugikan konseli maupun orang lain dan tindakan tersebut dapat membuat konseli lebih baik lagi. Oleh karena itu, konseli mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang sudah direncanakan tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar konseli lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusan yang diambil dengan baik dan apabila dilanggar konseli akan mendapat konsekuensinya.

Hasil Konseling :

Konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini yang kurang tepat dalam mengatasi masalahnya. Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Mengurangi perilaku negatif dan berusaha mengatur waktu belajar dengan baik.

4.1.4.3 Observasi

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

Hasil Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Tindakan	Konseli 1 (MA)	Konseli 2 (IF)
Pertemuan Kelima	<p>Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Peneliti juga mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan agar konseli dapat memutuskan dengan yakin. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif, menjauhi teman-teman yang mengajak konseli berperilaku negatif dan akan lebih rajin belajar lagi.</p>	<p>Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Konseli mengambil tindakan untuk memahami dan menerima secara positif kondisi ayah ibu yang bercerai, sehingga tidak melampiaskan perasaan kecewanya terhadap orang tuanya dengan berperilaku negatif. Konseli juga akan mengatur waktu belajar dan bermain dengan baik agar bisa lulus Ujian Nasional dengan baik.</p>

4.1.4.4 Refleksi

Setelah selesai melakukan proses konseling, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus 2. Hasil observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Konseli mampu mengikuti proses konseling dengan baik dan dapat memahami setiap fase yang dilakukan dalam setiap pertemuan sebelumnya. Terlihat dari kemampuan konseli masih mengingat dari kegiatan konseling yang telah dilakukan pada siklus 1.
2. Konseling yang dilakukan pada siklus 2 ini, konseli MA dan IF sudah dapat memutuskan rencana dan tindakan yang akan dilakukan untuk mengubah konsep diri negatif.
3. Pada pertemuan keempat, konseli MA masih bingung dalam menentukan rencana dan tindakannya kedepan, karena konseli belum dapat memahami maksud dari pernyataan yang peneliti sampaikan belum jelas. Pada siklus 2 ini, peneliti lebih menjelaskan lagi kepada konseli mengenai alternatif rencana dan tindakan kedepan. Sedangkan konseli IF pada pertemuan keempat kondisinya sedang sakit, sehingga konseli kurang optimal dalam mengikuti konseling. pada siklus 2 ini, konseli IF dalam kondisi yang baik, sehingga dapat memutuskan rencana dan tindakan kedepan dengan lebih yakin.

Setelah melakukan konseling pada siklus 1 dan 2, kemudian peneliti melakukan evaluasi untuk melihat perubahan terhadap konseli setelah mengikuti konseling.

4.1.5 Evaluasi Konseling

4.1.5.1 Konseli I (MA)

Pertemuan Keenam :

Hari/Tanggal : Selasa, 01 Maret 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan keenam dilakukan evaluasi konseling yang telah dilakukan secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Konseli mengaku sedikit-sedikit telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum secara keseluruhan. Konseli merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan orang lain. Konseli tidak akan merubah keputusannya. Sekalipun nantinya sedikit mengalami kegagalan, konseli akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi. Konseli mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali oleh peneliti.

Hasil konseling :

Setelah konseli mengambil keputusan dan menjalankannya, konseli tampak lebih percaya diri tidak minder lagi, dan perilaku negatif selama ini mulai berkurang. Konseli berharap dengan alternatif tindakan yang diambil, konseli dapat memiliki konsep diri positif sehingga konseli dapat berperilaku lebih baik dan konseli dapat diterima orang lain.

Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa konseli tidak mengetahui mengenai ayahnya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan menjauhi teman-teman yang nakal dan mencari teman-teman yang lebih baik dan rajin belajar, agar konseli dapat lebih baik lagi.

4.1.5.2 Konseli II (IF)

Pertemuan Keenam :

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Maret 2011

Tempat : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang

Dalam pertemuan keenam dilakukan evaluasi konseling yang telah dilakukan secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Konseli mengaku sedikit-sedikit telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum secara keseluruhan. Konseli merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan orang lain. Konseli tidak akan merubah keputusannya. Sekalipun nantinya sedikit mengalami kegagalan, konseli akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi. Konseli mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali oleh peneliti.

Hasil Konseling :

Konseli mampu menjalankan komitmen terhadap alternatif tindakan yang diambilnya. Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa ayah dan ibunya bercerai merupakan keputusan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan lebih fokus mengatur waktu belajarnya agar konseli dapat lulus Ujian Nasional dengan baik.

Berikut ini merupakan tabel dari hasil konseling secara keseluruhan siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 4.6

Hasil Konseling Secara Keseluruhan

Konseli	Sebelum Konseling	Proses Konseling	Setelah Konseling	Kesimpulan
MA	<p>Konseli memiliki konsep diri negatif. Terlihat dari konseli belum bisa memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa konseli tidak mengetahui kejelasan ayahnya.</p> <p>Konseli menjadi rendah diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya dan merasa tidak diterima orang lain. Konseli berperilaku negatif seperti teman-temannya yang nakal (berkelahi, membolos, tawuran, mencuri buah milik tetangga tanpa ijin) agar dapat diterima teman-temannya.</p>	<p>Pertemuan I: Konseli merasa senang mengikuti konseling pada pertemuan awal, karena konseli berharap peneliti dapat membantu dan memberikan solusi untuk pemecahan masalah yang dialami. Konseli sudah berani menceritakan keadaan konseli mengenai diri konseli, keluarga, teman dan sekolah.</p> <p>Pertemuan II: Konseli sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membedakan antar teman. konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak</p>	<p>Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa konseli tidak mengetahui mengenai ayahnya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan menjauhi teman-teman yang nakal dan mencari teman-teman yang lebih baik dan rajin belajar, agar konseli dapat lebih baik lagi.</p>	<p>Konsep diri konseli lebih positif setelah melakukan konseling. Konseli menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui orang lain. Dan setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Konseli juga mampu memperbaiki dirinya karena konseli mampu mengungkapkan pribadi yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.</p>

		<p>kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi. Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.</p>		
		<p>Pertemuan III: Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dalam dirinya dan mengungkapkan komitmen untuk mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Keinginan konseli yaitu dapat berinteraksi dengan</p>		

		<p>lingkungan dan temannya dalam berbagai situasi tanpa perasaan dan pikiran negatifnya terhadap keadaan dirinya dan keluarganya. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli mencoba mengkomunikasikan keinginan untuk bertemu ayahnya kepada ibunya, tetapi ibunya melarang konseli untuk tidak bertemu ayah lagi, karena menurut ibu konseli keputusan inilah yang terbaik untuk semuanya.</p> <p>Konseli sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Konseli juga mencoba tidak terlalu banyak bercanda dengan temannya agar tidak terjadi salah paham yang akhirnya berkelahi.</p>		
		<p>Pertemuan IV: Peneliti membantu mengarahkan konseli untuk mengevaluasi diri terhadap tindakan yang telah konseli lakukan dan alternatif tindakan selanjutnya yang diungkapkan konseli untuk mengatasi permasalahan konseli.</p>		

		<p>Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Konseli masih terkesan bingung dengan tindakan yang akan konseli putuskan, oleh karena itu peneliti membantu konseli dengan mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif.</p>		
		<p>Pertemuan V: Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Peneliti juga mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan agar konseli dapat</p>		

		memutuskan dengan yakin. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif, menjauhi teman-teman yang mengajak konseli berperilaku negatif dan akan lebih rajin belajar lagi.		
		Konseli dapat berkomitmen menjalankan alternatif pilihannya dengan sebaik-baiknya. MA terlihat lebih percaya diri, tidak minder lagi. Konseli dapat mengurangi perilaku negatifnya seperti berkelahi, bolos sekolah, gaduh di kelas, dan perilaku negatif lainnya. Konseli lebih bisa mengatur waktunya, terutama dalam belajar.		
IF	Konseli memiliki konsep diri negatif. Terlihat dari konseli belum bisa memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa orang tua konseli telah	Pertemuan I: Konseli dapat memahami maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan dan konseli terlihat antusias untuk mengikuti konseling. Konseli berharap dengan mengikuti konseling dapat membantu memecahkan	Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa ayah dan ibunya bercerai merupakan keputusan yang terbaik untuk dirinya dan	Konsep diri konseli lebih positif setelah melakukan konseling. Konseli mampu memperbaiki dirinya karena konseli mampu mengungkapkan pribadi yang tidak disenangi dan berusaha

	<p>bercerai. Konseli merasa tidak diperhatikan orang tuanya, sehingga konseli melampiaskan dengan berperilaku negatif dan sesuka hatinya seperti, berkelahi, merokok, bolos sekolah, gaduh di kelas, begadang tiap hari dan balapan motor.</p>	<p>masalahnya. Konseli masih ,malu-malu dalam mengungkapkan masalahnya.</p> <p>Pertemuan II: Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mampu mengungkapkan segala keinginan kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli ingin berubah menjadi anak yang baik, tidak dibilang anak nakal lagi. Konseli juga ingin agar emosi konseli bisa terkontrol, tidak mudah marah. Konseli ingin menjadi anak yang pendiam, tidak ingin <i>nyleneh</i> lagi, biar dibilang anak yang baik. Konseli tidak suka diatur-atur terus, sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa bosan tidak betah di rumah. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayah dan berharap ibu dan ayahnya bisa kembali hidup bersama lagi seperti dulu. Dalam berteman, konseli menginginkan agar teman-temannya bisa terbuka, tidak ada yang disembunyikan, walaupun ada masalah dengan konseli</p>	<p>keluarganya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan lebih fokus mengatur waktu belajarnya agar konseli dapat lulus Ujian Nasional dengan baik.</p>	<p>mengubahnya.</p>
--	--	---	---	---------------------

		<p>langsung bilang dihadapan konseli bukan dibelakang konseli. Konseli juga ingin agar di nilai-nilainya baik bisa mencapai KKM semua dan guru-guru baik sama konseli, tidak menilai negatif terus pada konseli. Konseli mulai aktif dalam kegiatan konseling.</p> <p>Pertemuan III :</p> <p>Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli mencoba mengkomunikasikan keinginan untuk bertemu ayahnya kepada ibunya, tetapi ibunya melarang konseli untuk tidak bertemu ayah lagi, karena menurut ibu konseli keputusan inilah yang terbaik untuk semuanya.</p> <p>Konseli sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Apalagi saat ini konseli sudah kelas tiga dan akan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>menempuh Ujian Nasional. Konseli mencoba mengurangi leluconnya ketika jam pelajaran. Konseli juga mencoba tidak terlalu banyak bercanda dengan temannya agar tidak terjadi salah paham yang akhirnya berkelahi.</p>		
		<p>Pertemuan IV: Peneliti membantu mengarahkan konseli untuk mengevaluasi diri terhadap tindakan yang telah konseli lakukan dan alternatif tindakan yang diungkapkan konseli untuk mengatasi permasalahan konseli. Kemudian mengambil alternatif tindakan sesuai kemampuan konseli. Konseli mengambil tindakan untuk memahami dan menerima secara positif kondisi ayah ibu yang bercerai, sehingga tidak melampiaskan perasaan kecewanya terhadap orang tuanya dengan berperilaku negatif. Konseli sedang sakit, sehingga konseli kurang aktif mengikuti konseling.</p>		
		<p>Pertemuan V: Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya</p>		

		<p>mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Konseli mengambil tindakan untuk memahami dan menerima secara positif kondisi ayah ibu yang bercerai, sehingga tidak melampiaskan perasaan kecewanya terhadap orang tuanya dengan berperilaku negatif. Konseli juga akan mengatur waktu belajar dan bermain dengan baik agar bisa lulus Ujian Nasional dengan baik.</p>		
		<p>Pertemuan VI: Konseli dapat berkomitmen menjalankan alternatif pilihannya, yaitu konseli berusaha selalu berpikir positif dalam menerima dan memahami keadaan konseli, terutama kondisi keluarga, mengurangi perilaku</p>		

		negatif yang selama ini dilakukannya. Dan berusaha rajin belajar agar lulus ujian.		
--	--	--	--	--

Setelah konseli mengikuti proses konseling dengan pendekatan realita, konseli mengalami sedikit perubahan. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan pada diri konseli. Sebelum melakukan konseling, konseli memiliki perilaku yang kurang baik dan berpikir *irrational*, konseli belum bisa menerima keadaan konseli secara realita sehingga konseli meluapkannya pada perilaku yang tidak baik. Setelah melakukan konseling, konseli sekarang mulai bisa memahami dan menerima keadaan diri konseli, bisa mengambil keputusan apa yang terbaik untuk dirinya sesuai dengan kemampuan konseli.

Hambatan dalam proses konseling, yaitu pada awal konseling konseli agak sulit terbuka dan konseli sangat pasif karena konseli seorang laki-laki dan cenderung malu mengungkapkan tentang dirinya dan masalahnya, jadi peneliti harus lebih aktif bertanya atau bicara dulu kepada konseli. Selain itu, ruangan yang digunakan untuk konseling terlalu pengap, kurang ada udara yang masuk. Sehingga peneliti dan konseli merasa kurang nyaman menggunakannya. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi jalannya konseling karena peneliti dan konseli bisa memaklumi belum adanya ruangan yang khusus digunakan untuk kegiatan konseling.

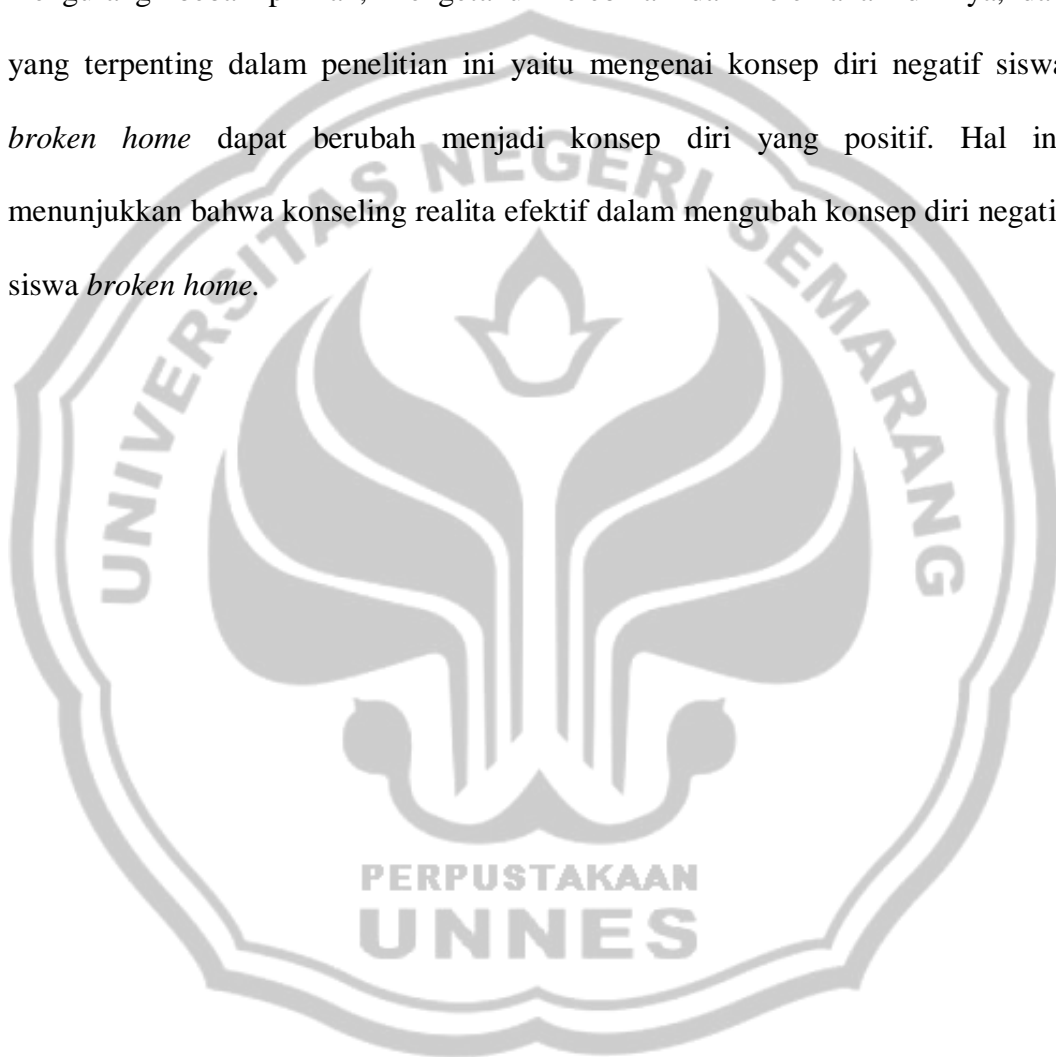
4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Bantarbolang mengungkapkan bahwa dari beberapa siswa *broken home* yang telah diseleksi, diketahui ada dua siswa yang memiliki cirri-ciri konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi (Rahmat, 2005: 105). Hal ini dikarenakan kondisi keluarga yang sudah tidak utuh karena salah orang tuanya bercerai dan tidak diketahui ayahnya, sehingga perhatian terhadap anak berkurang. Kondisi tersebut mempengaruhi siswa dalam memandang diri, pergaulan serta dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Seperti yang dikemukakan Atriell (www.atriel.wordpress.com), kondisi keluarga yang tidak utuh dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak akan merasa berbeda dengan teman-temannya, malu dengan kondisi keluarganya, merasa tidak ada yang menyayanginya, suka memberontak, menjadi pendiam, masa bodoh, dan sikap yang mengarah pada kenakalan. Selain itu kondisi keluarga tidak utuh juga akan mempengaruhi akademiknya, anak jadi malas belajar, karena merasa orang tuanya tidak memperdulikannya, sehingga mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. Untuk mengubah konsep diri negatif siswa menjadi konsep diri yang positif, maka diberikan konseling individual dengan pendekatan Realita. Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta pada hubungan orang tua dan anak memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Pada individu yang mengalami *broken home* pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta dari

orang tua kurang terpenuhi maka individu akan merasa terasing dan gagal dalam hidupnya, dan identitas yang terbentuk adalah identitas kegagalan. Konseling realita memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity* (Latipun, 2006: 155). Individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan dapat memerintah kebutuhan kehidupan sendiri menggunakan prinsip 3 R (*Right, Responsibility, dan Reality*) (Fauzan, 1994: 31-32). Sehingga siswa dapat memandang apa yang ada pada dirinya lebih positif, baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya.

Dalam mengubah konsep diri negatif digunakan konseling individual dengan pendekatan realita yang mengacu pada mengubah konsep diri negatif yaitu dengan membangkitkan kemauan yang keras untuk menghilangkan persepsi atau pikiran negatif, konseli membiasakan untuk memberanikan diri menghadapi masalah, konseli membiasakan untuk mengatur waktunya agar bisa mengatur waktu belajar dengan waktu bermainnya dengan baik. Pada dasarnya konseling realita membantu individu dalam meraih identitas sukses. Konseling realita ini dimaksudkan untuk mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* dalam memilih dan kemudian berkomitmen atas keputusannya. Dalam perkembangannya, siswa lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lebih percaya diri. Mampu menilai perilakunya sendiri dan menyusun rencana-rencana perilaku yang tepat untuk tujuan hidupnya sendiri. Dari hasil pemberian konseling siswa yang memiliki konsep diri negatif dapat teratasi dengan menggunakan konseling individual dengan pendekatan realita. Ini terlihat dari perubahan atau perkembangan konseli sesudah pemberian tindakan. Pada setiap akhir pertemuan

dengan konseli diberikan penilaian hasil akhir layanan bimbingan dan konseling. Sehingga dapat dilihat apakah konseling yang dilakukan berkesan bagi konseli. Penilaian tersebut dapat disimpulkan, yaitu pertemuan pada kegiatan konseling individual ini cukup berarti bagi dirinya, karena dapat menyelesaikan masalah, mengurangi beban pikiran, mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, dan yang terpenting dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep diri negatif siswa *broken home* dapat berubah menjadi konsep diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa konseling realita efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

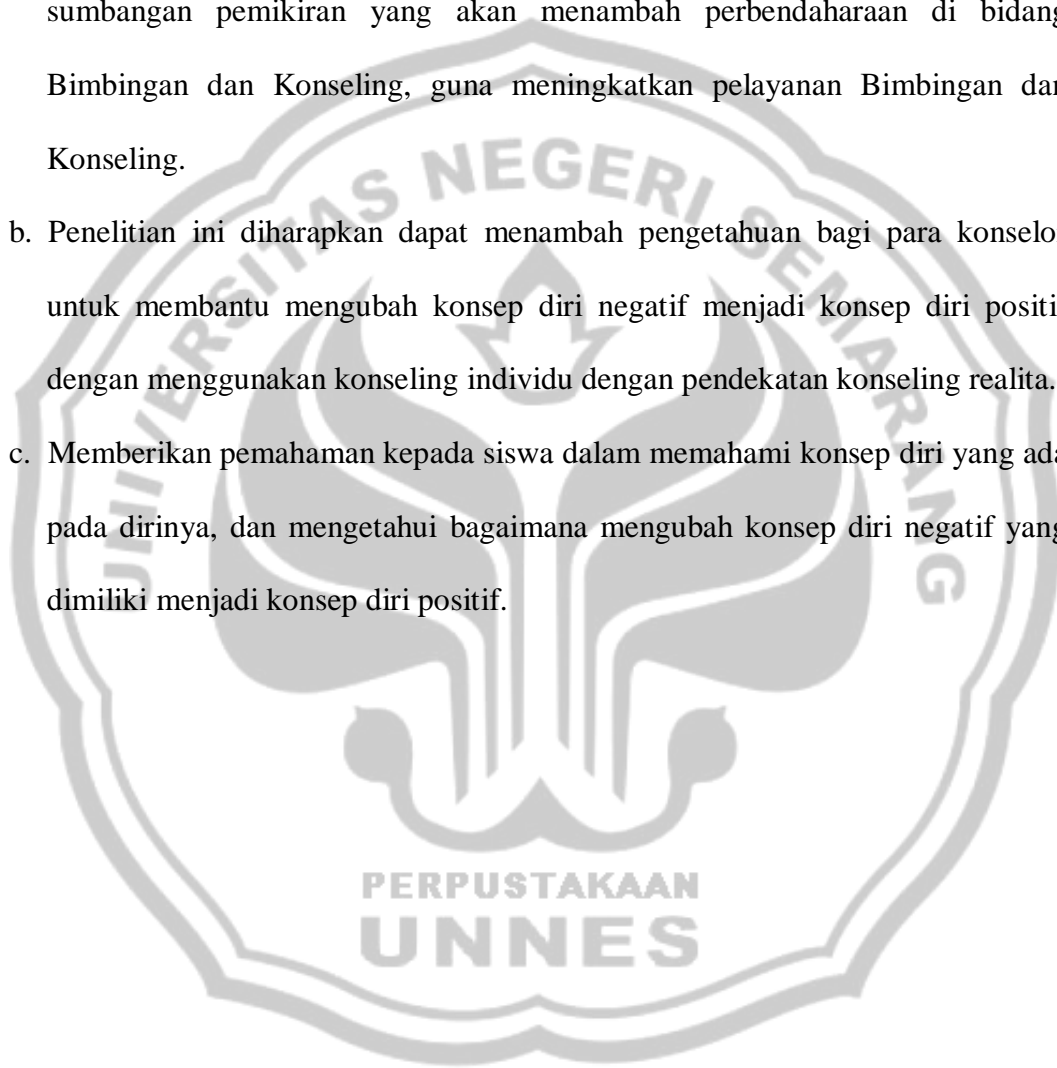
5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, dan mengetahui efektifitas pendekatan konseling realita untuk mengubah konsep diri siswa *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa *broken home* yaitu MA dan IF di SMP Negeri 2 Bantarbolang, maka diambil simpulan bahwa gambaran konsep diri siswa *broken home* antara lain konseli peka terhadap kritik, suka membolos sekolah, sering berkelahi, responsif sekali terhadap pujian, bersikap hiperkritis tidak bisa mengakui keunggulan orang lain, konseli merasa berbeda dengan temannya yang dikarenakan keadaan keluarganya, dan konseli tidak bisa memahami keadaan diri konseli dengan baik. Berdasarkan hasil konseling maka dapat disimpulkan konsep diri siswa *broken home* mengalami perubahan dengan diberikan konseling individual dengan pendekatan Realita. Hal ini dapat terlihat dari hasil konseling yang diberikan yaitu konseli lebih membangkitkan kemauan yang keras untuk merubah pikiran negatifnya menjadi pikiran positif, lebih memahami kemampuan dan kelemahan diri, lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan menjalankan komitmen yang telah diambil dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Bantarbolang diatas, maka dapat direkomendasikan bahwa:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah perbendaharaan di bidang Bimbingan dan Konseling, guna meningkatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para konselor untuk membantu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan konseling realita.
- c. Memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami konsep diri yang ada pada dirinya, dan mengetahui bagaimana mengubah konsep diri negatif yang dimiliki menjadi konsep diri positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Artitriani, Yuni Nike. 2010. *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus Pada Siswa SMP Mardasiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010)*. Skripsi UNNES
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga Terhadap Kenakalan Anak*. Online at [Http://www.skripsi-tesis.com](http://www.skripsi-tesis.com)
- Atriel. 2003. *Broken Home*. Online at [Http://wordpress.com/broken home/080208](http://wordpress.com/broken-home/080208)
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psychology of Adjustment and Psikoterapi*. Penerjemah oleh Satmoko, R.S. Bandung: Rafika Aditama
- Capuzzi, David et al. 1987. *Counseling & psychotherapy Theories and interventions*. Ohio: Prentice Hall Education, Career & Technology
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah oleh Kartono, Kartini. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah oleh Mulyarto. Semarang: IKIP Semarang Press
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Penerjemah oleh Hasyim, Lailahanoum. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak (Child Development)*. Penerjemah oleh Tjandrasa, Med. Meitasari. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Latipun. 2002. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset: Yogyakarta
- Rakhmat, Jalalludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Rosdjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya
- Wibowo, Mungin Eddy dkk. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES
- Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, WS dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi



**JURNAL PELAKSANAAN PENELITIAN
DI SMP NEGERI 2 BANTARBOLANG**

A. Judul Penelitian

PENDEKATAN KONSELING REALITA DALAM MENGUBAH KONSEP DIRI NEGATIF SISWA BROKEN HOME (Penelitian Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemasang Tahun Pelajaran 2010/2011).

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* melalui konseling individu menggunakan pendekatan realita.

C. Jadwal Pelaksanaan

Berikut jadwal pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan:

NO	ALOKAS I WAKTU	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	MINGGU I-II	7-16 Februari 2011	Seleksi subjek penelitian	Mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara pada konseli, guru pembimbing, wali kelas dan teman konseli.
			Analisis hasil seleksi subjek penelitian	Menetapkan siswa <i>broken home</i> yang menjadi subjek penelitian.
2.	MINGGU III	17 Februari 2011	Pertemuan I dengan konseli MA	Membangun <i>rapport</i> dengan konseli, menjelaskan tujuan dari konseling dan melakukan need assesment (identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah)
3.		18 Februari 2011	Pertemuan I dengan konseli IF	
	MINGGU IV-V	21 Februari 2011	Pertemuan II dengan konseli MA	Pemberian treatment dengan menggunakan konseling realita meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

NO	ALOKAS I WAKTU	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
		22 Februari 2011	Pertemuan II dengan konseli IF	(1) Fase 1 : Keterlibatan (<i>involvement</i>)
		23 Februari 2011	Pertemuan III dengan konseli MA	(2) Fase 2 : Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>)
		24 Februari 2011	Pertemuan III dengan konseli IF	(3) Fase 3 : Eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>)
		25 Februari 2011	Pertemuan IV dengan konseli MA	(4) Fase 4 : Evaluasi diri (<i>self evaluation</i>)
		26 Februari 2011	Pertemuan IV dengan konseli IF	(5) Fase 5 : Rencana dan Tindakan (<i>Planning</i>)
4.	MINGGU VI-VII	07 Maret 2011	Pertemuan V dengan konseli MA	Refleksi (Evaluasi dan <i>follow up</i> hasil konseling)
		08 Maret 2011	Pertemuan V dengan Konseli IF	
		09-14 Maret 2011	Wawancara kembali dengan wali kelas dan teman subjek peneliti	Wawancara dilakukan untuk mengetahui perubahan pada konseli setelah dilakukan konseling.
			Menyusun hasil penelitian	Laporan penelitian

Kisi-kisi Instrumen Wawancara Seleksi Subyek

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
Konsep Diri Negatif	f) Peka terhadap kritik	<ul style="list-style-type: none"> - Marah bila dikritik - Menganggap kritikan sesuatu hal yang salah karena dapat menjatuhkan diri - Mempertahankan pendapat dengan logika yang keliru 	1,2 3 4
	g) Responsif sekali terhadap pujian	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias saat menerima pujian - Segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatiannya 	1,2,3 4
	h) Cenderung bersikap hiperkritis	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengeluh - Selalu mencela atau meremehkan apapun atau siapapun - Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain 	1,2 3 4
	i) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak diperhatikan - Kurang bisa berteman dengan baik - Menganggap orang lain sebagai musuh - Rendah diri - Berperilaku yang tidak 	2 1 3 5 4

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item
		disenangi (misal berkelahi)	
	j) Bersikap pesimis terhadap kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi - Menganggap persaingan hanya akan merugikan dirinya 	1,2 3



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING

1. Tujuan penelitian :
Menjaring siswa yang benar-benar memiliki konsep diri negatif pada siswa *broken home* untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Tempat pelaksanaan :
3. Hari/Tanggal :
4. Wawancara ke :
5. Pelaksana wawancara :
6. Yang diwawancarai :
 1. Apakah siswa pernah datang kepada guru pembimbing untuk meminta bantuan dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan keluarga yang *broken home* ?
Jawab:.....
.....
 2. Apakah masalah siswa *broken home* mempengaruhi perilaku siswa tersebut ? perilaku seperti apa? Jelaskan!
Jawab:.....
.....
 3. Upaya apa yang dilakukan guru pembimbing dalam membantu siswa *broken home* menyelesaikan masalahnya?
Jawab:.....
.....
 4. Jenis layanan konseling apa saja yang sudah dilaksanakan?
Jawab:.....
.....
 5. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan layanan konseling?
Jawab:.....
.....

6. Bagaimana prestasi siswa yang mengalami masalah *broken home* ?

Jawab:.....

.....



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING

1. Tujuan penelitian :
Menjaring siswa yang benar-benar memiliki konsep diri negatif pada siswa *broken home* untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Tempat pelaksanaan : Ruang BK SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Yang diwawancarai : Shalli Kharismalati,S.Psi
4. Waktu Pelaksanaan : Senin, 07 Februari 2011
5. Hasil wawancara :

Selama ini siswa jarang datang atas kemauan sendiri ke ruang BK untuk konsultasi mengenai masalahnya, apalagi berkaitan dengan masalah keluarga *broken home* tidak ada. Biasanya siswa yang bermasalah datang ke ruang BK karena dipanggil berkaitan dengan laporan dari guru mapel atau wali kelas. Ada beberapa siswa yang memiliki keluarga *broken home*, diantaranya Johan Setiawan, Nurul amin, Cici Jayanti, Fitria Puspita Dewi, Casyati, Miachkel Ariffani Reynaldo, Anggela Stefani dan Ilham Fauzi. Beberapa diantaranya ada yang bersikap baik, tetapi ada juga yang bersikap kurang baik, yaitu Miachkel, Ilham dan Johan. Mereka sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, membolos saat jam pelajaran, ramai di kelas saat jam kosong maupun saat jam pelajaran, suka berkelahi, sering tidak memakai atribut lengkap, dan nilainya juga kurang belum mencapai KKM, sehingga sering dipanggil ke BK.

Upaya yang dilakukan dalam menangani siswa yang bermasalah dengan memberikan pembinaan, melakukan konseling. Ada siswa yang sering konsultasi lewat telpon atau sms, tapi biasanya saya tetap meminta untuk bertemu secara langsung agar lebih jelas. Jenis layanan yang sudah dilaksanakan adalah konseling individual, kalau konseling kelompok belum bisa dilakukan karena masih sulit mengatur waktunya. Kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan konseling adalah kondisi siswa yang masih labil belum bisa berpikir secara dewasa, dan belum bisa bersikap mandiri, sehingga kita harus benar-benar sabar dalam mengarahkan siswa. Berdasarkan informasi

yang saya dapat dari wali kelas, siswa yang memiliki keluarga *broken home* dan yang bersikap kurang baik, memiliki prestasi yang kurang baik, banyak nilai yang belum mencapai KKM.

Bantarbolang, 07 Februari 2011

(Shalli Kharismalati,S.Psi)



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SUBYEK PENELITIAN

1. Tujuan penelitian :
Menjaring siswa yang benar-benar memiliki konsep diri negatif pada siswa *broken home* untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
2. Nama Konseli :
3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Materi wawancara :
 - a. Peka terhadap kritik.
 1. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dan menerima kritik dari orang lain. Bagaimana sikap anda ketika mendapat kritik dari orang lain atau teman anda?
Jawab:.....
.....
 2. Bagaimana pendapat anda mengenai kritik?
Jawab:.....
.....
 3. Saat anda memiliki suatu pendapat, kemudian teman anda mengkritik atau menyanggah pendapat anda, bagaimana sikap anda? Tetap mempertahankan pendapat anda dengan segala cara walaupun salah, atau anda akan menerima kritik dari teman anda? Jelaskan!
Jawab:.....
.....
 - b. Responsive terhadap pujian.
 1. Ketika anda memperoleh suatu keberhasilan atau sebuah prestasi dan anda mendapat pujian dari teman atau orang lain. Bagaimana perasaan anda dengan pujian tersebut?

Jawab:.....

.....

7. Pada umumnya orang merasa senang apabila mendapat pujian. Ada yang sengaja mencari pujian, ada juga yang tidak suka atau menghindari pujian. Bagaimana dengan anda? Jelaskan!

Jawab:.....

.....

8. Apakah anda selalu mengharapkan pujian dari setiap apapun yang telah anda lakukan?Jelaskan!

Jawab :

.....

9. Apabila teman anda memberi julukan, misalnya “si pintar”. Apakah anda akan selalu merasa bahwa diri anda yang paling hebat?

Jawab :

.....

c. Cenderung bersikap hiperkritis.

1. Orang cenderung mengeluh ketika yang anda inginkan tidak tercapai atau terpenuhi. Begitu pula ketika mengalami kesulitan. Bagaimana dengan anda?

Jawab

.....

.....

2. Bagaimana sikap anda terhadap teman-teman anda yang memiliki kemampuan di bawah anda?

Jawab:.....

.....

3. Ketika anda mengikuti suatu kompetisi, ternyata yang menjadi juaranya adalah teman anda. Bagaimana sikap anda terhadap teman anda yang menjadi juara tersebut?

Jawab:.....

.....

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

1. Ketika di sekolah maupun di rumah, anda lebih sering bermain dengan siapa?

Jawab:.....

2. Ketika anda mengalami masalah, kepada siapa anda meminta bantuan? Dan siapa yang biasanya membantu menyelesaikan masalah anda? teman, guru, orang tua, saudara? Sebutkan alasannya!

Jawab:.....

3. Anda menganggap orang lain sebagai apa? Teman, saudara, keluarga atau musuh? Sebutkan alasannya!

Jawab:.....

4. Apakah anda suka berkelahi? Sebutkan alasannya!

Jawab :

4. Bagaimana anda menilai diri anda sendiri?

Jawab :

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

1. Dalam meraih suatu prestasi pasti ada sebuah persaingan. Seberapa besar keyakinan anda berhasil dalam bersaing atau berkompetisi dengan teman-teman anda dalam meraih suatu prestasi?

Jawab:.....

2. Bagaimana pendapat anda mengenai kompetisi?

Jawab:.....

3. Apakah anda senang mengikuti kompetisi? Jelaskan alasannya!

Jawab:.....

.....



TABEL HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

D. Judul Penelitian

PENDEKATAN KONSELING REALITA DALAM MENGUBAH KONSEP DIRI NEGATIF SISWA BROKEN HOME (Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011).

E. Tujuan

Menjaring siswa yang benar-benar memiliki konsep diri negatif pada siswa *broken home* untuk dijadikan subjek penelitian.

F. Sasaran

Siswa *broken home*.

G. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

07-16 Maret 2011 di ruang BK SMP Negeri 2 Bantarbolang

H. Hasil Wawancara

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
1.	CJ	CJ tidak peka terhadap kritik dari orang lain. Saat dikritik dia hanya diam saja. Kalau ada masalah cici suka bercerita dengan temannya. CJ senang di puji tetapi dia tidak suka mencari pujian. CJ tidak mengeluh ketika mendapati kesulitan. Mengakui keberhasilan orang lain dan memberi semangat kepada teman yang kemampuannya berada di bawahnya, biasanya cici mengajaknya untuk belajar bersama. CJ mampu memahami bahwa dirinya anak yang pendiam dan suka usil dengan temannya, kadang-kadang sampai	CJ tidak peka terhadap kritik. Tidak begitu responsif sekali terhadap pujian. Tidak bersikap hiperkritis. Merasa disenangi orang lain. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
		bertengkar. Jarang berkompetisi.	
2.	FP	FP menganggap kritikan adalah suatu pendapat yang dapat membangun kita lebih baik lagi. Senang dipuji dan tidak suka mencari pujian. Suka mengeluh ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi tetapi tetap berusaha. Mengakui keberhasilan orang lain dan tidak mengejek teman yang kemampuannya berada di bawahnya. FP lebih banyak diam dan mudah marah. Pernah bertengkar dengan teman sekelasnya gara-gara FP menarik dasi temannya. Bagi FP kompetisi itu ada pemenang dan ada yang kalah, jadi tidak terlalu berambisi besar untuk jadi pemenang.	FP tidak peka terhadap kritik. Tidak responsif terhadap pujian. Tidak bersikap hiperkritis. Merasa disenangi orang lain. Optimis dalam mengikuti kompetisi.
3.	N A	Tidak peka terhadap kritik, diam saja bila dikritik. Senang di puji tetapi tidak suka mencari pujian. Sedih jika keinginannya belum tercapai, tetapi tidak mengeluh atau berusaha lagi, hanya diam saja. Sikap NA terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. NA mengakui keberhasilan yang diraih temannya dan memberi selamat. Senang bermain dengan teman-temannya. Jika mengalami	NA tidak peka terhadap kritik. Tidak responsif terhadap pujian. Tidak bersikap hiperkritis. Merasa disenangi orang lain. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
		kesulitan sering bercerita dan meminta bantuan ibu. Senang bermain dengan teman-temannya dan tidak pernah berkelahi. Tidak senang berkompetisi.	
4.	J S	Kurang peka terhadap kritik, diam jika dikritik. Senang dipuji tapi lebih suka menghindari pujian karena malu bila dipuji. Mengeluh jika apa yang diinginkan tidak terpenuhi. Ketika ada masalah JS lebih sering menyimpannya sendiri tidak menceritakan pada siapapun. Terhadap teman yang kemampuannya berada dibawahnya sikapnya biasa saja. Begitu juga terhadap teman yang berprestasi sikapnya biasa saja. JS berkelahi jika dia tersinggung dengan temannya. Tidak terlalu menyukai kompetisi. JS juga suka membolos.	JS tidak peka terhadap kritik. Responsif sekali terhadap pujian. Bersikap hiperkritis, tidak mengakui keberhasilan orang lain, dan meremehkan orang lain. Merasa tidak disenangi orang lain. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
5.	CY	<p>CY berani menanggapi kritikan dari temannya dengan bicara baik-baik pada temannya. Baginya kritik itu suatu pendapat tetapi dia tidak mempertahankan pendapatnya dengan berbagai cara, ketika pendapatnya dikritik temannya, dia hanya diam saja. CY senang dipuji tetapi tidak suka mencari atau gila pujian. Sedih saat keinginannya tidak tercapai, tetapi tidak mengeluh. Mengakui keberhasilan orang lain. CY senang bermain dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun kadang ada teman yang mengejeknya jelek. Saat mengalami kesulitan CY lebih sering bercerita pada ibunya. Walaupun mengeluh tetapi CY tetap berusaha. CY tidak begitu berambisi dalam kompetisi. Baginya kompetisi hanya untuk mencari juara.</p>	<p>Peka terhadap kritik. Tidak terlalu responsif terhadap pujian. Tidak terlalu hiperkritis. Merasa disenangi orang lain. Bersikap optimis dalam kompetisi.</p>
6.	MA	<p>MA peka sekali terhadap kritik, terutama saat diejek dia akan marah dan akhirnya berkelahi dengan temannya. Sering berkelahi di sekolah. MA suka memberi uang pada teman yang tidak punya uang. MA akan mempertahankan pendapatnya. Senang dipuji dan lebih senang mencari pujian.</p>	<p>MA sangat peka terhadap kritik, mudah emosi. Responsif sekali terhadap pujian. Bersikap hiperkritis, meremehkan orang lain dan tidak mau mengakui keberhasilan orang lain.</p>

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
		<p>Saat mendapat kesulitan MA selalu mengeluh. Terhadap teman-teman yang kemampuannya berada di bawahnya sikapnya biasa saja. Begitu juga terhadap teman yang berprestasi sikapnya biasa saja. Keyakinan untuk menang dalam kompetisi sangat besar dengan berbagai cara tetapi terkadang juga malas untuk berkompetisi jika berkaitan dengan akademik. Senang bermain dengan teman-temannya. Saat mendapat masalah hanya diam saja tidak bercerita dengan orang lain.</p>	<p>Merasa tidak disenangi orang lain karena sering marah dan berkelahi. Bersikap pesimis dalam kompetisi akademik.</p>
7.	A S	<p>AS tidak peka terhadap kritik, ketika mendapat kritikan reaksinya hanya diam saja, tidak melakukan apa-apa. Senang mendapat pujian tapi tidak suka mencari pujian. Senang bermain dengan teman-temannya. Tidak mencela atau meremehkan orang lain. Mengakui keberhasilan orang lain yaitu dengan memberikan selamat kepada teman yang berprestasi. AS anak yang pendiam, kurang bisa mengemukakan pendapatnya.</p>	<p>AS tidak peka terhadap kritik. Tidak responsif terhadap pujian. Tidak bersikap hiperkritis. Merasa disenangi orang lain. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.</p>
8.	I F	<p>Peka terhadap kritik, terutama kritik yang dapat menyinggung</p>	<p>IF peka terhadap kritik. Tidak</p>

No.	Nama	Deskripsi	Kesimpulan
		perasaannya, IF akan marah dan berkelahi. Senang dipuji tetapi tidak begitu antusias, tidak mencari-cari pujian. Mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi. Jika ada masalah IF menyimpannya sendiri. Sikap IF terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. IF mengakui keberhasilan yang diraih temannya. IF menganggap orang lain seperti mereka menganggap IF, kalau mereka menganggap teman, berarti teman. Kalau menganggap musuh, berarti musuh. IF juga suka berkelahi di sekolah. Kurang suka berkompetisi..	responsif terhadap pujian. Bersikap hiperkritis. Merasa cenderung tidak disenangi orang lain, sering berkelahi. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

I. Keterangan

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut dapat diketahui 5 siswa yang memiliki konsep diri positif dan 3 siswa yang memiliki konsep diri negative. Siswa yang memiliki konsep diri positif yaitu CJ, FP, NA, CY, dan AS. Siswa yang memiliki konsep diri negatif, yaitu JS, IF dan MA.

J. Hasil Seleksi Subyek

Berdasarkan data siswa *broken home* dan hasil wawancara dengan siswa *broken home*, peneliti mengambil 2 siswa yang memiliki latar belakang *broken home* yang berbeda dan memiliki konsep diri negatif, yaitu :

1. MA, ayah tidak jelas, ayah dan ibunya tidak menikah. Di rumah tinggal dengan nenek dan adik kandung ibu. Dari hasil wawancara diketahui MA memiliki konsep diri negative.
2. IF, ayah dan ibu bercerai. Ayah tinggal di daerah asalnya dan ibunya di Jakarta. Di rumah IF tinggal dengan nenek dan adik kandungnya.



HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

1. Tujuan : Menjaring siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif untuk dijadikan subjek dalam penelitian.
2. Setting : SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Sasaran : MA
4. Waktu pelaksanaan : Senin, 07 Februari 2011
5. Hasil interview :

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Peka terhadap kritik	Konseli peka sekali terhadap kritik, apalagi jika teman-temannya mengejek konseli tidak memiliki ayah. Hal tersebut karena sejak kecil sampai sekarang konseli tidak tahu dimana dan bagaimana ayahnya. Konseli mengetahui cerita mengenai ayahnya dari ibunya, itupun hanya nama ayahnya. Setiap konseli bertanya mengenai ayahnya, ibunya selalu menghindar. Konseli akan sangat marah bila diejek tidak punya ayah, sampai akhirnya konseli berkelahi dengan temannya. Konseli menganggap bahwa kritikan sebagai suatu hal yang dapat merendahkan dirinya, sehingga konseli akan mempertahankan pendapatnya meskipun salah.
2.	Responsif sekali terhadap pujian	Konseli akan merasa senang apabila mendapat pujian, sehingga konseli lebih suka mencari pujian dari orang lain, baik dari guru, teman, keluarga atau tetangganya.
3.	Cenderung bersikap hiperkritis	Terhadap teman yang berprestasi atau memiliki kemampuan di atasnya sikapnya biasa saja. Konseli tidak bisa mengungkapkan pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Selama ini konseli tidak pernah mengeluhkan masalahnya kepada siapapun, hanya dipendam sendiri.
4.	Cenderung merasa tidak disenangi orang lain	Keadaan konseli yang tidak memiliki status ayah yang jelas, membuat konseli merasa berbeda dengan teman-temannya. Konseli menganggap teman-teman yang selalu

No.	Aspek	Deskripsi
		mengejeknya adalah musuhnya. Tidak hanya mendapat ejekan dari teman-temannya, konseli juga sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa tidak disenangi orang lain. Konseli sering berkelahi untuk membela dirinya sendiri maupun membantu membela temannya.
5.	Bersikap pesimis terhadap kompetisi	Konseli tidak pernah mengikuti kompetisi yang berkaitan dengan akademik, karena konseli merasa kemampuannya di bidang akademik kurang, sehingga konseli merasa pesimis untuk berkompetisi. Tetapi keyakinan konseli untuk menang sangat besar saat berkompetisi diluar bidang akademik, misalnya dalam pertandingan sepak bola konseli akan melakukan berbagai cara agar bisa menang.

6. Intepretasi

: Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa MA memiliki konsep diri mnegatif terlihat dari konseli sangat peka terhadap kritik, mudah emosi. Responsif sekali terhadap pujian. Bersikap hiperkritis, meremehkan orang lain dan tidak mau mengakui keberhasilan orang lain. Merasa tidak disenangi orang lain karena sering marah dan berkelahi. Bersikap pesimis dalam kompetisi akademik.

HASIL WAWANCARA SELEKSI SUBYEK PENELITIAN

1. Tujuan : Menjaring siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif untuk dijadikan subjek dalam penelitian.
2. Setting : SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Sasaran : IF
4. Waktu pelaksanaan : Senin, 08 Februari 2011
5. Hasil interview :

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Peka terhadap kritik	Konseli peka sekali dengan kritikan. Apalagi sifat konseli yang mudah tersinggung dan pemaarah, membuat konseli langsung marah bila mendapat kritikan dan akan mempertahankan pendapatnya.
2.	Responsif sekali terhadap pujian	Konseli senang dipuji, tetapi tidak begitu antusias dengan pujian atau sengaja mencari pujian dari orang lain.
3.	Cenderung bersikap hiperkritis	Sikap konseli terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. Konseli dapat mengakui keberhasilan yang diraih temannya.. Konseli sering mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi. Apabila konseli memiliki masalah, konseli lebih suka menyimpannya sendiri. Konseli akan meluapkan masalahnya dengan merokok sambil <i>nongkrong</i> hingga larut malam dengan teman-temannya. Konseli juga sering ikut balapan motor liar setelah pulang sekolah atau pada hari libur.
4.	Cenderung merasa tidak disenangi orang lain	Selama ini konseli merasa kurang diperhatikan orang tuanya, terutama perhatian dari ayahnya. Sejak ayah dan ibu konseli bercerai saat umur konseli lima tahun, ayahnya tidak pernah lagi perhatian pada konseli. Ayahnya sekarang tinggal di luar kota bersama istri barunya, dan konseli sudah lama tidak mengetahui kabar ayahnya. Selain itu, ibu konseli juga bekerja di Jakarta mencari nafkah untuk biaya sekolah konseli dan adiknya. Hampir setiap hari kakek konseli selalu memarahi konseli, sehingga

No.	Aspek	Deskripsi
		konseli merasa tidak nyaman di rumah. Tidak hanya di rumah, di sekolah konseli juga merasa tidak disukai guru-gurunya karena sikap konseli yang banyak bicara hal yang tidak penting atau <i>nyleneh</i> . Sehingga konseli merasa tidak disukai orang lain. Konseli menganggap orang lain seperti mereka menganggap konseli, kalau mereka menganggap teman, berarti teman. Kalau menganggap konseli sebagai musuh, berarti musuh. Konseli sering berkelahi untuk membela diri maupun temannya.
5.	Bersikap pesimis terhadap kompetisi	Konseli tidak senang berkompetisi diluar dari kemampuannya, karena sudah pasti konseli akan kalah dan hal itu hanya akan merugikan diri konseli. Konseli hanya akan berkompetisi sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya untuk menang.

1. Intepretasi

: Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa IF peka terhadap kritik. Tidak responsif terhadap pujian. Bersikap hiperkritis. Merasa cenderung tidak disenangi orang lain, sering berkelahi. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN WALI KELAS ATAU GURU MATA PELAJARAN**

1. Tujuan :
Mengetahui kondisi siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar di kelas dan di lingkungan sekolah.
2. Tempat pelaksanaan :
3. Hari/Tanggal :
4. Wawancara ke :
5. Pelaksana wawancara :
6. Yang diwawancarai :

Pertanyaan :

1. Menurut informasi yang saya dapat, siswa ibu/bapak yang bernama memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*. Bagaimana sebenarnya kondisi keluarga siswa tersebut yang ibu/bapak ketahui?
Jawab:.....
.....
2. Bagaimana perilaku siswa tersebut selama kegiatan belajar mengajar di kelas?
Jawab:.....
.....
3. Apakah siswa tersebut pernah melanggar peraturan atau tata tertib sekolah?
Jawab:.....
.....
4. Bagaimana ibu/bapak dalam menyikapi sikap siswa tersebut?
Jawab:.....
.....
5. Selama ini apakah siswa tersebut pernah konsultasi mengenai masalahnya? Baik mengenai masalah dengan keluarga, teman, guru atau masalah mengenai akademik?
Jawab:.....
.....
6. Bagaimanakah perkembangan prestasi siswa tersebut?
Jawab:.....
.....

HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS KONSELI

1. Tujuan : Mengetahui kondisi siswa *broken home*.
2. Tempat : Ruang tamu SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Yang diwawancarai : Sri Kusmiyati (Wali kelas IF)
4. Waktu pelaksanaan : Senin, 21 Februari 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran :

IF memang berasal dari keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibu IF sudah lama bercerai sejak IF berumur lima tahun. IF ingin sekali bertemu dengan ayahnya dan ingin ayah dan ibunya bersatu lagi, tetapi ibu IF tidak mau. Di rumah IF tinggal bersama kakek, nenek dan adik kandungnya. IF tidak merasa betah di rumah, perlakuan kakeknya keras dan sering memarahi IF. Sehingga IF lebih sering main bersama teman-temannya daripada di rumah. Di kelas IF suka mencari perhatian, suka *nyleneh* atau membuat lelucon, bicara diluar topik bahasan yang membuat kelas menjadi ramai. Hal ini yang membuat guru banyak yang tidak suka dengan IF.

Sejak kelas satu IF memang terkenal bandel, suka berkelahi dan sering tidak masuk sekolah. Saat kelas IX awal IF masih sering tidak berangkat sekolah, bajunya tidak rapi dan tidak pernah mengikuti les atau pelajaran tambahan setelah pulang sekolah. Setelah saya tegur dan saya nasehati IF sudah mulai rajin berangkat sekolah, berpakaian rapi dan sering berangkat les. Dalam menyikapi perilaku IF saya biasanya mencoba untuk masuk ke dalam dunianya, bersikap sebagai sahabat, memahami apa yang sebenarnya dia inginkan, dan menjalin komunikasi dengan keluarganya terutama komunikasi dengan ibunya walaupun lewat telepon. Ibunya sangat perhatian pada IF dan adiknya, beliau berusaha memenuhi apa yang IF dan adiknya butuhkan. Dan itu membuat IF juga mulai dekat dengan saya, biasanya IF melapor sendiri pada saya mengenai perkembangannya sekarang dan menanyakan apakah saya sudah telepon ibunya lagi, menanyakan kabar ibunya.

Kalau masalah yang sangat pribadi tidak pernah cerita pada saya, dan saya juga tidak pernah menyinggung masalah yang sangat pribadi karena saya takut hak itu akan menyinggung perasaan IF, dan membuat IF sedih. Prestasi IF sejauh ini cukup walaupun ada beberapa nilai yang masih belum mencapai KKM, dan IF tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, ya mungkin dengan mencontek jawaban teman.

Bantarbolang, Februari 2011

(.....)



HASIL WAWANCARA DENGAN WALI KELAS KONSELI

1. Tujuan : Mengetahui kondisi siswa *broken home*.
2. Tempat : Ruang guru SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Yang diwawancarai : Endang Kuswaningsih, S.Pd (Wali kelas MA)
4. Waktu pelaksanaan : Sabtu, 19 Februari 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan wali kelas sekaligus guru mata pelajaran:

MA berasal dari keluarga yang *broken home*. Ibu MA bekerja di Jakarta, sedangkan ayah MA tidak diketahui. MA anak yang pendiam, cenderung tertutup, kurang aktif di kelas, tidak pernah bertanya atau mengerjakan soal di papan tulis apabila tidak disuruh. Kadang-kadang juga ramai sendiri saat pelajaran. Waktu kelas satu MA sering tidak masuk sekolah, tapi sekarang sudah mulai rajin berangkat sekolah. Kadang juga MA berkelahi dengan temannya karena diejek dan diminta uang jajannya sama kakak kelasnya. Meskipun nakal, tetapi MA tidak pernah melanggar peraturan atau tata tertib sekolah yang berat, biasanya hanya masalah atribut sekolah yang kurang lengkap.

Dalam menghadapi MA biasanya saya memberi pengarahan, memotivasi agar lebih baik lagi. MA jarang cerita dengan saya baik mengenai keluarga, teman atau masalah lain. Biasanya kalau saya panggil karena ada masalah atau laporan dari salah satu guru, kemudian MA cerita yang akhirnya mengarah terhadap keluarganya. Prestasinya cukup baik, nilainya sudah mencapai KKM meskipun tidak terlalu tinggi, dan suka telat mengumpulkan tugas.

Bantarbolang, Februari 2011

(.....)

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN TEMAN KONSELI**

1. Tujuan penelitian :
Mengetahui kondisi siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar di kelas dan di lingkungan sekolah
2. Tempat pelaksanaan :
3. Hari/Tanggal :
4. Wawancara ke :
5. Pelaksana wawancara :
6. Yang diwawancarai :

Pertanyaan:

1. Bagaimana sikap konseli selama di kelas, baik ketika jam pelajaran maupun ketika jam kosong?
Jawab:.....
.....
2. Di sekolah konseli lebih sering main dengan teman-teman atau lebih sering menyendiri?
Jawab:.....
.....
3. Setiap orang pasti mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang terbuka dan ada yang pendiam, menutup diri, menurut anda konseli sifatnya seperti apa?
Jawab:.....
.....
4. Dalam mengerjakan tugas kadang sesama teman saling mencontoh pekerjaan teman anda. Apakah temanmu tersebut termasuk siswa yang suka mencontoh pekerjaan temannya?
Jawab:.....
.....
5. Apakah anda senang bermain dengan konseli? sebutkan alasannya!
Jawab:.....
.....

HASIL WAWANCARA DENGAN TEMAN KONSELI

1. Tujuan : Mengetahui kondisi siswa *broken home*.
2. Setting : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Sasaran : Tri Utami dan Ani Saputri kelas IX E (teman IF)
4. Waktu pelaksanaan : Selasa, 22 Februari 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan teman IF :

IF di kelas suka ramai sendiri, kadang bertanya mengenai pelajaran yang kurang dipahami, tapi biasanya lebih sering memberikan pernyataan yang menyimpang atau nyleneh dari pembahasan materi yang sedang diberikan. Saat jam kosong IF biasanya bercanda dengan teman di dalam kelas, kadang juga di luar kelas. Di sekolah IF sering bermain dengan teman-temannya. IF jarang terlihat sendirian, paling kalau lagi sedih ada masalah biasanya suka diam. Biasanya IF cerita masalahnya tapi lebih sering tidak mau bercerita mengenai masalahnya kepada temannya, cenderung tertutup anaknya. Di kelas IF suka nyontek tugas dan saat ulangan. Selain itu suka telat juga kalau mengumpulkan tugas. Senang main dengan IF biarpun anaknya suka nyleneh, tapi sebenarnya anaknya baik. IF paling tidak kuat kalau melihat perempuan menangis, biasanya IF langsung menghibur biar tidak nangis lagi dan mencari tahu apa yang membuatnya sedih.

Bantarbolang, Februari 2011

(.....)

(.....)

HASIL WAWANCARA DENGAN TEMAN KONSELI

1. Tujuan : Mengetahui kondisi siswa *broken home*.
2. Setting : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Sasaran : Lutfiani kelas VIII A
4. Waktu pelaksanaan : Sabtu, 19 Februari 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan teman MA :

MA kalau di kelas suka usil, nakal. Tapi juga baik, suka menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan, tidak pelit, kadang-kadang memberi jajan kalau MA baru jajan di kantin. Biasanya juga traktir temannya yang tidak punya uang. Di sekolah MA sering main dengan teman-teman, paling kalau lagi sedih MA biasanya diam, menyendiri. Kalau menurut saya MA itu anaknya cerewet, tapi kadang juga diam. Meskipun cerewet MA jarang cerita mengenai masalahnya kalau lagi sedih, paling cuma diam. Kalau ada tugas atau PR MA biasanya nyontek jawaban teman. Kalau pas jam kosong sukanya ke kantin. Saat jam pelajaran juga kadang ramai sendiri, terus nanti dihukum sama guru untuk mengerjakan soal di papan tulis, dan MA mau mengerjakannya walaupun jawabannya salah. Saya senang bermain dengan MA, anaknya menyenangkan senang bercanda, walaupun kadang suka usil, tapi MA baik, suka membantu temannya.

Bantarbolang, Februari 2011

(.....)

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 2 Bantarbolang
Kelas : VII , VIII dan IX

Bulan : Februari 2011
Minggu : I-II
Peneliti : Tri Septi S.

No	Hari/ Tanggal/ Waktu	Jam Pemb	Sasaran kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Senin/07 Februari 2011/ 09.25- 09.55	30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIC	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
2	Senin/07 Februari 2011/ 11.00- 11.30	30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIC	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian

3	Senin/07 Februari 2011/ 12.40- 13.10	30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIF	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
4	Selasa/08 Februari 2011/ 09.25- 09.55	30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIE	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
5	Selasa/08 Februari 2011/ 11.00- 11.30	30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIID	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
6	Selasa/08 Februari	30 menit	Siswa <i>broken</i>	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui

	2011/ 12.40- 13.10		<i>home</i> kelas VIIID		penelitian		Bantarbolang		informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
7	Rabu/09 Februari 2011/ 09.25- 09.55	30 menit	Siswa <i>broken</i> <i>home</i> kelas VIIIA	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian
8	Rabu/09 Februari 2011/ 11.00- 11.30	30 menit	Siswa <i>broken</i> <i>home</i> kelas IXE	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Pedoman wawancara	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Wawancara untuk mengetahui informasi dan data secara menyeluruh tentang subyek penelitian

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Shalli Kharismalati, S.Psi
NIP 19840815 200903 2 008

Bantarbolang, Februari 2011

Peneliti,

Tri Septi Setyaningsih
NIM 1301406022

Satuan Layanan (SATLAN)

Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 2 Bantarbolang

Bulan : Februari 2011

Kelas : VIII A, IX E

Minggu : Minggu ke III

Peneliti : Tri Septi S

No	Hari/ Tanggal/ Waktu	Jam Pemb	Sasaran kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kamis/17 Februari 2011/ 09.25-09.55	30 menit	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Need Assesment	Pedoman wawancara & kamera	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan I: Membangun <i>rapport</i> dengan konseli, menjelaskan tujuan dari konseling dan melakukan need assesment (identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah).
2	Jum'at/18 Februari 2011/	30 menit	Subyek 2 IF	Konseling perorangan	Need Assesment	Pedoman wawancara & kamera	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan I: Membangun <i>rapport</i> dengan

	10.30-11.00								konseli, menjelaskan tujuan dari konseling dan melakukan need assesment (identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah).
--	-------------	--	--	--	--	--	--	--	---

Bantarbolang, Februari 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Shalli Kharismalati, S.Psi

NIP 19840815 200903 2 008

Peneliti,

Tri Septi Setyaningsih

NIM 1301406022

UNNES

PELAYANAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 2 Bantarbolang
Kelas : VIII A, IX E

Bulan : Februari 2011
Minggu : Minggu keIV-V
Peneliti : Tri Septi S

No	Tanggal/ Waktu	Jam Pemb	Sasaran kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Senin/21 Februari 2011/ 11.00-11.30	30 menit	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape recorder	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan II: - Fase 1 : Membangun keterlibatan - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). - Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
2	Selasa/22 Februari 2011/	30 menit	Subyek IF	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan II: - Fase 1 : Membangun keterlibatan

	10.40-11.10					recorder			<ul style="list-style-type: none"> - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). - Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
3	Rabu/23 Februari 2011/ 11.00-11.30	30 menit	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape recorder	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan III: <ul style="list-style-type: none"> - Fase 1 : Membangun keterlibatan - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). - Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
4.	Kamis/24 Februari 2011/	30 menit	Subyek 2 IF	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan III: <ul style="list-style-type: none"> - Fase 1 : Membangun keterlibatan

	09.40-10.10					recorder			<ul style="list-style-type: none"> - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
5.	Jum'at/25 Februari 2011/ 08.45-09.15	30 menit	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape recorder	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan IV: <ul style="list-style-type: none"> - Fase 1 : Membangun keterlibatan - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). - Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
6.	Sabtu/26 Februari 2011/	30 menit	Subyek 2 IF	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan IV: <ul style="list-style-type: none"> - Fase 1 : Membangun keterlibatan

	09.40-10.10					recorder			<ul style="list-style-type: none"> - Fase 2: eksplorasi keinginan,kebutuhan dan persepsi (<i>wants and needs</i>) - Fase 3: eksplorasi arah dan tindakan (<i>direction and doing</i>) - Fase 4: Evaluasi diri(<i>self evaluation</i>). - Fase 5: Rencana dan tindakan(<i>Planning</i>)
--	-------------	--	--	--	--	----------	--	--	--

Bantarbolang, Februari 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Shalli Kharismalati, S.Psi

NIP 19840815 200903 2 008

Peneliti,

Tri Septi Setyaningsih

NIM 1301406022

PROGRAM HARIAN
PELAYANAN KONSELING
Satuan Layanan (SATLAN)
Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

Sekolah : SMP Negeri 2 Bantarbolang
Kelas : VIII A, IX E

Bulan : Maret 2011
Minggu : Minggu ke VI
Peneliti : Tri Septi S

No	Tanggal/ Waktu	Jam Pemb	Sasaran kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Senin/07 Maret 2011/ 11.00-11.30	30 menit	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape recorder	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan V: Setelah selesai konseling dilakukan evaluasi dan <i>follow up</i>
2	Selasa/08 Maret 2011/ 11.00-11.30	30 menit	Subyek 2 IF	Konseling perorangan	Treatment	Pedoman wawancara & tape recorder	Ruang Osis SMPN2 Bantarbolang	Peneliti	Pertemuan V: Setelah selesai konseling dilakukan evaluasi dan <i>follow up</i>

Bantarbolang, Maret 2011

Mengetahui,
Guru Pembimbing,

Peneliti,

Shalli Kharismalati, S.Psi
NIP 19840815 200903 2 008

Tri Septi Setyaningsih
NIM 1301406022

PEDOMAN WAWANCARA KONSELING

1. Tujuan penelitian :
 Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah konsep diri negatif siswa *broken home* dapat diubah menjadi konsep diri positif melalui konseling realita.
2. Nama konseli :
3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Materi wawancara :
 - a Fase 1 : Keterlibatan (*involvement*)
 - 1) Bagaimana kabar anda hari ini?
 Jawab:.....
 - 2) Bagaimana pelajaran anda hari ini?
 Jawab:.....
 - 3) Apakah anda pernah mengikuti konseling sebelumnya?
 Jawab:.....
 - 4) Jika anda pernah mengikutinya, menurut anda apakah konseling itu?
 Jawab:.....
 - 5) Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan waktu dalam pelaksanaan konseling ini?
 Jawab:.....
 - 6) Apa yang menjadi harapan anda dengan mengikuti konseling ini?
 Jawab:.....
 - b Fase 2 : Eksplorasi Keinginan, kebutuhan, dan persepsi (*wants and needs*)
 - 1) Pribadi seperti apa yang anda inginkan?
 Jawaban:.....
 - 2) Pribadi seperti apa yang anda miliki saat ini?
 Jawaban:.....

3) Kebutuhan dan keinginan anda terhadap keluarga anda seperti apa?

Jawaban:.....

4) Bagaimana kondisi keluarga anda saat ini?

Jawaban:.....

5) Apa yang anda inginkan dari keadaan keluarga anda saat ini?

Jawaban:.....

6) Apa yang anda inginkan dari teman-temanmu saat ini?

Jawaban:.....

7) Apa yang anda inginkan dari guru dan sekolahmu saat ini?

Jawaban:.....

8) Sudah sesuaikan kehidupan yang anda jalani selama ini? mengapa?

Jawaban:.....

9) Bagaimanakah perasaan anda seandainya anda dapat hidup sebagaimana yang anda inginkan?

Jawaban:.....

10) Apa keinginan yang belum anda penuhi dalam kehidupan ini? mengapa?

Jawaban:.....

c Fase 3 : Eksplorasi arah dan tindakan (*Direction and doing*)

1) Apa yang anda lakukan untuk mencapai keinginan anda?

Jawaban:.....

2) Tindakan yang telah anda lakukan apakah sudah memenuhi keinginan anda selama ini?

Jawaban:.....

3) Apa yang membuat anda berhenti untuk melakukan yang anda inginkan?

Jawaban:.....

4) Apa yang akan anda lakukan selanjutnya, jika tindakan anda tersebut belum memenuhi keinginan dan kebutuhan anda?

Jawaban:.....

d Fase 4 : Evaluasi Diri (*self evaluation*)

- 1) Apakah yang anda lakukan menyakiti atau justru membantu anda memenuhi kebutuhan anda?

Jawaban:.....

- 2) Menurut anda apakah sikap anda selama ini merupakan tindakan yang benar atau tepat?

Jawaban:.....

- 3) Apakah yang anda lakukan sekarang seperti yang ingin anda lakukan?

Jawaban:.....

- 4) Apakah ada kesesuaian antara tindakan yang anda lakukan dengan apa yang anda inginkan?

Jawaban:.....

- 5) Apakah yang anda lakukan selama ini melanggar aturan?

Jawaban:.....

- 6) Apakah yang anda inginkan selama ini merupakan hal yang dapat dicapai dan realistis?

Jawaban:.....

- 7) Menurut anda apakah keinginan anda tersebut merupakan keinginan yang terbaik bagi anda dan orang lain?

Jawaban:.....

e Fase 5 : Rencana dan Tindakan (Planning)

- 1) Anda telah memilih alternatif yang akan anda lakukan,apakah anda yakin dengan pilihan anda ?

Jawaban:.....

- 2) Apakah rencana yang akan anda lakukan merupakan pilihan yang tepat dan sesuai dengan yang anda inginkan?

Jawaban:.....

- 3) Apa pertimbangan anda untuk menentukan pilihan anda tersebut?

Jawaban:.....

- 4) Apakah anda yakin dapat menjalankan komitmen tersebut?

Jawaban:.....

- 5) Sanggupkah anda menjalani komitmen atas rencana yang akan anda lakukan? Jika tidak, resiko apa yang akan anda terima?

Jawaban:.....

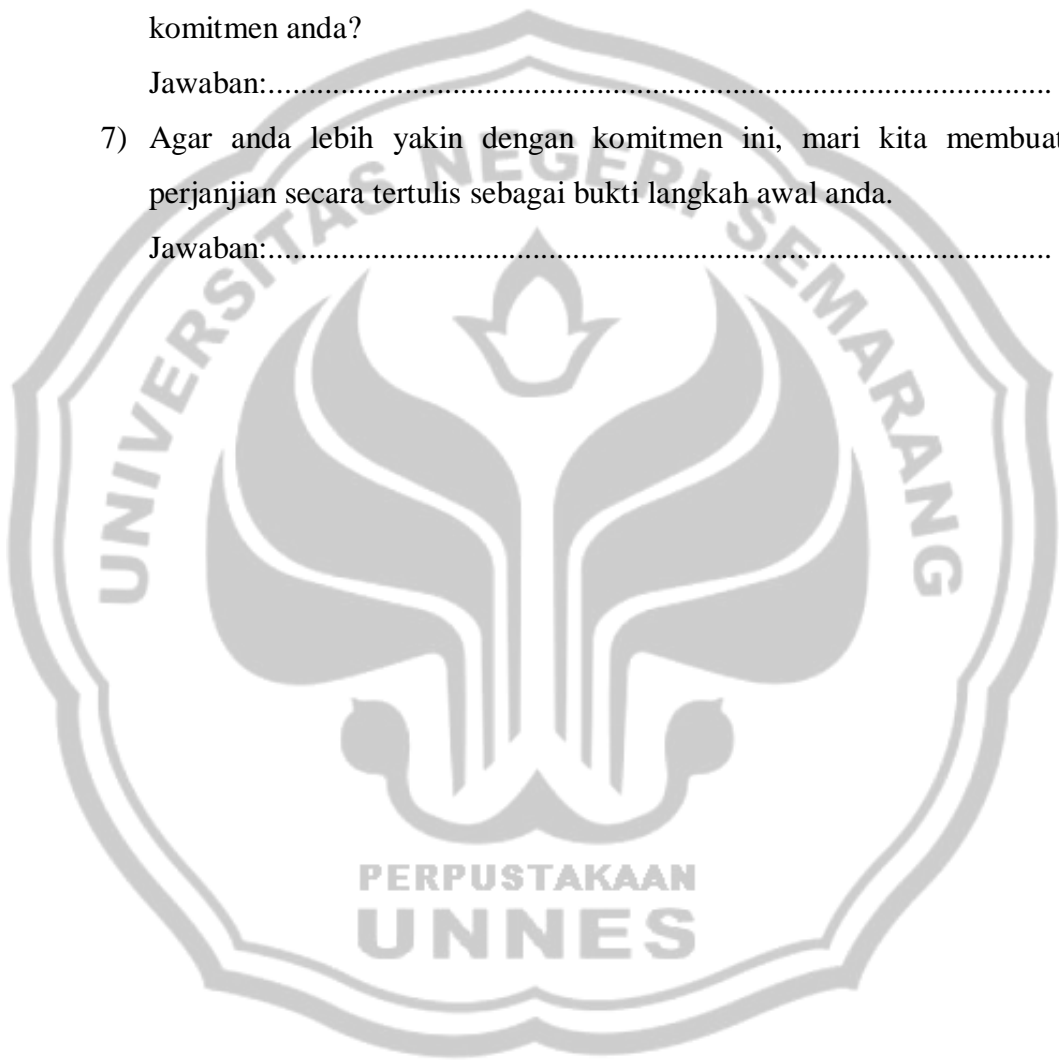
.....

- 6) Apakah anda siap menerima konsekuensi jika anda tidak menjalankan komitmen anda?

Jawaban:.....

- 7) Agar anda lebih yakin dengan komitmen ini, mari kita membuat perjanjian secara tertulis sebagai bukti langkah awal anda.

Jawaban:.....



HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI IF

Pertemuan I

6. Nama Konseli : IF
7. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
8. Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Februari 2011
9. Wawancara ke : I
10. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
11. Hasil wawancara :

Dalam pertemuan pertama ini, peneliti mencoba untuk membina hubungan baik antara peneliti dengan konseli selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan membantu konseli, peneliti menampilkan diri secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat netral atau umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan penstrukturan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli, dan setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan, dan keadaan diri konseli saat ini. Fase keterlibatan harus ada pada awal setiap tahapan dalam proses konseling yang akan dilakukan. Peneliti menekankan pada konseli bahwa dalam penyelesaian masalah berhasil atau tidaknya tergantung bagaimana cara konseli melibatkan diri dalam proses konseling tersebut. Dalam pertemuan pertama ini peneliti melakukan identifikasi tingkah laku konseli saat ini. Peneliti mempersilakan konseli menceritakan masalahnya, mengenali keadaan emosional konseli, mengenali tingkah laku spesifik, dan menghubungkan tingkah laku dengan masalah konseli.

Selama ini konseli tinggal bersama nenek, kakek dan adiknya. Ayah dan ibu konseli telah lama bercerai sejak usia konseli lima tahun. Ibu konseli bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah konseli dan adiknya, sedangkan ayahnya tinggal di Sunda dan sudah lama tidak berkomunikasi. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, dan kembali hidup bersama seperti dulu. Konseli sering merasa iri dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh.

Konseli merasa tidak betah di rumah, konseli merasa kesepian. Apalagi ketika rindu dengan ibu dan ayahnya biasanya konseli memilih untuk pergi keluar rumah bermain dengan teman-temannya. Disamping itu konseli juga kurang nyaman dengan kakek yang selalu memarahi konseli, sehingga konseli merasa tidak betah di rumah, dan merasa menjadi orang yang selalu disalahkan. Konseli memiliki kebiasaan buruk, yaitu merokok. Dengan merokok konseli akan merasa nyaman dan melupakan masalah yang dimilikinya. Meskipun suka merokok, tetapi konseli tidak pernah merokok di sekolah. Konseli senang bermain dengan teman-temannya. Konseli juga termasuk anak yang mudah marah. Apabila tersinggung dengan ejekan teman, konseli langsung marah.

Disamping itu konseli juga kurang nyaman dengan kakek yang selalu memarahi konseli yang sering bermain sampai lupa waktu, melarang konseli memodifikasi motornya dan membawa temannya tidur di rumah konseli yang akhirnya membuat kakek merasa terganggu karena berisik. Kakek juga sering melampiaskan kekesalannya pada konseli, yang tidak tahu apa-apa, sehingga konseli merasa menjadi orang yang selalu disalahkan, konseli menjadi tidak betah di rumah. Karena lebih sering bermain, di rumah konseli jarang belajar meskipun ada ulangan. Konseli biasanya mencontek tugas temannya.

Konseli sering terlambat ke sekolah, bangunnya kesiangan. Biasanya saat konseli merasa malas, laper pengen ke kantin, tidak suka dengan guru tertentu karena mengajarnya tidak jelas, konseli akan membolos saat jam pelajaran. Konseli memiliki kebiasaan buruk, yaitu merokok. Konseli merasa nyaman dan melupakan masalah yang dimilikinya dengan merokok, dan akhirnya menjadi ketagihan. Meskipun suka merokok, tetapi konseli tidak pernah merokok di sekolah. Konseli senang bermain dengan teman-temannya. Konseli juga termasuk

anak yang mudah marah. Konseli sangat peka terhadap kritik, terutama kritik yang dapat menyinggung perasaannya, teman yang usil pada konseli dan konseli tidak suka, maka konseli akan marah dan akhirnya berkelahi. Selain itu, konseli berkelahi untuk membela temannya dan berkaitan dengan masalah pacar.

Konseli senang dipuji tetapi tidak begitu antusias, tidak suka mencari-cari pujian. Suka mengeluh saat keinginannya tidak terpenuhi. Jika ada masalah konseli menyimpannya sendiri. Sikap konseli terhadap teman yang kemampuannya berada di bawahnya biasa saja. Konseli dapat mengakui keberhasilan yang diraih temannya. Konseli menganggap orang lain seperti mereka menganggap konseli, kalau mereka menganggap teman, berarti teman. Kalau menganggap musuh, berarti musuh. Konseli kurang suka berkompetisi.



HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan II

1. Nama Konseli : IF
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Selasa, 22 Februari 2011
4. Wawancara ke : II
5. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
6. Hasil wawancara :

Sebelum memulai proses konseling, peneliti harus membina kembali hubungan baik dengan konseli, agar hubungan peneliti dengan konseli tetap terjaga dengan baik, akrab, dan nyaman. Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membuka pembicaraan yang bersifat netral. Peneliti menanyakan kabar konseli, dan bertanya mengenai pelajaran hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari konseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik peneliti maupun konseli dengan tujuan agar konseli lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya serta melakukan kontrak waktu dengan konseli. Setelah mencapai kesepakatan, waktu pelaksanaan konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit.

Peneliti mempersilahkan konseli mengungkapkan harapan-harapannya dalam mengikuti konseling ini sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya, sehingga tetap terfokus pada tujuan konseling dan hubungan baik dengan konseli tetap terjaga. Konseli berharap dengan mengikuti kegiatan konseling ini, konseli dapat memahami masalahnya dan mendapat pemecahan masalahnya. Selain itu konseli juga ingin dapat merubah dirinya yang nakal agar dapat berubah lebih baik.

Setelah konseli merasa nyaman dan siap melakukan konseling, peneliti mulai mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan yang konseli rasakan. Kemudian peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Baik yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, teman, dan sekolah.

Sebenarnya konseli sudah merasa bosan dengan sikap dan perilaku konseli yang nakal. Konseli ingin berubah menjadi anak yang baik, tidak dibilang anak nakal lagi. Konseli juga ingin agar emosi konseli bisa terkontrol, tidak mudah marah. Konseli ingin menjadi anak yang pendiam, tidak ingin nyleneh lagi, biar dibilang anak yang baik. Konseli tidak suka diatur-atur terus, sering dimarahi kakeknya sehingga konseli merasa bosan tidak betah di rumah. Konseli malu kalau sampai tetangga dengar, karena kakek kalau marah suaranya keras sekali, konseli menjadi bosan dan tidak betah di rumah. Konseli ingin sekali bertemu dengan ayah dan berharap ibu dan ayahnya bisa kembali hidup bersama lagi seperti dulu. Dalam berteman, konseli menginginkan agar teman-temannya bisa terbuka, tidak ada yang disembunyikan, walaupun ada masalah dengan konseli langsung bilang dihadapan konseli bukan dibelakang konseli. Konseli juga ingin agar di nilai-nilainya baik bisa mencapai KKM semua dan guru-guru baik sama konseli, tidak menilai negatif terus pada konseli. Apabila keadaan konseli saat ini sesuai dengan keinginan konseli maka konseli akan mempertahankannya agar tidak berubah lagi dan konseli akan menghilangkan perilaku konseli yang negatif. Keinginan konseli yang belum tercapai adalah menjadi orang yang sukses, bisa membahagiakan ibu. Dan ingin berkumpul lagi bersama ayah dan ibu seperti dulu.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan III

1. Nama Konseli : IF
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Kamis, 24 Februari 2011
4. Wawancara ke : III
5. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
6. Hasil wawancara

Dalam pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan fase berikutnya yaitu fase 3 eksplorasi arah dan tindakan. Fase ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli dalam mencapai keinginan dan kebutuhannya. Fase keterlibatan tetap dilakukan dalam fase ini, karena keterlibatan konseli dalam proses konseling mempengaruhi berhasil atau tidaknya penyelesaian masalah konseli. Peneliti mulai membina hubungan baik kembali agar hubungan dengan konseli tetap terjalin dengan baik. Kemudian melakukan evaluasi pada pertemuan sebelumnya mengenai keinginan dan kebutuhan konseli. Setelah mengulang kembali kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mulai mengarahkan konseli untuk memasuki fase 3.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli mencoba mengkomunikasikan keinginan untuk bertemu ayahnya kepada ibunya, tetapi ibunya melarang konseli untuk tidak bertemu ayah lagi, karena menurut ibu konseli keputusan inilah yang terbaik untuk semuanya. Konseli sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Apalagi saat ini konseli sudah kelas tiga dan akan menempuh Ujian Nasional. Konseli mencoba mengurangi leluconnya ketika jam pelajaran. Konseli juga mencoba tidak terlalu banyak bercanda dengan temannya agar tidak terjadi salah paham yang akhirnya berkelahi.

Kemudian setelah konseli mengeksplorasi semua tindakannya, fase selanjutnya dalam pertemuan ini akan dilakukan fase 4, yaitu fase evaluasi diri. Peneliti membantu konseli untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli belum bisa menerima kenyataan keadaan keluarga konseli yang tidak utuh lagi. Bagi konseli seseorang perlu dan seharusnya bergantung pada orang lain dan memiliki seseorang yang lain yang lebih kuat sebagai sandaran, sehingga jika tidak ada orang yang menjadi tempat bersandar merupakan masalah. Bagi konseli ayah adalah tempat bergantung dan bersandar, sehingga konseli merasa sangat membutuhkan ayah. Dengan terjadinya perpisahan tersebut, konseli berpikir bahwa kedua orang tuanya tidak menyayangi konseli, sehingga konseli merasa kecewa dengan orang tuanya.

Konseli perlu menyadari bahwa kondisi konseli saat ini merupakan suatu keputusan yang berat dan yang terbaik yang harus diambil kedua orang tuanya. Dengan terjadinya perpisahan ayah ibunya bukan berarti konseli sudah tidak mempunyai ayah lagi. Apapun yang terjadi dan bagaimanapun keadaan ayah konseli, dia tetap ayah konseli. Konseli harus yakin suatu saat nanti konseli pasti akan bertemu dengan ayahnya lagi, jika memang konseli ditakdirkan bertemu ayahnya lagi. Setelah peneliti mengarahkan konseli untuk berpikir secara positif dalam memahami diri konseli, maka konseli menyadari perilaku negatif konseli selama ini, merupakan bentuk dari rasa kecewa konseli terhadap kedua orang tuanya. Dan menyadari jika perilakunya tersebut telah merugikan dirinya dan orang lain.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI II

Pertemuan IV

1. Nama Konseli : IF
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2011
4. Wawancara ke : IV
5. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
6. Hasil wawancara :

Dalam pertemuan keempat telah memasuki fase terakhir dalam konseling realita yaitu rencana dan tindakan. Sebelum memulai proses konseling peneliti mengembangkan keterlibatan lagi, setelah itu dilakukan evaluasi dari pertemuan IV. Dalam pertemuan ini, peneliti dan konseli membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Tindakan yang akan konseli lakukan diantaranya: konseli akan berusaha menerima kenyataan, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh lagi, ayah sudah tidak tinggal bersama konseli lagi. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk berperilaku negatif lagi, dan bukan merupakan suatu alasan yang membatasi konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli. Konseli juga akan berusaha belajar lebih giat agar bisa memahami pelajaran yang diajarkan dan meningkatkan nilai semua mata pelajaran konseli, sebagai persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional. Konseli juga akan lebih rajin sholat melatih agar lebih sabar, rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi, tidak akan merokok lagi, tidak akan ikut balapan motor lagi, berpakaian rapi di sekolah, berbuat baik kepada ibu, kakek, teman, guru dan orang lain.

Dari beberapa tindakan yang akan konseli lakukan, konseli mengevaluasi semua tindakannya tersebut tidak ada yang negatif yang akan merugikan konseli maupun orang lain dan tindakan tersebut dapat membuat konseli lebih baik lagi. Oleh karena itu, konseli mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang

sudah direncanakan tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar konseli lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusan yang diambil dengan baik dan apabila dilanggar konseli akan mendapat konsekuensinya.



HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan V

1. Nama Konseli : IF
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Salasa, 08 Maret 2011
4. Wawancara ke : V
5. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
6. Hasil wawancara :

Dalam pertemuan kelima dilakukan evaluasi konseling yang telah dilakukan secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Pertemuan ini sekaligus merupakan *follow up* terhadap kegiatan konseling yang telah terlaksana. Sebelum memasuki konseling, terlebih dahulu mengadakan evaluasi terhadap pertemuan sebelumnya. Kemudian diadakan kontrak waktu hasil kesepakatan dari konseli dengan peneliti, yaitu selama 30 menit. Konseli mengaku sedikit-sedikit telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum secara keseluruhan. Konseli merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan orang lain. Konseli tidak akan merubah keputusannya. Sekalipun nantinya sedikit mengalami kegagalan, konseli akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi. Konseli mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali oleh peneliti.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI MA

Pertemuan I

1. Nama Konseli : MA
2. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2011
4. Wawancara ke : I
5. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
6. Hasil wawancara :

Pertemuan ini adalah tahapan untuk membina hubungan baik dengan konseli selama kegiatan konseling. Dalam membina hubungan baik dengan konseli, peneliti menjalin suatu kebersamaan agar konseli dapat terbuka dan terjadi rasa saling percaya, dengan cara menjelaskan kesiapan membantu konseli, peneliti menampilkan diri secara hangat dan empatik. Kemudian peneliti memulai pembicaraan yang bersifat umum untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mulai mencair, konseli mulai merasa nyaman, peneliti menjelaskan struktur pelaksanaan konseling yang akan dilakukan, mulai dari menjelaskan maksud dan tujuan konseling, asas-asas dalam konseling, serta peran peneliti dan konseli dalam konseling yang akan dilakukan.

Setelah konseli memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan, kemudian peneliti melakukan penstrukturan waktu dan kegiatan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan konseli. Kemudian peneliti menanyakan kembali kesiapan konseli, dan setelah konseli siap, konseli dapat mulai mengungkapkan segala masalahnya, keluhan, dan keadaan diri konseli saat ini secara terbuka. Peneliti juga menekankan pada konseli bahwa dalam penyelesaian masalah

berhasil atau tidak tergantung cara konseli dalam melibatkan diri pada proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseling tidak keluar dari tujuan utamanya.

Dalam pertemuan pertama ini peneliti melakukan identifikasi tingkah laku konseli yang berkaitan dengan masalah konsep diri negatif konseli. Peneliti menjelaskan pada konseli mengenai hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku negatif konseli selama ini dipengaruhi dari konsep diri negatif yang dimiliki konseli. Oleh karena itu, peneliti akan membantu mengubah konsep diri negatif konseli menjadi konsep diri positif melalui konseling yang akan dilakukan. Untuk mengetahui apa penyebab masalah konseli selama ini, maka peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan kondisi konseli saat ini dan semua yang konseli rasakan.

Konseli mengungkapkan bahwa selama ini konseli merasa kesepian. Sejak kecil konseli tinggal bersama ibu, kakek, nenek dan tantenya. Konseli tidak pernah tahu seperti apa ayahnya, dan dimana ayahnya tinggal sekarang. Ibu konseli tinggal dan bekerja di Jakarta untuk membiayai sekolah dan kebutuhan konseli. Sementara konseli tinggal di rumah bersama kakek, nenek dan tantenya (adik kandung ibunya). Ibu konseli meminta konseli untuk tidak bertanya lagi mengenai ayahnya, karena ayah sudah pergi. Konseli sebenarnya ingin sekali bertemu dengan ayahnya, dan berharap bisa hidup bersama dengan ayah dan ibunya seperti keluarga yang lain. Konseli mendambakan memiliki keluarga yang utuh, ada ayah dan ibu. Sampai saat ini konseli tidak tahu apa yang menyebabkan ayah dan ibunya tidak tinggal bersama, dan ayahnya tidak pernah menemui

konseli. Konseli merasa iri dan merasa berbeda dengan teman-temannya, mereka sering mengejek konseli karena konseli tidak memiliki ayah.

Selama ini konseli selalu menyimpan masalahnya sendiri. Biasanya konseli mengalihkan rasa sedihnya dengan bermain atau tidur di kamar. Konseli merasa kurang nyaman dengan kakek konseli yang berwatak keras sering memarahi konseli, karena konseli terlalu banyak bermain dan terkadang juga marah tanpa alasan yang jelas. Tidak hanya dengan konseli saja, tetapi juga dengan anak-anak kakek lainnya, termasuk juga ibu konseli. Sehingga konseli merasa kalau kakek tidak suka dengan konseli. Ketika dimarahi, konseli mengunci diri di kamar sampai perasaannya membaik, tidak sedih lagi.

Sejak kelas satu konseli dan teman-temannya sering bolos sekolah, apalagi kalau konseli terlambat, konseli memutuskan bolos sekolah saja, sering berkelahi, tawuran, suka mencuri buah milik warga dan sering melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai atribut lengkap. Konseli juga sering membolos saat jam pelajaran terutama pelajaran yang tidak disukai konseli. Selama ini konseli bermain dengan teman-teman yang nakal, mereka sering mempengaruhi konseli untuk membolos, berkelahi dan berperilaku nakal lainnya. Konseli sebenarnya tidak ingin bersikap seperti itu, tetapi konseli takut tidak memiliki teman, sehingga konseli bersikap nakal seperti mereka agar konseli bisa diterima teman-temannya. Pada pertemuan awal ini konseli sudah dapat menceritakan sebab munculnya permasalahan secara mendalam.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan II

7. Nama Konseli : MA
 8. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
 9. Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2011
 10. Wawancara ke : II
 11. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
 12. Hasil wawancara :

Pertemuan kedua ini merupakan fase kedua dari proses pemberian bantuan kepada konseli, fase eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*). Peneliti mulai mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala permasalahan yang konseli rasakan. Sebelum memulai proses konseling, peneliti harus membina kembali hubungan baik dengan konseli, agar hubungan peneliti dengan konseli tetap terjaga dengan baik, akrab, dan nyaman.

Peneliti mulai mencairkan suasana dengan membuka pembicaraan yang bersifat netral. Peneliti menanyakan kabar konseli, dan bertanya mengenai pelajaran hari ini. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari konseling, asas-asas dalam konseling dan peran masing-masing baik peneliti maupun konseli dengan tujuan agar konseli lebih bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya serta melakukan kontrak waktu dengan konseli. Setelah mencapai kesepakatan, waktu pelaksanaan konseling akan dilakukan kurang lebih 30 menit. Kemudian peneliti mengarahkan konseli untuk mengungkapkan segala apa yang sebenarnya konseli inginkan dan butuhkan dalam hidupnya. Baik yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, teman, dan sekolah.

Konseli mengungkapkan bahwa ia ingin sekali menjadi pribadi yang baik, bukan seperti pribadi nakal yang selama ini konseli lakukan, karena selama ini konseli merasa dirinya belum menjadi anak yang baik. Konseli mengakui kalau dia suka membolos, mudah marah sehingga sering berkelahi, ikut-ikutan teman mengambil buah milik orang lain, akibatnya konseli sering dimarahi orang lain, guru dan sering dipanggil ke BK karena sering mendapat laporan dari guru atau warga

sekitar mengenai kenakalan konseli. Konseli ingin agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain, karena seringnya orang lain menyebut konseli anak nakal dan menyinggung kondisi orang tuanya.

Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. Konseli sering diejek teman-temannya karena konseli tidak punya ayah, hal itulah yang sering membuat konseli marah dan langsung memukul teman yang mengejeknya. Sebenarnya konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Setiap kali konseli bertanya pada ibunya, beliau selalu menjawab kalau bapaknya sudah pergi dan menyuruh konseli agar tidak memikirkan hal itu lagi. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi.

Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Biasanya konseli dimarahi karena pulang bermain terlalu sore dan kadang juga marah-marah tanpa jelas penyebabnya. Ibu konseli bekerja di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan konseli, baik kebutuhan sekolah atau kebutuhan lainnya. Konseli ingin ibunya tidak sendirian di Jakarta, konseli pernah bilang pada ibunya agar tinggal bersama saudara yang ada di Jakarta, tetapi ibunya menolak. Konseli khawatir ibunya kesepian dan takut kalau terjadi apa-apa dengan ibunya. Konseli sempat ingin pindah sekolah di Jakarta agar bisa menemani ibunya, tetapi karena biaya sekolah di Jakarta lebih mahal konseli memutuskan sekolah disini agar tidak memberatkan ibunya. Prestasi konseli di sekolah cukup baik, semua nilai mencapai KKM. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

Jika saat ini kondisi konseli adalah seperti apa yang konseli inginkan, maka konseli akan sangat bersyukur dan menjaga agar kondisinya tetap seperti saat ini dan akan berusaha untuk lebih baik lagi. Keinginan konseli yang belum terpenuhi adalah bertemu dengan ayah dan ingin menjadi orang sukses, agar bisa membahagiakan ibu, menjadi pribadi yang baik, suka menolong dan pantang menyerah. Konseli benar-benar ingin mengubah hidupnya, keinginannya untuk berubah sebesar 80%.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan III

7. Nama Konseli : MA
8. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
9. Hari/Tanggal : Kamis, 23 Februari 2011
10. Wawancara ke : III
11. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
12. Hasil wawancara

Dalam pertemuan ketiga ini dilanjutkan dengan Pada pertemuan ketiga ini konselor melanjutkan pembahasan dari pertemuan kedua. Pertemuan kali ini melanjutkan pembahasan tentang *wants and needs* tentang berbagai tahapan antara lain, analisis *wants and needs*, *sharing wants and perception*, dan *getting commitment*. Fase ini membahas tiga tahapan yaitu:

4) Analisis *wants and needs*

Konseli ingin menjadi anak yang baik agar orang lain mengatakan bahwa konseli anak baik, bisa diterima orang lain. Konseli juga ingin agar teman-temannya tidak mengejek konseli lagi, tidak membeda-bedakan antar teman. konseli ingin sekali bertemu dengan ayahnya, ia sering berpikir mengenai ayahnya, karena sejak kecil konseli belum pernah bertemu dengan ayahnya. Konseli ingin sekali mempunyai keluarga yang utuh seperti teman-teman yang lainnya, ada ayah dan ibu, sehingga tidak diejek teman lagi. Konseli juga menginginkan kakeknya agar tidak memarahi konseli terus, karena kakek orangnya cepat marah jadi konseli sering dimarahi. Konseli ingin prestasinya bertambah baik agar ibu konseli senang.

5) *Sharing wants and perception*

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai persepsi tentang diri dan keinginannya kedepan. Peneliti memberikan penjelasan tentang konsep diri. Konsep diri adalah memahami, menilai dan menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri, lingkungan dan kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pengaruh

terhadap perilaku, sikap dan cara pandang seseorang menjadi positif atau negatif.

Konseli pernah mengungkapkan bahwa dirinya sering berkelahi karena teman-teman suka mengejek konseli karena tidak memiliki ayah. Konseli beranggapan bahwa kondisi konseli yang tidak ada ayah disampingnya berarti konseli berbeda dengan teman-teman lainnya. Selain itu sikap kakek konseli yang sering memarahi konseli, menjadikan konseli rendah diri dan merasa tidak diterima orang lain. Kemudian peneliti mendiskusikan hal ini, bahwa sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan setiap anak pasti memiliki ayah dan ibu. Jadi tidak mungkin kalau konseli tidak memiliki ayah. Konseli harus yakin suatu hari nanti ada waktunya konseli dapat bertemu dengan ayah konseli. Hanya saja kondisi saat ini, konseli tidak mengetahui bagaimana ayah konseli. Dan konseli harus bisa menerima kenyataan tersebut dengan baik, bahwa inilah yang terbaik untuk ayah, ibu, dan konseli. Bukan menjadikan konseli minder atau rendah diri dan berperilaku negatif. Perilaku negatif itulah yang sebenarnya membuat konseli semakin tidak disukai orang lain, bukan karena konseli tidak memiliki ayah.

Konseli menyadari hal tersebut, bahwa selama ini pemikiran konseli mengenai kondisi keluarga salah dan kurang bisa menerima kenyataan yang ada pada diri konseli. Selain itu, perilaku negatif konseli yang muncul selama ini merupakan bentuk dari konsep diri negatif konseli.

6) *Getting commitment*

Setelah memahami dan meyakini tentang keinginannya serta persepsi tentang dirinya maka dilanjutkan dengan membuat komitmen dari beberapa pilihan komitmen yaitu:

- saya tidak mau menerima kondisi yang ada pada diri saya
- saya akan menerima kondisi yang ada pada diri saya dan keluarga saya
- saya akan berusaha sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya.
- saya akan melakukan apapun untuk dapat bersikap positif

Dari beberapa komitmen tersebut konseli memilih yang ketiga yaitu akan mengusahakan sebaik mungkin menerima dan selalu berpikir positif terhadap kenyataan yang ada pada diri saya. Setelah konseli menyadari pentingnya memiliki konsep diri positif dan menerima kenyataan dengan berpikir positif maka konseli akan mengusahakan sebaik mungkin untuk bersikap positif supaya keinginan-keinginannya dapat tercapai.

Setelah pembahasan tentang *wants and needs* konselor akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu eksplorasi arah dan tindakan. Fase ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli dalam mencapai keinginan dan kebutuhannya.

Dalam fase ini peneliti mulai menanyakan pada konseli mengenai tindakan apa yang konseli lakukan untuk memenuhi keinginan konseli tersebut. Tindakan yang konseli lakukan adalah konseli berusaha sedikit demi sedikit mulai rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi dan tidak terlalu banyak bermain. Tetapi konseli masih merasa sulit melakukan tindakan tersebut. Konseli takut dijauhi teman-temannya, dan pada akhirnya tidak punya teman lagi. Padahal konseli ingin sekali punya banyak teman dan konseli ingin sekali bisa diterima orang lain. Selama ini kebiasaan konseli yang senang membolos, berkelahi, mencuri, terlalu banyak waktu bermain adalah pengaruh dari teman-temannya. Jika konseli tidak mau melakukan apa yang teman-temannya lakukan, mereka akan meremehkan konseli, karena tidak mau diremehkan, maka konseli akan terpancing dan akan membuktikan pada teman-temannya bahwa konseli bukan penakut dengan melakukan apa yang teman-teman konseli katakan.

HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI II

Pertemuan IV

7. Nama Konseli : MA
8. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
9. Hari/Tanggal : Jum'at, 25 Februari 2011
10. Wawancara ke : IV
11. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
12. Hasil wawancara :

Dalam pertemuan ini akan dilakukan fase keempat yaitu evaluasi diri dan dilanjutkan dengan fase kelima, yaitu dan fase rencana dan tindakan . Peneliti membantu konseli untuk dapat mengevaluasi diri dari tindakan yang dilakukannya. Sebelum memulai proses konseling peneliti mengembangkan keterlibatan lagi, setelah itu dilakukan evaluasi dari pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini, peneliti dan konseli akan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli selama ini, dilanjutkan dengan membuat rencana dan tindakan untuk membantu konseli memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Konseli beranggapan dengan kondisi konseli yang tidak memiliki ayah, konseli merasa berbeda dengan orang lain, konseli tidak bisa diterima orang lain, dan itu menjadi suatu masalah bagi konseli. Sehingga konseli berlaku seperti teman-temannya, meskipun perilaku tersebut negatif, yang terpenting bagi konseli adalah dia bisa diterima teman-temannya.

Konseli menganggap perilakunya sekarang belum membantunya dalam memenuhi keinginannya dan konseli merasa apa yang dilakukannya sekarang tidak seperti apa yang konseli inginkan. Konseli juga sadar apa yang dilakukan ada yang melanggar aturan dan apa yang menjadi keinginan konseli belum tentu sesuai dengan keinginan terbaiknya dan orang lain.

Konseli menyadari bahwa selama ini tindakan konseli kurang tepat sehingga konseli ingin berubah untuk lebih baik. Konseli cenderung berpikir irrasional, bahwa seseorang yang tidak bisa menjadi seperti yang diinginkan orang lain merupakan suatu masalah. Padahal secara rasional, tidak mungkin setiap

orang harus menjadi seperti yang orang lain inginkan. Jika setiap orang menginginkan hal yang berbeda pada diri kita, maka kita akan bingung untuk menjadi diri yang seperti apa. Dan kita tidak bisa menjadi diri kita sendiri, menjadi seperti yang kita inginkan, sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

Kemudian setelah mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli, maka dilanjutkan dengan fase rencana dan tindakan. Tindakan yang akan konseli lakukan diantaranya: konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya. Konseli berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk tidak diterima orang lain dan bukan merupakan pembatas konseli dalam bergaul. Konseli akan berusaha menjadi diri konseli yang baik, sesuai dengan keadaan diri konseli. Untuk itu konseli akan berusaha menjauhi teman-teman konseli yang selalu mengajak dan mempengaruhi konseli bersikap nakal. Sebagai gantinya konseli akan berteman dengan teman-teman yang baik, yang berprestasi agar konseli lebih termotivasi dalam belajarnya dan lebih bersikap baik. Konseli juga akan mengurangi untuk tidak bercanda yang terlalu serius, jadi tidak akan menyinggung teman atau konseli sehingga tidak sampai bertengkar atau berkelahi. Konseli juga akan lebih rajin sholat melatih agar lebih sabar, rajin berangkat sekolah, tidak membolos, tidak berkelahi, rajin belajar, berpakaian rapi di sekolah, berbuat baik kepada ibu, kakek, teman, guru dan orang lain.

Dari beberapa tindakan yang akan konseli lakukan, konseli mengevaluasi semua tindakannya tersebut tidak ada yang negatif yang akan merugikan konseli maupun orang lain dan tindakan tersebut dapat membuat konseli lebih baik lagi. Oleh karena itu, konseli mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang sudah direncanakan tersebut dengan sebaik-baiknya. Agar konseli lebih yakin menjalankan rencananya tersebut maka diadakan komitmen yaitu dengan cara menuliskan komitmennya pada selembar kertas dan berjanji akan menjalankan keputusannya yang diambil dengan baik dan apabila dilanggar konseli akan mendapat konsekuensinya. Rencana dan tindakan yang akan dilakukan konseli

pertama kali adalah konseli akan berusaha menerima kenyataan yang harus konseli terima dan jalani, bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak utuh, meskipun konseli tidak tahu bagaimana dan dimana ayah konseli berada, konseli tetap akan menerimanya.



HASIL WAWANCARA KONSELING KONSELI I

Pertemuan V

7. Nama Konseli : MA
8. Tempat pelaksanaan : Ruang Osis SMP Negeri 2 Bantarbolang
9. Hari/Tanggal : Kamis, 03 Maret 2011
10. Wawancara ke : V
11. Pelaksana wawancara : Tri Septi Setyaningsih
12. Hasil wawancara :

Dalam pertemuan kelima dilakukan evaluasi konseling yang telah dilakukan secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Pertemuan ini sekaligus merupakan *follow up* terhadap kegiatan konseling yang telah terlaksana. Sebelum memasuki konseling, terlebih dahulu mengadakan evaluasi terhadap pertemuan sebelumnya. Kemudian diadakan kontrak waktu hasil kesepakatan dari konseli dengan peneliti, yaitu selama 30 menit. Konseli mengaku sedikit-sedikit telah melakukan rencana dan komitmennya dengan baik meskipun belum secara keseluruhan. Konseli merasa bahwa keputusannya yang diambil baik untuk dirinya dan orang lain. Konseli tidak akan merubah keputusannya. Sekalipun nantinya sedikit mengalami kegagalan, konseli akan tetap pada pilihannya dan menghadapi segala resiko yang akan dihadapi. Konseli mengungkapkan kembali keputusan yang sudah diambil dan diyakinkan kembali oleh peneliti.

**PENILAIAN HASIL SEGERA
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(LAISEG)**

Nama pengisi :

Tanggal pengisian :

1. Permasalahan apakah yang telah dibahas dalam proses konseling yang dilakukan kali ini?

.....
.....
.....
.....

2. Langkah-langkah apa sajakah yang telah anda lakukan dalam memecahkan masalah tersebut?

.....
.....
.....

3. Keputusan apa yang anda ambil berkaitan dengan masalah tersebut?

.....
.....
.....

4. Apakah yang anda dapatkan setelah melakukan proses konseling?

a. Hal-hal atau pemahaman apakah yang anda dapatkan dari layanan yang telah anda jalani?

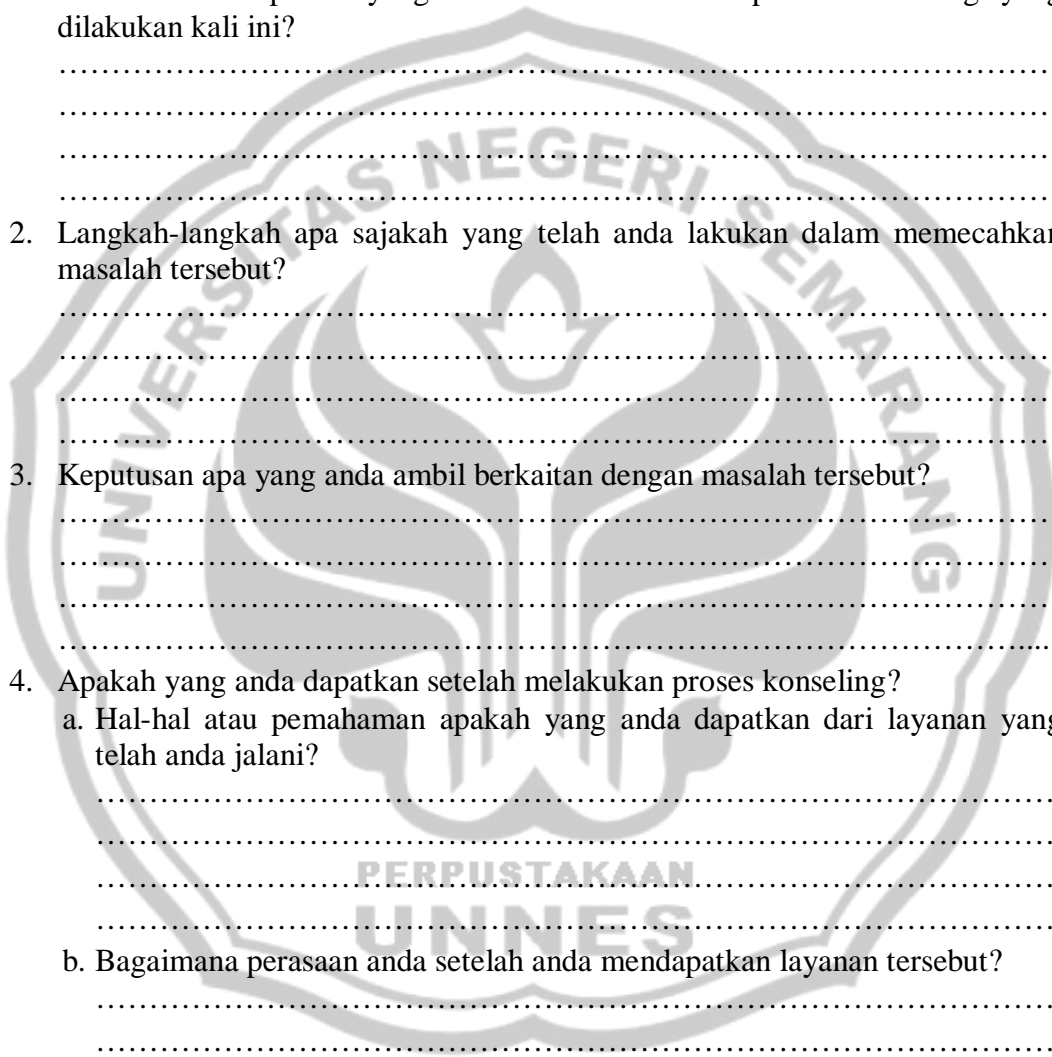
.....
.....
.....

b. Bagaimana perasaan anda setelah anda mendapatkan layanan tersebut?

.....
.....
.....

c. Setelah mendapatkan layanan, apa yang akan anda laksanakan untuk mengentaskan masalah anda?

.....
.....
.....



5. Menurut anda apakah layanan ini dapat membantu permasalahan anda berkaitan dengan konsep diri negatif?

a. Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?

.....
.....
.....
.....

b. Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh?

.....
.....
.....
.....

6. Tanggapan, saran, peran, atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

.....
.....
.....
.....

Bantarbolang, 2011

(.....)



TABEL EVALUASI HASIL KONSELING KONSELI I (MA)

Sebelum diberikan konseling	Pertemuan konseling				Setelah diberikan konseling	Kesimpulan
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
<p>Konseli memiliki konsep diri negatif. Terlihat dari konseli belum bisa memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa konseli tidak mengetahui kejelasan ayahnya, sehingga banyak teman-teman dan tetangga yang mengejek konseli tidak memiliki ayah. Konseli menjadi rendah diri karena merasa berbeda dengan teman-temannya dan merasa tidak diterima orang lain. Konseli berperilaku negatif seperti teman-temannya yang nakal, hal itu agar konseli bisa memiliki teman dan dapat diterima teman-temannya.</p>	<p>Konseli masih terlihat malu dalam mengungkapkan masalahnya secara terbuka, sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya.. Berbicara sambil menundukkan kepala. Konseli dapat memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan. Konseli bersedia mengikuti konseling dan berharap dapat mengatasi masalahnya.</p>	<p>Konseli sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli dapat bercerita lebih santai, namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara.</p>	<p>Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling.</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalahnya dan alternatif untuk mengatasi masalahnya. Konseli menyadari bahwa permasalahan yang muncul selama ini adalah akibat dari pikiran negatif konseli sendiri terhadap diri konseli dan kondisi keluarga konseli. Kondisi tersebut menjadikan konsep diri konseli menjadi negatif, sehingga memunculkan perilaku negatif yang konseli lakukan selama ini.</p>	<p>Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa konseli tidak mengetahui mengenai ayahnya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan menjauhi teman-teman yang nakal dan mencari teman-teman yang lebih baik dan rajin belajar, agar konseli dapat lebih baik lagi.</p>	<p>Konsep diri konseli lebih positif setelah melakukan konseling. Konseli menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui orang lain. Dan setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Konseli juga mampu memperbaiki dirinya karena konseli mampu mengungkapkan pribadi yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.</p>

TABEL EVALUASI HASIL KONSELING KONSELI II (IF)

Sebelum diberikan konseling	Pertemuan konseling				Setelah diberikan konseling	Kesimpulan
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV		
<p>Konseli memiliki konsep diri negatif. Terlihat dari konseli belum bisa memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa orang tua konseli telah berpisah atau bercerai. Konseli merasa tidak diperhatikan orang tuanya, sehingga konseli melampiaskan dengan berperilaku negatif dan sesuka hatinya seperti, berkelahi, merokok, bolos sekolah, gaduh di kelas, begadang tiap hari dan balapan motor.</p>	<p>Konseli dapat memahami maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan dan konseli terlihat antusias untuk mengikuti konseling. Konseli berharap dengan mengikuti konseling dapat membantu memecahkan masalahnya.</p>	<p>Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mampu mengungkapkan segala keinginan kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli mulai aktif dalam kegiatan konseling.</p>	<p>Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya.</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini yang kurang tepat dalam mengatasi masalahnya. Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Mengurangi perilaku negatif dan berusaha mengatur waktu belajar dengan baik.</p>	<p>Konseli dapat memahami dan menerima dengan positif kondisi bahwa ayah dan ibunya bercerai merupakan keputusan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya. Konseli juga mulai meninggalkan perilaku negatifnya dengan lebih fokus mengatur waktu belajarnya agar konseli dapat lulus Ujian Nasional dengan baik.</p>	<p>Konsep diri konseli lebih positif setelah melakukan konseling. Konseli mampu memperbaiki dirinya karena konseli mampu mengungkapkan pribadi yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.</p>

HASIL OBSERVASI

1. Masalah yang diobservasi : Konsep Diri Negatif pada Siswa *Broken Home*
2. Nama Konseli : MA
3. Kelas : VIII A

Pertemuan/ Hari/ Tanggal	Peristiwa	Interpretasi
I/ Kamis/17 Februari 2011	Tahap keterlibatan. Peneliti membangun hubungan baik dengan konseli menciptakan hubungan baik dan keterlibatan antara peneliti dengan konseli selama proses konseling berlangsung hingga mencapai tujuan yang diinginkan. MA terlihat canggung dan kaku. Berbicara sambil menundukkan kepala.	Konseli dapat memahami maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan. Konseli bersedia mengikuti konseling dan berharap dapat mengatasi masalahnya. Konseli masih terlihat malu untuk mengungkapkan permasalahannya secara terbuka, sehingga peneliti harus lebih aktif bertanya.
II/ Senin/ 21 Februari 2011	Pertemuan kedua yang meliputi tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konseli. Konseli mulai terlibat dalam proses konseling dengan menceritakan secara terbuka apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Namun konseli masih lebih sering tidak melihat lawan bicara.	Konseli sudah mulai terbuka untuk mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini.
III/ Rabu/ 23 Februari 2011	Sebelum melakukan fase ketiga, peneliti melakukan evaluasi hasil pertemuan sebelumnya kemudian mengeksplorasi arah dan tindakan konseli. Dengan harapan konseli dapat	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalahnya. Konseli mulai

	<p>mengungkapkan hal-hal yang telah dilakukan saat ini untuk mencoba mengatasi permasalahannya, dan membantu konseli agar dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah konseli.</p>	<p>nyaman dan aktif dalam mengikuti kegiatan konseling.</p>
<p>IV/ Jum'at/25 Februari 2011</p>	<p>Peneliti membantu mengarahkan konseli untuk mengevaluasi diri terhadap tindakan yang telah konseli lakukan dan alternatif tindakan selanjutnya yang diungkapkan konseli untuk mengatasi permasalahan konseli. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Konseli masih terkesan bingung dengan tindakan yang akan konseli putuskan, oleh karena itu peneliti membantu konseli dengan mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif.</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi dirinya terhadap masalahnya dan alternatif untuk mengatasi masalahnya. Konseli menyadari bahwa permasalahan yang muncul selama ini adalah akibat dari pikiran negatif konseli sendiri terhadap diri konseli dan kondisi keluarga konseli.</p>
<p>V/ Senin/28 Februari 2011</p>	<p>Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan</p>	<p>Konseli memahami bahwa kondisi konseli yang memiliki konsep diri negatif memunculkan perilaku negatif yang konseli lakukan selama ini. Konseli akan berusaha melakukan tindakan yang telah</p>

	<p>tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis, mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Peneliti juga mengemukakan dampak positif dan negatif dari setiap alternatif tindakan agar konseli dapat memutuskan dengan yakin. Akhirnya konseli memilih untuk berusaha memahami dan menerima kondisi keluarga konseli secara positif, menjauhi teman-teman yang mengajak konseli berperilaku negatif dan akan lebih rajin belajar lagi.</p>	<p>direncanakan tersebut dengan seoptimal mungkin untuk mengubah dirinya lebih baik lagi.</p>
<p>VI/ Senin/07 Maret 2011</p>	<p>Konseli dapat berkomitmen menjalankan alternatif pilihannya dengan sebaik-baiknya. MA terlihat lebih percaya diri, tidak minder lagi. Konseli dapat mengurangi perilaku negatifnya seperti berkelahi, bolos sekolah, gaduh di kelas, dan perilaku negatif lainnya. Konseli lebih bisa mengatur waktunya, terutama dalam belajar.</p>	<p>Setelah konseli mengambil keputusan dan menjalankannya, konseli tampak lebih percaya diri tidak minder lagi, dan perilaku negatif selama ini mulai berkurang. Konseli berharap dengan alternatif tindakan yang diambil, konseli dapat memiliki konsep diri positif sehingga konseli dapat berperilaku lebih baik dan konseli dapat diterima orang lain.</p>

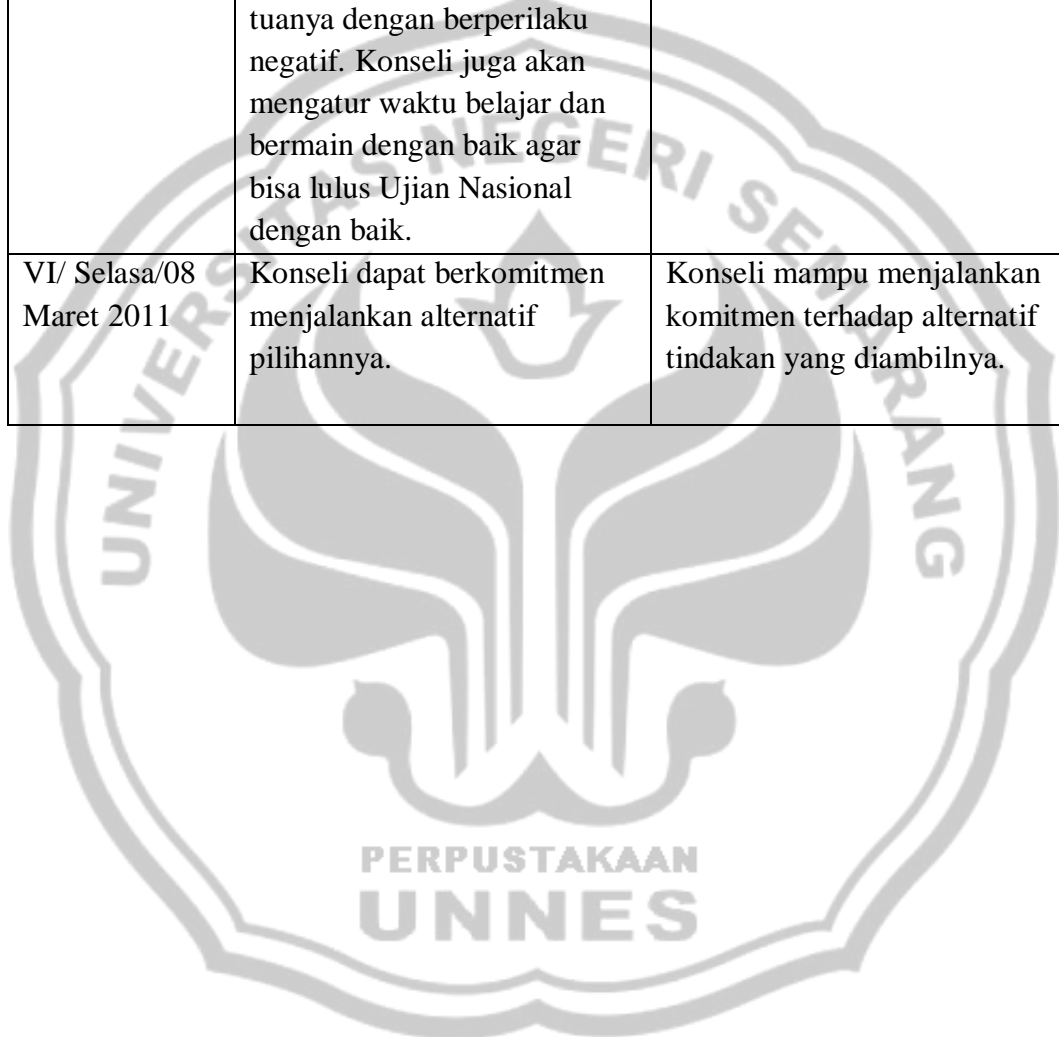
HASIL OBSERVASI

1. Masalah yang diobservasi : Konsep Diri Negatif pada Siswa *Broken Home*
 2. Nama Konseli : IF
 3. Kelas : IX E

Pertemuan/ Hari/ Tanggal	Peristiwa	Interpretasi
I/ Jum'at/18 Februari 2011	Membangun keterlibatan dan hubungan baik dengan konseli dan menjelaskan tujuan serta prosedur dalam konseling. Pada awalnya IF terlihat masih malu dan ragu-ragu, tetapi setelah dijelaskan maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilakukan, konseli terlihat tertarik untuk mengikuti konseling, karena konseli ingin dibantu dalam memecahkan masalahnya. Konseli mulai terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, meskipun masih malu-malu.	Konseli dapat memahami maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan dan konseli terlihat antusias untuk mengikuti konseling. Konseli berharap dengan mengikuti konseling dapat membantu memecahkan masalahnya.
II/ Selasa/ 22 Februari 2011	Tahap konseling dalam pertemuan kedua ini meliputi tahap keterlibatan dan eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan. Konseli sudah dapat mengungkapkan dengan baik mengenai keinginan dan kebutuhan yang diharapkannya.	Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mampu mengungkapkan segala keinginan kebutuhan dan persepsi yang konseli harapkan selama ini. Konseli mulai aktif dalam kegiatan konseling.
III/ Kamis/ 24 Februari 2011	Sebelum melakukan fase ketiga, peneliti melakukan evaluasi hasil pertemuan sebelumnya kemudian mengeksplorasi arah dan tindakan konseli dengan	Konseli mampu mengungkapkan semua tindakan yang konseli lakukan selama ini dan dapat mengungkapkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi

	<p>harapan konseli dapat mengungkapkan tindakan yang telah dilakukan saat ini untuk mencoba mengatasi permasalahannya dan membantu konseli agar dapat mengungkapkan tindakan alternatif selanjutnya untuk mengatasi masalah konseli.</p>	<p>masalahnya.</p>
<p>IV/ Sabtu/26 Februari 2011</p>	<p>Peneliti membantu mengarahkan konseli untuk mengevaluasi diri terhadap tindakan yang telah konseli lakukan dan alternatif tindakan yang diungkapkan konseli untuk mengatasi permasalahan konseli. Kemudian mengambil alternatif tindakan sesuai kemampuan konseli. Konseli mengambil tindakan untuk memahami dan menerima secara positif kondisi ayah ibu yang bercerai, sehingga tidak melampiaskan perasaan kecewanya terhadap orang tuanya dengan berperilaku negatif. Konseli sedang sakit, sehingga konseli kurang aktif mengikuti konseling.</p>	<p>Konseli mampu mengevaluasi tindakan konseli selama ini yang kurang tepat dalam mengatasi masalahnya. Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Konseli akan mengurangi perilaku negatifnya.</p>
<p>V/ Selasa/29 Februari 2011</p>	<p>Peneliti dan konseli mengulas kembali hasil konseling yang dilakukan sebelumnya mulai dari tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli sampai dengan tahap rencana dan tindakan. Peneliti membantu konseli mengambil alternatif tindakan yang realistis,</p>	<p>Konseli mengambil keputusan untuk mencoba memahami dan menerima kondisi keluarga, ayah dan ibu bercerai. Konseli akan mengurangi perilaku negatifnya, dan berusaha mengatur waktu belajar dengan baik.</p>

	<p>mudah dilakukan dan sesuai kemampuan konseli. Konseli mengambil tindakan untuk memahami dan menerima secara positif kondisi ayah ibu yang bercerai, sehingga tidak melampiaskan perasaan kecewanya terhadap orang tuanya dengan berperilaku negatif. Konseli juga akan mengatur waktu belajar dan bermain dengan baik agar bisa lulus Ujian Nasional dengan baik.</p>	
VI/ Selasa/08 Maret 2011	<p>Konseli dapat berkomitmen menjalankan alternatif pilihannya.</p>	<p>Konseli mampu menjalankan komitmen terhadap alternatif tindakan yang diambilnya.</p>



**PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING
DENGAN GURU PEMBIMBING**

1. Tujuan penelitian :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan Realita.

2. Tempat pelaksanaan :

3. Hari/Tanggal :

4. Yang diwawancarai :

5. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling:

6. Bagaimana perubahan perilaku konseli selama di sekolah setelah mendapatkan konseling?

Jawab:.....

.....

7. Apakah perubahan konseli menyangkut kegiatan belajarnya di sekolah?

Jawab:.....

.....

8. Bagaimana sikap konseli terhadap teman-teman dan guru di sekolah?

Jawab:.....

.....

9. Apakah konseli masih berperilaku negatif seperti sebelum memperoleh konseling?

Jawab:.....

.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN GURU PEMBIMBING

1. Tujuan :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan Realita.
2. Tempat : Ruang BK
3. Sasaran : Shalli Kharismalati,S.Psi
4. Waktu pelaksanaan : Senin, 07 Maret 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru pembimbing:

Perubahan yang terjadi setelah mendapatkan konseling individual dengan pendekatan Realita MA dan IF terlihat ada perubahan. MA sudah terlihat sering masuk sekolah, tidak bolos lagi, tidak terlambat lagi masuk sekolahnya. IF juga sudah rajin berangkat sekolah dan mengikuti jam tambahan. Mereka juga sudah jarang berkelahi atau membuat masalah di sekolah. Mengenai kegiatan belajarnya MA dan IF rajin mengikuti pelajaran. Saya belum mendapat laporan dari guru-guru kalau MA dan IF membolos saat jam pelajaran. Sikap MA dan IF terhadap teman dan guru juga sudah mengalami perubahan. MA dan IF sekarang sudah jarang bermain dengan teman-teman yang nakal, dan terhadap guru juga sikap mereka sopan. Terutama IF sudah tidak lagi suka *nyleneh* di kelas. Perilaku mereka sudah lumayan baik tidak berperilaku negatif lagi seperti sebelum mendapat konseling.

**PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING
DENGAN WALI KELAS/GURU MATA PELAJARAN**

1. Tujuan penelitian :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan Realitas.

2. Tempat pelaksanaan :

3. Hari/Tanggal :

4. Yang diwawancarai :

5. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perubahan klien setelah mendapatkan layanan konseling:

1. Bagaimana perubahan konseli pada waktu mengikuti pelajaran di kelas setelah mendapatkan konseling?

Jawab:.....

.....

2. Bagaimana keaktifan konseli saat mengikuti pelajaran?

Jawab:.....

.....

3. Bagaimana perilaku konseli terhadap teman-teman dan guru saat di kelas?

Jawab:.....

.....

4. Apakah konseli masih suka membolos saat jam pelajaran ?

Jawab:.....

.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN WALI KELAS

1. Tujuan :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan
2. Tempat : Ruang Guru
3. Sasaran : Endang Kuswaningsih, S.Pd (wali kelas MA)
4. Waktu pelaksanaan : Selasa, 08 Maret 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru mapel:

Perubahan yang terjadi pada MA setelah mendapatkan konseling terlihat ada perubahan sedikit demi sedikit. MA anaknya sudah cukup aktif dan mendengarkan pelajaran dengan baik. MA mulai rajin mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak membuat kegaduhan lagi di kelas. Terhadap teman dan guru di kelas juga baik, seperti membantu membawakan buku ke kantor atau ke perpustakaan. Kalau saat jam pelajaran saya MA tidak pernah bolos, kalau guru lainnya saya kurang tau. Kemungkinan tidak ada, karena kalau ada biasanya saaya dapat laporan dari guru yang bersangkutan.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN WALI KELAS

1. Tujuan :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Individual dengan pendekatan
2. Tempat : Ruang Guru
3. Sasaran : Sri Kusmiyati (Wali kelas IF)
4. Waktu pelaksanaan : Selasa, 08 Maret 2011
5. Hasil interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru mapel:

Perubahan yang terjadi pada IF setelah mendapatkan konseling terlihat ada perubahan sedikit demi sedikit. IF anaknya sudah cukup aktif dan mendengarkan pelajaran dengan baik. IF mulai rajin mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak membuat kegaduhan lagi di kelas. IF sudah mengurangi *nyleneh* nya saat jam pelajaran. IF juga nurut saat diperintah atau dimintai tolong. Kalau saat jam pelajaran saya IF tidak pernah bolos, kalau guru lainnya saya kurang tau. Kemungkinan tidak ada, karena kalau ada biasanya saya dapat laporan dari guru yang bersangkutan. IF sudah mulai rajin berangkat sekolah, tidak sering bolos sekolah dan sering mengikuti jam tambahan.

**PEDOMAN WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING
DENGAN TEMAN KLIEN**

1. Tujuan penelitian :

Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Perorangan dengan pendekatan Realita.

2. Tempat pelaksanaan :

3. Hari/Tanggal :

4. Yang diwawancarai :

5. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perubahan konseli setelah mendapatkan konseling:

1. Bagaimana perubahan sikap konseli di kelas saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran?

Jawab:.....
.....

2. Bagaimana sikap konseli terhadap teman-temannya di kelas ?

Jawab:.....
.....

3. Apakah konseli masih suka membolos saat jam pelajaran?

Jawab:.....
.....

4. Apakah anda senang bermain dengan konseli, dengan perilaku konseli saat ini setelah melakukan konseling?

Jawab:.....
.....

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN TEMAN KONSELI

1. Tujuan penelitian :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Perorangan dengan pendekatan Realita.
2. Tempat pelaksanaan : Ruang OSIS SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Rabu, 09 Maret 2011
4. Yang diwawancarai : Lutfiani (VIII A) teman konseli MA
5. Hasil Interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

Setelah melakukan konseling, MA jarang membuat gaduh di kelas saat pelajaran, dan tidak suka menyendiri lagi. MA lebih banyak diam dan memperhatikan materi yang disampaikan guru. Di kelas juga MA dekat dengan teman-teman, bermain dan bercanda bersama. Diluar jam pelajaran MA bermain seperti biasanya dengan teman-teman yang lain. MA juga jarang berkelahi lagi, jarang bolos sekolah dan jarang bolos saat jam pelajaran.

HASIL WAWANCARA EVALUASI PROSES KONSELING DENGAN TEMAN KONSELI

1. Tujuan penelitian :
Mengetahui perubahan konseli setelah mendapatkan layanan konseling Perorangan dengan pendekatan Realita.
2. Tempat pelaksanaan : Ruang OSIS SMP Negeri 2 Bantarbolang
3. Hari/Tanggal : Rabu, 09 Maret 2011
4. Yang diwawancarai : Tri Utami (IX E) teman konseli IF
5. Hasil Interview :

Berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan:

Setelah melakukan konseling, IF jarang membuat gaduh di kelas saat pelajaran, dan tidak murung lagi. IF lebih banyak diam dan memperhatikan materi yang disampaikan guru, tidak *nyleneh* lagi. Di kelas juga IF dekat dengan teman-teman, bermain dan bercanda bersama. Diluar jam pelajaran IF bermain seperti biasanya dengan teman-teman yang lain. IF juga jarang berkelahi lagi, jarang bolos sekolah dan jarang bolos saat jam pelajaran. Sekarang IF juga mulai rajin mengikuti jam tambahan karena sebentar lagi akan mengikuti Ujian Nasional.

**LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP Negeri 2 Bantarbolang
KELAS : VII, VIII, IX

MINGGU : I (07-09 Februari 2011)
PENELITI : Tri Septi Setyaningsih

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Proses	Hasil
1	Senin/07 Februari 2011	09.25-09.55 (30 menit)	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIC	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak grogi saat proses wawancara. Tetapi siswa mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri positif
2.	Senin/07 Februari 2011	11.00-11.30 (30 menit)	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIC	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak biasa saja saat proses wawancara, dapat bekerjasama dengan baik.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri positif
3.	Senin/07 Februari 2011	12.40-13.10 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIF	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak takut dan kurang bisa menjawab pertanyaan peneliti, sehingga peneliti harus menenangkan siswa agar bisa lebih rileks.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri positif

4.	Selasa/08 Februari 2011	09.25-09.55 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIE	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak biasa saja saat proses konseli. Siswa dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri negatif
5.	Selasa/08 Februari 2011	11.00-11.30 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIID	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak bingung dalam menjawab pertanyaan peneliti, sehingga peneliti mengulang dan memperjelas pertanyaan peneliti.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri positif
6.	Selasa/08 Februari 2011	12.40-13.10 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIID	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak malu-malu menjawab pertanyaan peneliti saat proses wawancara.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri positif
7.	Rabu/09 Februari 2011	09.25-09.55 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas VIIE	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak biasa saja saat proses wawancara, dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri negatif
8.	Rabu/09 Februari 2011	11.00-11.30 30 menit	Siswa <i>broken home</i> kelas IXE	Aplikasi Instrument	Seleksi subyek penelitian	Siswa nampak senang saat proses wawancara. Siswa bisa menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan jelas.	Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui siswa tersebut memiliki konsep diri negatif

Bantarbolang, Februari 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Peneliti,

**LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP Negeri 2 Bantarbolang
KELAS : VIII A, IX E

MINGGU : II (17- 18 Februari 2011)
PENELITI : Tri Septi Setyaningsih

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Proses	Hasil
1	Kamis/17 Februari 2011	09.25-09.55 (30 menit)	Subyek 1 MA	Konseling perorangan	Need Assesment	Pada pertemuan ini konseli berusaha mengungkapkan kondisi dan permasalahan konseli saat ini. Konseli terlihat belum bisa terbuka dalam mengungkapkan masalahnya.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli dapat memahami kegiatan konseling yang akan dilakukan dan berharap dengan konseling ini konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya.
2.	Jum'at/18 Februari 2011	08.45-09.15 (30 menit)	Subyek 2 IF	Konseling perorangan	Need Assesment	Konseli merasa sangat senang akan mengikuti kegiatan konseling. Pada pertemuan ini konseli mulai menceritakan mengenai kondisi dan masalah konseli.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli dapat memahami sikapnya selama ini tidak baik sehingga konseli ingin sekali mengubahnya. • <i>Laijapen</i>: akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya. •

Bantarbolang, Februari 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Peneliti,

Shalli Kharismalati, S.Psi
NIP 19840815 200903 2 008

Tri Septi Setyaningsih
NIM 1301406022



**LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP Negeri 2 Bantarbolang
KELAS : VIII A, IX E

MINGGU : II (21-26 Februari 2011)
PENELITI : Tri Septi Setyaningsih

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Proses	Hasil
1	Senin/21 Februari 2011	11.00-11.30 (30 menit)	Subyek 1 MA	Konseling Individual	Treatment	Konseli mulai terlibat dalam proses konseling. Konseli mulai terbuka sehingga dapat mengungkapkan segala keinginan dan kebutuhan konseli dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli mampu mengeksplorasi segala keinginan dan kebutuhan konseli. Dan memahami keadaan konseli sekarang belum seperti yang konseli inginkan selama ini. • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya.

2.	Selasa/22 Februari 2011	11.40- 12.10 (30 menit)	Subyek 2 IF	Konseling Individual	Treatment	Konseli dapat mengungkapkan segala keinginan dan kebutuhan konseli dengan baik. Hal ini berarti konseli sudah mulai terlibat dalam proses konseling.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli dapat mengungkapkan segala keinginan dan kebutuhan konseli. Dan konseli menginginkan agar keadaan konseli bisa seperti keinginan konseli selama ini. • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.
3.	Rabu/23 Februari 2011	11.00-11.30 (30 menit)	Subyek 1 MA	Konseling Individual	Treatment	Konseli mulai mengemukakan tindakan yang saat ini konseli lakukan dan tindakan yang akan konseli lakukan. Kemudian peneliti membantu mengarahkan konseli untuk mengevaluasi tindakannya tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli mengungkapkan tindakan-tindakan yang konseli lakukan selama ini untuk memenuhi keinginannya dan konseli dapat mengevaluasi bahwa tindakannya selama ini belum bisa memenuhi keinginannya, sehingga konseli ingin mengubahnya • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya.

4.	Kamis/24 Februari 2011	09.40-10.10 (30 menit)	Subyek 2 IF	Konseling Individual	Treatment	Konseli mengemukakan tindakan yang dilakukan konseli saat ini dan yang akan dilakukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Kemudian konseli mengevaluasi tindakan yang dilakukan konseli, tetapi baru sebagian karena kontrak waktu konseling pada pertemuan ini sudah habis dan berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konseling akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli mampu mengemukakan tindakan yang dilakukan selama ini untuk membantu memenuhi keinginannya. Evaluasi akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual hari berikutnya.
5.	Jum'at/25 Februari 2011	08.45-09.15 (30 menit)	Subyek 1 MA	Konseling Individual	Treatment	Pertemuan ini berjalan dengan baik konseli aktif mengikuti jalannya konseling.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli mampu membuat rencana dan tindakan yang akan dilakukan untuk mengubah tindakan konseli yang salah. Konseli memilih untuk manajemen waktunya dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan perubahan tindakan lain yang telah diputuskan.

							<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya.
6.	Sabtu/ 26 Februari 2011	09.40-10.10 (30 menit)	Subyek 2 IF	Konseling Individual	Treatment	Pertemuan ini berjalan dengan lancar tidak ada kendala apapun	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli dapat mengevaluasi tindakannya selama ini belum memenuhi keinginannya sehingga konseli berkomitmen untuk mengubahnya dengan mengatur waktu belajarnya dan bersikap lebih baik lagi. • <i>Laijapen</i> : akan dilaksanakan konseling individual pada pertemuan berikutnya.

Bantarbolang, Februari 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Peneliti,

Shalli Kharismalati, S.Psi
NIP 19840815 200903 2 008

Tri Septi Setyaningsih
NIM 1301406022

**LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP Negeri 2 Bantarbolang
KELAS : VIII A, IX E

MINGGU : III (07-08 Maret 2011)
PENELITI : Tri Septi Setyaningsih

No.	Tanggal Kegiatan	Jam Pemb.	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Evaluasi	
						Proses	Hasil
1.	Senin/07 Maret 2011	11.00-11.30 (30 menit)	Subyek 1 MA	Konseling Individual	Evaluasi dan follow up	Pertemuan ini berjalan dengan lancar dan siswa terlihat senang dengan tindakan yang konseli ambil	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Setelah melakukan tindakan yang telah konseli putuskan, konseli merasa lebih baik dibandingkan sebelum konseling. • <i>Laijapen</i> : Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah dengan mengalih tangankan pada guru pembimbing untuk melakukan pengamatan pada konseli 1 minggu- 1 bulan yad
2.	Selasa/08 Maret 2011	11.30-12.00 (30 menit)	Subyek 2 IF	Konseling Individual	Evaluasi dan follow up	Pertemuan berjalan dengan lancar. Dari awal sampai akhir proses konseling, konseli aktif mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laiseg</i> : Konseli merasa tidak percaya karena dapat menjalankan komitmennya dengan baik. Dan dapat berubah meskipun baru

					dan keterbukaan, sehingga memudahkan jalannya konseling.	sedikit tetapi konseli berusaha terus menjalankan komitmennya dengan sebaik-baiknya. <ul style="list-style-type: none"> • <i>Laijapen</i> : Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah dengan mengalih tangankan pada guru pembimbing untuk melakukan pengamatan pada konseli 1minggu- 1bulan yad
--	--	--	--	--	--	---

Bantarbolang, Maret 2011

Mengetahui,

Guru Pembimbing,

Peneliti,

Shalli Kharismalati, S.Psi

NIP 19840815 200903 2 008

Tri Septi Setyaningsih

NIM 1301406022

UNNES

**HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KONSELI MA**

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
1.	Pertama : (Fase 1: Keterlibatan) dan membangun hubungan baik dengan konseli, menjelaskan maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan.	Konseli memahami bahwa konseli memiliki masalah yang belum bisa diselesaikan sendiri, sehingga konseli membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya.	Merasa senang karena ada yang membantu memecahkan masalahnya.	Mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.
2.	Kedua : (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/ <i>wants and needs</i>)	Konseli memahami keinginan terbesarnya adalah bertemu dengan ayahnya dan mengetahui bagaimana ayahnya. Konseli juga ingin mengubah perilaku negatifnya.	Merasa bingung bagaimana cara agar bisa bertemu dengan ayah. Dan bagaimana cara mengubah perilaku negatif konseli.	Berusaha untuk bertanya pada ibu mengenai ayah. Dan untuk mengubah perilaku negatif konseli adalah berteman dengan teman-teman yang baik, tidak nakal
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ <i>direction and doing</i>)	Memahami bahwa tindakan yang dilakukan belum maksimal untuk mencapai yang diinginkan.	Klien merasa sedih karena tindakannya selama ini belum mencapai keinginannya.	Berusaha lebih baik lagi dalam bertindak agar keinginannya bisa tercapai.
4.	Keempat (Fase keempat: <i>self evaluation</i>) dan (Fase 5: Rencana dan tindakan/ <i>planning</i>)	Memahami bahwa tindakannya selama ini belum tepat dan mengarah negatif. Konseli mengerti tentang rencana tindakan yang tepat dan positif, yang akan dilakukan sesuai komitmen yang telah konseli ambil.	Merasa senang, konseli dapat menilai tindakannya selama ini dan dapat melakukan tindakan yang baik.	Berusaha memperbaiki tindakan yang salah selama ini. Konseli memilih untuk memahami dan menerima kondisi dirinya saat ini tanpa ayah disampingnya, mengatur waktu belajar, dan menjauhi bergaul dengan teman-teman yang nakal

**HASIL EVALUASI KONSELING (LAISEG)
KONSELI IF**

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
1.	Pertama: (Fase 1: keterlibatan) Membangun hubungan baik dengan konseli, menjelaskan maksud dan tujuan konseling yang akan dilakukan.	Konseli memahami bahwa konseli membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya.	Merasa senang mengikuti konseling	Mencari tahu penyelesaian masalahnya.
2.	Kedua : (Fase 2: Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi/ <i>wants and needs</i>)	Memahami kebutuhan dan keinginan konseli selama ini, yaitu ayah dan ibu dapat hidup bersama lagi, konseli tidak nakal lagi dan dapat rajin belajar	Merasa bingung bagaimana caranya agar keinginan tersebut dapat tercapai	Akan mengikuti konseling selanjutnya dan berusaha menerima keadaan sekarang
3.	Ketiga (Fase 3: Eksplorasi arah dan tindakan/ <i>direction and doing</i>)	Memahami tindakan yang telah dilakukan selama ini yaitu selalu melampirkan masalah dengan pergi bermain, merokok dan begadang sampai pagi. Mencoba belajar tapi belum bisa.	Merasa cemas mencari tindakan yang tepat untuk mencapai keinginannya	Berusaha mencari tindakan yang tepat untuk mencapai keinginannya
4.	Keempat (Fase keempat: evaluasi diri/ <i>self</i>)	Memahami dengan adanya dorongan dalam diri dapat mengurangi perilaku negatif	Konseli senang dapat menilai tindakan yang telah dilakukan	Konseli akan menjalankan hasil konseling yang didapat

No	Pertemuan	Evaluasi		
		Understanding	Comfort	Action
	<i>evaluation</i>) dan (Fase 5: Rencana dan tindakan/ <i>planning</i>)	dengan mengatur waktu belajar dengan baik. Memahami dan menerima kenyataan perceraian ayah dan ibu yang terbaik.	dalam menghadapi masalahnya. Dan konseli merasa senang karena mendapat solusi untuk menyelesaikan masalahnya.	dengan sebaik-baiknya agar bisa menyelesaikan masalahnya.



DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1.1
Wawancara peneliti dengan guru pembimbing



Gambar 1.2
Wawancara peneliti dengan wali kelas konseli MA



Gambar 1.3
Wawancara dengan wali kelas konseli IF



Gambar 1.4
Wawancara konseling dengan konseli 1 (MA)



Gambar 1.5
Wawancara konseling dengan konseli 2 (IF)



Gambar 1.6
Wawancara peneliti dengan teman konseli MA



Gambar 1.7
Wawancara peneliti dengan teman konseli IF

